Irma Wahyuni
Gara-Gara
Reuni
Gara-Gara Reuni
Irma Wahyuni

Penulis: Irma Wahyuni

ISBN: On proses

Editor: Irma Wahyuni

Open Po!

Gara-gara Reuni

Harga versi cetak bisa tanyakan: 08970442623/ ig: Emma_purwoko

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam tulisan.

love
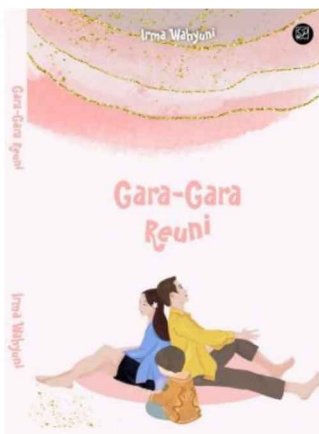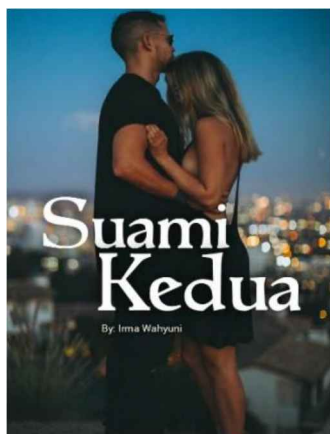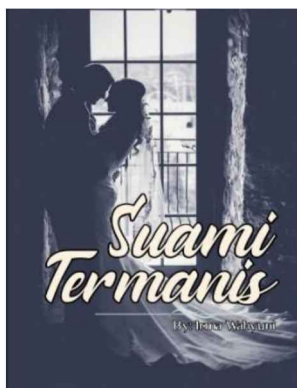
Prolog

Maria sudah menangis di sudut toilet. Dua tangannya memeluk kedua lututnya sementara wajahnya menunduk. Tubuhnya bergetar hebat, sementara pria di hadapannya tengah menggeram frustrasi. Pria itu beberapa kali meninju dinding hingga membuat siku-siku jarinya mulai berdarah.

"Sialan!" umpatnya lagi. Dia sampai mengacak-acak rambutnya dan mengeraskan rahang.

Dia sempat menatap tubuh meringkuk itu sejenak. Ada tatapan rasa bersalah di sini. Gaun merah itu sudah sobek semakin tinggi, sementara tali bagian pundak sudah terputus.

"Persetan!" gertaknya lagi sebelum kemudian melenggak pergi meninggalkan Maria.

Tian berjalan cepat menuju taman di mana acara reuni masih berlangsung. Kemeja yang ia kenakan belum terkancing sempurna dan tentunya tampak berantakan. Dia berteriak-teriak memanggil nama temannya. Seketika suasana pesta Reuni tampak mencekam. Beberapa dari mereka menepi saat Tian berjalan maju.

"Bagas! Di mana kamu!" teriakannya begitu lantang. Wajahnya merah padam, membuat yang lain ketakutan.

Ada apa ini? Apa yang terjadi? Apa ada yang salah? Bisikan-bisan mulai bermunculan dan saling bersahutan.

Dan orang yang Tian cari, kini tengah duduk menikmati minumannya seolah ia tidak dengar teriakannya sedari tadi.

"Brengsek kamu!" Tian meraih tubuh Bagas--mencengkeram--bagian kerah lalu memelototinya.

"Ada apa sih! Tenang, Bro!" kata Bagas enteng seraya coba menyingkirkan kedua tangan Tian.

Tian semakin keras mencengkeram kerah itu hingga membuat bagas tercekik. Siapa pun yang menyaksikan kejadian itu, mulai merinding ketakutan. Bahkan Galih dan teman lainnya tidak berani untuk memisahkan.

"Apa yang kamu masukkan ke minuman itu!" Suara Tian penuh penekanan.

"Apa maksud kamu?" Bagas masih coba berusaha melepaskan diri dari tangan Tian. "Minuman apa?"

"Shit!"

Brak!

Bagas terjatuh menabrak meja setelah mendapat dorongan kuat dari Tian. Semua yang ada di sini mulai bertanya-tanya ada apa gerangan kenapa mendadak Tian marah-marah dan mengamuk. Galih selalu tuan rumah, pada akhirnya memutuskan untuk membubarkan acara. Tentunya mereka kecewa karena acara kacau, tapi Galih tidak mau ada kekacauan lagi.

"Astaga di mana Maria!" Dalam situasi genting saat ini, Rika baru teringat akan sahabatnya itu.

Kini lima orang yang tersisa di ruangan ini saling pandang. Tentunya tidak dengan Tian, pria itu masih memijat kening dan membuang muka. Tidak lama kemudian, mata mereka sama-sama membulat sempurna. Dan setelah itu, Rika berlari lebih dulu masuk ke dalam rumah, disusul Galih dan juga Sonya.

"Oh, Maria!" Rika menjerit saat itu juga. *"What happened!"* Dia langsung ambruk menghampiri Maria yang masih meringsut.

Galih dan Sonya sempat saling tatap sebelum akhirnya membantu Maria yang tidak sadarkan diri. Rika yang khawatir, sudah menangis sesenggukan.

Galih membaringkan Maria di atas sofa. Ia ambil selimut seadanya untuk menutupi bagian paha Maria yang terlihat. Sementara Sonya, dia sudah sibuk mencari

apa pun itu supaya Maria kembali tersadar. Dan Rika, dia masih menangis sambil mengusap wajah Maria yang sudah berantakan.

"Apa yang terjadi!" Galih ke luar lagi menghampiri dua orang yang masih setengah teler itu. Bagas terduduk dan membuang muka, sementara Tian tetap diam karena bingung harus berkata apa.

Karena tidak mendapat jawaban, Galih kemudian meraih kedua pundak Tian. Dia menatap tajam meskipun Tian sendiri terus menunduk.

"Katakan, apa yang sudah kamu perbuat pada Maria?" Galih mulai mengguncang tubuh Tian.

Tian sempat menoleh ke arah Bagas lalu kembali pada Tian saat otaknya sudah mulai menemukan jawaban. "Jangan bilang kamu ... kamu ... oh shit!"

Kalimat itu tidak selesai terucap. Galih menghentak kaki dan meraup kasar wajahnya.

***

1. Lima Tahun Bersamanya

Maria merasa guncangan dalam mimpinya. Ia seperti terkena badai yang menerjang tubuhnya dengan sangat kuat. Tubuhnya terasa sakit dan ini terasa seperti bukan mimpi.

Gubrak!

Maria membuka mata lebar-lebar. Ia merasakan wajahnya seperti mendapatkan pukulan. Saat ia meraup wajah dan menoleh, ia mendapati sebuah bantal guling di atas dadanya. Dan saat sadar ada dua bola mata yang mengawasi, saat itu juga Maria terduduk.

"Kamu?"

Tian berdiri di hadapannya dengan wajah masam. Terlihat satu tangannya menenteng bantal lain. Maria tentunya langsung menebak kalau mimpinya adalah kenyataan. Dia merasakan guncangan dan pukulan benda empuk tapi juga terasa keras.

"Kamu yang memukulku dengan bantal ini?" tanya Maria sambil mengangkat bantal guling di atas pangkuannya.

Tian mendecit. "Kamu pikir siapa lagi?" Ia kemudian menjulingkan mata.

Maria cukup lelah menghadapi sikap Tian yang semakin hari semakin keterlaluan. Tian selalu mengusik Maria dengan alasan melayani suami dengan baik. Siapa yang bersalah, siapa juga yang akhirnya tersiksa.

"Semalaman aku tidak tidur," kata Maria. "Bangunkan aku pelan-pelan kan bisa."

Tian angkat bahu kemudian berbalik badan masuk ke dalam kamar mandi. "Terserah aku. Aku yang berkuasa di sini."

Mau apa lagi? Maria tidak bisa berbuat apa-apa kalau Tian sudah berkata begitu. Pria yang Maria nikahi lima tahun itu, seperti menjadi mimpi buruk. Segala sirna, mimpi, kebebasan semuanya tak ada lagi. Sehari-hari Maria hanya disibukkan dengan mengurus Tian dan satu putra kecil bernama Agam.

Mengenai Agam, Maria tidak keberatan karena biar bagaimana pun dia adalah putra kandungnya. Maria menyayangi Agam sepenuh hati meskipun dia hadir karena sebuah kecelakaan.

"Kenapa belum bangun juga?" Suara Tian yang baru ke luar dari kamar mandi membuat Maria terkesiap.

Maria buru-buru turun dari atas ranjang, memakai alas kakinya lalu melenggak ke luar. Dia tidak membasuh wajah lebih dulu, karena memang sudah

terlalu siang. Dia juga harus menyiapkan keperluan untuk Agam yang sudah masuk sekolah PAUD.

Sementara Tian yang masih di dalam kamar, ia berjalan ke arah nakas. Satu tangan menggosok rambutnya yang basah, satu tangan lagi meraih ponselnya. Kemudian Tian duduk dan mulai menggeser ponselnya hingga layarnya menyala.

"Aku berangkat agak siangan, kamu hendel semua meetingku pagi ini." Tian berbicara dengan seseorang di balik ponsel.

Hanya obrolan singkat, karena setelah itu ponselnya ia masukkan ke dalam saku jas. Sementara di lantai bawah, Maria sedang sibuk menata sarapan. Kalau Agam, dia sepertinya sedang berganti pakaian bersama si embak.

Selesai menyiapkan sarapan, Maria kembali menuju ke kamar. Dia hari ini juga harus bekerja. Dalam perjanjian waktu itu, pernikahan ini tidak ada yang boleh mengusik kegiatan apa pun dari masing-masing. Intinya Maria boleh melakukan apa pun, begitu juga dengan Tian.

Sampai lantai atas, Maria melihat knop pintu bergerak ke bawah. Itu artinya ada seseorang yang menekannya dari dalam. Dan benar saja, pintu tersebut

kemudian terbuka memunculkan sosok pria tampan tapi bengis.

Maria lantas acuh dan kembali melenggak. Ia menyerobot masuk hingga sempat menyerempet lengan Tian. Ketika Tian sempat melempar kata 'Hei', Maria tetap acuh.

Tian menuruni anak tangga sambil berceloteh. Dia cukup kesal dengan sikap Maria yang dianggapnya tidak menghargai seorang suami. Namun, Ah, sudahlah! Semua sudah terjadi. Kalau bukan gara-gara si brengsek Bagas, kejadiannya tidak akan seperti ini.

Lima tahun berlalu, tetap saja Tian masih mengingat kejadian itu. Sepertinya Maria juga begitu. Andai Tian mengerti, posisi Maria lah di sini yang paling tersiksa.

"Selamat pagi, Papa!" seruan dari bocah kecil membuyarkan lamunan Tian.

"Halo, Sayang." Tian menyahut sapaan itu Ugh!" Sampai-sampai Tian hampir terjengkang saat berjongkok menyambut Agam yang berlari memeluknya.

Setelah pelukan terlepas, Agam memiringkan sedikit kepalanya. "Di mana Mama?"

Tian tersenyum. "Masih di atas. Tunggu saja, sebentar lagi turun." Tian lantas berdiri lalu menuntun Agam menuju meja makan.

Mereka duduk berdampingan mengahad hidangan di atas meja yang sudah Maria siapkan tentunya. Tian mungkin kagum karena meski sibuk bekerja, Maria tetap bisa mengurus rumah. Tian memang sengaja tidak memperkerjakan pembantu, niatnya supaya Maria kerepotan. Namun, keadaan sepertinya tidak begitu.

Mengenai Agam, suster yang menjaganya itu atas perintah Tuan Rudi dan Nyonya Puspita yang tidak lain adalah kakek Agam--ayah Tian.

"Halo, Ma!" sapa Agam riang.

Maria tersenyum lalu mengecup kening Agam. "Pagi, Sayang."

Maria ikut duduk dia mengambilkan nasi dan lauk untuk Tian seperti biasanya. Sementara Agam, dia sudah dilayani mbak Lela. Tidak ada obrolan apa pun selain mendengarkan Agam yang terkadang mengoceh. Meski hubungan belum membaik, di hadapan Agam mereka berdua selalu bersikap baik. Beberapa kali papa dan mama mengingatkan, meski mereka berdua masih cekcok setidaknya tidak saat bersama Agam.

Selesai makan, Agam dan Mbak Lela berangkat lebih dulu diantar sopir. Kalau Maria, dia selalu memilih mengendarai taksi dari pada harus satu mobil dengan Tian. Meski arahnya sama, tapi lebih baik tidak. Toh, jarak kantornya masih cukup jauh dari perusahaan milik Tian. Lalu, kenapa tidak berangkat dengan sopir bersama Agam? Tentu karena arahnya berbeda.

"Tidak usah menungguku nanti malam. Mungkin aku pulang terlambat," kata Tian sebelum masuk mobil.

"Aku tidak peduli," acuh Maria yang langsung melenggak karena taksi yang ia pesan sudah datang.

Tian mengeraskan rahang lalu masuk ke dalam mobil. Dia membanting pintu mobil lantas melajukan mobilnya. Di luar kompleks perumahan, saat melihat taksi yang ditumpangi Maria, Tian langsung banting setir dan menyalip taksi tersebut. Hal itu tentu membuat Maria dan si sopir taksi terkejut.

"Dasar brengsek!" umpat Maria setelah posisi duduknya terkendali.

Sang sopir cukup kaget dengan kalimat umpatan itu, tapi sebagai orang asing di sini, dia tetap diam saja dan fokus menyetir saja.

Sampai di gedung perkantoran di mana dirinya bekerja, Maria lekas turun. Ia tidak mau terlambat karena hari ini pimpinan baru perusahaan akan datang.

Dan juga, dikatakan beliau menginginkan sekretaris baru yang siap mendampingi saat bekerja. Ini kesempatan emas untuk Maria. Semoga saja ia terpilih nantinya.

Bukan apa-apa, Maria hanya tidak ketergantungan dengan sang suami atau keluarganya.

Sampai di dalam kantor, beberapa karyawan lain sudah mempersiapkan di lobi. Sementara Aurora lebih dulu masuk ke ruang kerjanya untuk meletakkan tas dan memakai tanda pengenal pada saku kirinya.

"Belum datang kan?" tanya Maria pada Rika.

Rika menggeleng. "Ayo, buruan! Jangan sampai kita telat ikut berbaris di antara mereka!"

Maria jadi gugup sendiri saat Rika dengan sengaja malah memburunya. Ketika Rika sudah berlari ke luar lebih dulu, saat itu juga Maria berdecak kesal.

"Dasar teman menyebalkan!" seloroh Maria sambil memasang tanda pengenal.

***

2. Bos Baru

Semua tampak menegang. Mereka mulai bergumam dalam hati dan berdoa diam-diam berharap kalau bos mereka bukan orang yang angkuh. Tiada yang tahu siapa pengganti pimpinan perusahaan ini, selain rumor yang beredar mengenai putra pimpinan sebelumnya yang sudah sepuluh tahun tinggal di luar negeri. Wanita atau pria, semua masih menebak-nebak.

"Sial! Aku gugup!" dacak Rika sambil menyikut lengan Maria yang berdiri di sampingnya.

"Diamlah!" balas Maria dengan suara berbisik. "Semua baik-baik saja."

"Aku hanya takut kalau bos baru kita galak seperti suamu."

Maria melotot membuat Rika mengatupkan bibir rapat-rapat membentuk garis lurus. *Ups!*

Ketika pintu terbuka lebar dan para pengawal berjas masuk, seketika semua para karyawan mengangkat wajah dengan perasaan gugup luar biasa. Mata mereka sudah terbuka sempurna dan merasakan dadanya terasa berhenti seketika.

Suara langkah pantofel mulai bergema, sosok berjas hitam berdasi dongker bergaris garis mulai terlihat. Wajah itu belum terlihat sepenuhnya. Barulah saat mendongak, semua mata semakin membulat. Ada yang sudah mendedah, ada yang ternganga menutup mulutnya, ada juga yang menelan ludah. Namun, lain dengan Maria dan Rika. Mereka saling pandang, barulah menelan ludah bersamaan.

"Realy?" Maria langsung merengutkan wajah tidak percaya.

"Astaga!" Rika mulai merasakan wajahnya panas mendadak. "Mampus kamu, Maria."

Huh! Kalimat macam apa itu? Rika memang teman sialan!

Ya, Tuhan, mimpi apa aku semalam? Kalau begini, lebih baik aku tidak mengajukan diri jadi sekretaris. Aku lebih suka bekerja pada jabatanku sebelumnya.

Semua karyawan mulai tertunduk menyambut pimpinan perusahaan yang baru. Bisik-bisik kekaguman mulai terdengar di telinga Maria. Ingin muntah rasanya. Tian memang tampan, tapi perilakunya, uh! Siapa pun tidak akan betah.

"Kamu!"

Suara itu membelalakkan mata Maria. Maria sontak angkat wajah dan pria bengis itu sudah berdiri di hadapannya saat ini. Glek! Maria menelan ludah susah payah. Yang lain juga mendadak ikut tegang.

"Angkat kepala kalau pimpinan kamu datang. Bersikaplah sopan!" Tian menatap Maria dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Tadi pagi, Tian tidak terlalu memperhatikan tampilan Maria karena sibuk sarapan. Saat melihatnya saat ini, seperti ada yang berbeda. Bibir ranum itu tampak lebih merah dari sebelumnya, ada bedak tipis juga yang menghias di wajah itu.

Tck! Apa seperti ini? Dia bersikap biasa di rumah, lalu berdandan kembali setelah sampai di kantor? Dia sedang cari muka?

"Kamu!" Lagi-lagi Maria dibuat terlonjak.

Di barisan lain, mereka-mereka sudah mulai ada yang berbisik-bisik. Sebagian merasa khawatir kalau Maria akan mendapat masalah, tapi ada juga yang diam-diam cekikikan dengan nasib sial Maria.

"Saya, kenapa, Pak?" tanya Maria.

Tian meraih dagu Maria dan sedikit mengangkatnya. "Saya tidak suka ada wanita yang memakai lipstik tebal di sini."

Tian melepaskan dagu Maria dengan sedikit dorongan.

"A-apa?" Maria ternganga dengan kalimat itu. Dia melirik Rika, tapi wanita itu malah pura-pura buang muka.

Sementara yang lain, kembali saling sikut dan bagi para wanita yang merasa bibirnya tebal lipstik segera mereka lap menggunakan tangan secara diam-diam.

Tidak berkata apa pun lagi, Tian kini melenggak pergi diikuti para pengawalnya. Para karyawan juga sudah diminta untuk kembali bekerja.

Aaaaargh! Brengsek!

Maria memukul meja sesampainya di ruang kerja. Dia tidak peduli beberapa lirikan dari teman kerjanya yang lain. Hampir saja Maria melempar lembaran berkas di atas meja, tapi dengan cepat Rika menghentikannya.

"Tenang, Maria," kata Rika. "Tidak enak dilihat yang lain."

Maria mengangkat wajah lalu mulai toleh kanan kiri. Kemudian dia menghela napas dan jatuh terduduk. Dia memijat keningnya yang mulai terasa pening. Hah! Sial memang. Bagaimana mungkin bisa seperti ini?

"Duh! Duh! Duh! Yang dapat teguran dari pak bos, kasihan banget!" Suara cempreng itu membuat Maria mendesah berat. Kepalanya yang harus reda, malah kembali terasa pening.

Maria lantas angkat wajah. "Jangan mengganggguku."

Wanita di hadapannya itu malah tertawa mengejek. "Yakin kamu bakal lolos jadi sekretaris bos baru kita."

Maria tidak tahan lagi. Ia sudah terlalu kesal hari ini karena kelakuan sang suami yang tidak jelas. Maria kemudian berdiri, menggebrak tepian meja dan menatap wanita bernama Bela itu dengan tajam.

"Dengar ya, aku paling tidak suka diusik. Kalau kamu masih saja mengganggguku, aku tidak segan mencakar wajah tebalmu itu!"

"Kamu!" Bela ikut melotot. Saat dia melirik ada segelas air putih di meja Maria, saat itu juga dia menyiramkannya di atas kepala Maria.

Mereka yang menyaksikan hal tersebut langsung tercekat. Mulut mereka terbuka dan matanya membelalak. Maria sendiri sudah ternganga lebar-lebar mendapati dirinya yang basah.

"Apa-apaan kamu!" salak Maria kemudian.

"Apa!" Bela seolah menantang. "Aku hanya ingin kamu tahu, kalau tidak ada yang bisa menandingiku."

"Sialan!" Saat itu juga Maria menjambak rambut Bela kuat-kuat.

Bela yang merasakan sakit dan tidak terima, kini membalas jambakan itu dengan jambakan pula. Satu tangannya juga berhasil meraih lengan blus Maria hingga sobek.

"Duh! Kalian ini apa-apaan, sih!" decak Rika. "Hei, Kalian! Kenapa cuma menonton! Bantu pisahin dong!"

Seketika mereka terkesiap dan coba melerai mereka berdua. Bukan pertengkaran para wanita kalau tidak saling jambak-menjambak. Rasanya tidak pas kalau tidak begitu. Saking kuatnya mereka, sampai tenaga mereka-mereka yang hendak memisahkan tidak ada hasilnya.

"Apa-apaan ini!" Suara Bu Sari selaku manajer di perusahaan ini bergema. Suaranya yang khas, membuat mereka tersentak. Pun dengan Maria dan Bela.

Kini, Maria sudah di rangkul bagian pinggang oleh Rika kuat-kuat. Sementara Bela, sudah mendengkus dan tengah merapikan rambut dan tampilannya yang berantakan. Kemudian mereka

berdua langsung ditarik menuju ruangan si Boss yang tak lain adalah Tian.

Sial! Sial! Maria mengumpat dalam hati. Mati kali ini. Tian pasti akan mengamuk. Begitu pikir Maria. Dan sampai di ruangan Tian, dua wanita dengan rambut awut-awutan itu berdiri menghadap meja Tian. Perlahan, Tian memutar kursinya hingga kini matanya bertemu tatap dengan mereka berdua.

Belum ada kalimat yang ke luar dari bibir Tian. Dia kini sudah berdiri lalu melenggak mendekati mereka berdua. Tian lebih dulu menatap Maria lalu memutari dengan tatapan aneh. Saat ini, Maria sudah tertunduk dan sesekali menaikkan baju bagian lengannya yang sobek.

"Seperti inikah kamu kalau bekerja?" tanya Tian. Dia setang duduk pada meja kerjanya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Tidak bermoral!" lanjut Tian.

"Dia yang mulai, Pak," kata Bela.

Maria memutar pandangan--menatap Bela--lalu mendecit--hingga satu ujung bibirnya terangkat.

"Apa itu?" tanya Tian. "Kenapa wajahmu begitu?"

Maria menatap malas ke arah Tian. "Anda lihat baju saya basah bukan?"

Tian hanya menaikkan kedua alisnya.

"Tentu saja dia yang memulai."

"Bukan, Pak. Dia duluan, saya tidak bohong." Bela menyerobot.

Tian mendesis kuat lalu mengatupkan kelima jari--meminta Bela untuk tidak bicara dulu. Bela langsung mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Lalu, dengan begitu kamu tidak salah?" Tian kembali bicara dengan Maria.

Maria kembali mendongak menatap Tian. "Saya tidak mungkin melakukannya kalau memang tidak dipancing dulu."

"Kamu bisa mengalah supaya tidak terjadi apa-apa."

Maria menyeringai miring. "Mungkin saya akan mengalah saat ini, tapi kalau terus diinjak-injak mungkin secara perlahan saya akan membalasnya. Termasuk untuk orang yang dekat atau satu rumah dengan saya."

Tian mengerutkan dahi dengan kalimat itu. Namun, saat hendak kembali bicara, Maria malah menyelonong pergi begitu saja.

***

3. Dia Cantik, Mungkin Aku Suka.

Wajah Maria masih cemberut. Ia menetapkan hari ini sebagai hari sial nasional. Berlebihan? Tentu saja tidak. Dia baru dua belan bekerja di perusahaan Lintang Jaya, dan tentunya sangat merasa nyaman. Namun, gara-gara berganti seorang pimpinan, semua jadi kacau. Maria yang biasanya bisa tahan dengan ocehan Bela, tadi sampai lepas kendali.

"Aish, sialan!" umpat Maria sambil melempar tas kerjanya. Semoga saja kalimat yang terlontar itu tidak terdengar sampai ke lantai atas di mana ada satu pria yang ingin sekali Maria bunuh.

"Mama, Are you okey?" suara lirih itu membuat Maria membulatkan mata.

Sebelum berbalik badan, Maria menelan ludah lalu menyelipkan rambut ke belakang telinga. Berikutnya, Maria tersenyum ramah menghampiri sang putra.

"Hei, Sayang. Kamu di sini? Mama pikir kamu sedang main dengan suster Lela di belakang."

Agam merangkul meminta digendong sang mama. Sambil tarik napas, Maria lantas menggendong putranya itu menuju ranjang.

"Kamu sudah makan?" tanya Maria sambil menyentil pelan ujung hidung Agam.

Agam menggeleng. "Tadi suster sudah mengajakku makan, tapi aku mau tunggu mama sama papa."

Maria tersenyum getir. "Mama mandi dulu ya, kamu sama suster Lela dulu."

Maria memanggil Lela dengan lantang. Wanita berumur lima puluh tahun itu berlari tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar Maria.

"Ada apa, Nyonya?" tanya Sus Lela.

"Sus ajak Agam makan malam dulu ya, saya mandi dulu."

"Oh, baik, Nyonya."

Lela langsung menghampiri Agam dan menggendongnya membawa keluar kamar tersebut.

Kalau sedang cekcok, Maria selalu memilih masuk ke kamar Agam dari pada ke kamarnya sendiri. Dia malas melihat wajah Tian dan dari pada emosi, lebih baik menghindar dulu. Bahkan terkadang Maria akan memilih bermalam di sini.

"Sus, di mana Maria?" tanya Tian sesampainya di ruang makan.

"Masih di kamar, Tuan," sahut Sus Lela.

Tian berdecak lalu melenggak pergi. Jelas sekali kalau dia sedang marah.

"Sus." Agam menarik-narik lengan Sus Lela.

Sus Lela menunduk. "Ada apa, Sayang?"

"Apa papa sama mama sedang bertengkar?"

Lela meringis lalu menggaruk tengkuk. Ia kemudian coba mengalihkan pembicaraan secara pelan-pelan.

"Mungkin mama papa sedang kelelahan. Jangan terlalu dipikirkan, mending Agam makan dulu."

Rasa penasaran anak kecil memang begitu tinggi. Dan juga, terkadang mereka bisa mengamati tingkah orang terdekatnya. Jadi, kalau ada perubahan sedikit bisa langsung tahu kalau mungkin ada yang tidak beres.

Sementara di dalam kamar, Tian sedang duduk di tepi ranjang menunggu Maria yang saat ini sedang berada di kamar mandi. Dan sekitar lima menit berlalu, Maria muncul. Dia ke luar hanya dengan memakai handuk saja dan rambut dicepol sembarang ke atas.

Bohong kalau Tian tidak menelan ludah. Sering kali diam-diam Tian juga memperhatikan Maria. Meski ingin mengelak, tapi tetap saja tubuh itu memang indah.

Namun, percaya atau tidak sampai detik ini Tian belum melakukannya dengan Maria terkecuali kecelakaan waktu itu.

"Astaga!" pekik Maria saat itu juga. Dia baru tersadar ada Tian di kamar ini setelah mengangkat wajah yang semula menunduk memandangi kuku-kuku jarinya yang memutih. "Sedang apa kamu di sini?"

Tian mendecit kemudian berdiri. Dia menghampiri Maria dan saat itu juga Maria terkesiap untuk mundur.

"Mau apa kamu?" tanya Maria penuh waspada.

Tian menatap Maria penuh selidik. "Seperti itukah kelakuan kamu saat di kantor?"

"Apa maksud kamu?" Marian memegang kuat ujung tepian handuk di bagian dada.

"Kelakuan kamu sungguh memalukan!" seloroh Tian kemudian.

Maria langsung membulatkan mata dan ternganga sesaat. Dia belum mengerti maksud kalimat Tian yang terdengar keterlaluan itu.

"Apa ini tentang tadi?" tanya Maria.

"Menurut kamu?"

"Oh, shit!" umpat Maria. "Itu tidak akan terjadi kalau kamu tidak datang di sana!" Maria melenggak dan terlihat lehernya seperti meliuk ke sana ke mari. "Tebar pesona pada para karyawan. Cih!"

"Apa kamu cemburu?" Tian tertawa.

Sekali lagi Maria ternganga. Ia kemudian berdehem dan memelototi Tian sambil mengacungkan jari telunjuk. "Aku tidak akan pernah cemburu! Memang kamu siapa?"

"Umh!"

Tiba-tiba Tian mencengkeram kedua pipi Maria kuat-kuat. "Jaga bicara kamu! Tidak ada yang boleh bicara dengan nada tinggi denganku!"

Tian melepas cengkeraman itu hingga membuat Maria terlempar ke samping. Cukup sakit Maria rasakan saat ini. Dia coba menggerak-gerakkan rahangnya sebelum kembali berdiri tegak.

Maria menarik napas dalam-dalam lalu coba untuk mulai bicara. "Aku tidak akan bicara dengan nada tinggi asal lawanku juga begitu. Kamu sendiri yang memulai, kenapa aku yang salah?"

"Kita sudah ada perjanjian untuk tidak mengusik kehidupan masing-masing. Jadi tolong, bersikaplah

semestinya." Maria membuang muka lalu berjalan menuju meja rias.

"Jangan sampai ada yang tahu kalau kamu adalah istriku," kata Tian tiba-tiba.

Maria kembali menoleh. "Tentu saja. Aku juga tidak mau kalau orang-orang tahu tentang kita. Cukup pura-pura acuh dan jangan saling mengusik."

Tian tidak menyahuti kalimat itu melainkan langsung berbalik badan dan pergi.

"Aaargh!" Saat itu juga Maria meraung hingga tubuhnya mencondong. Ia ingin sekali berteriak lebih kencang lagi, tapi itu tidak mungkin.

Maria kemudian menendang kursi lalu mundur terduduk di tepi ranjang. Ia lantas mulai memejamkan mata dan mendongakkan kepala. Tidak lama setelah itu, Maria menghela napas dan mengusap ujung matanya yang hampir mengeluarkan air mata.

Andai kesialan itu tidak terjadi, andai saja tidak datang ke acara itu, tidak akan seperti ini kehidupannya saat ini. Masa mudanya dirampas dan harus menjalani pernikahan di masa muda. Dadanya terasa sakit jika mengingat kekacauan waktu itu.

Dulu bisa dikatakan Maria adalah gadis pendiam dan pemalu, tapi semua itu berubah tatkala seseorang

pris brengsek bernama Tian merusaknya. Maria kini tidak selembut dulu. Maksudnya, dia jadi lebih berani dan terkadang membentak siapa pun yang mengusik dirinya. Tidak ada kata mengalah sekarang.

Ya, terkecuali untuk Tian dan Agam.

"Mama di mana, Pa?" tanya Agam yang baru selesai makan.

Tian masih mengunyah daging di dalam mulutnya. "Selesaikan makanmu saja, mungkin mama langsung tidur karena lelah. Kamu bisa menyusulnya setelah ini."

"Oke, Pa."

Selesai makan malam, Tian kembali ke kamarnya. Dia tidak langsung tidur karena memang sedang merasa gelisah. Mungkin Tian juga lelah menjalani pernikahan yang hambar tanpa bumbu seperti ini.

"Terkadang aku begitu terpesona dengannya," gumam Tian. "Tapi aku hanya masih ragu untuk mengakuinya. Dan lagi ... saat ini aku masih ada Mita. Aku tidak mungkin meninggalkannya."

Tian menghela napas dan terduduk di kursi kayu. Ia pijat keningnya hingga bayangan malam itu kembali muncul. Sampai detik ini belum ada yang tahu pasti

mengenai kejadian malam itu terkecuali enam orang terakhir. Bagas, Galih, Sonya, Rika, Tian dan Maria. Tian sudah bersumpah siapa pun yang membocorkan kejadian itu, dia akan menghancurkan orang tersebut.

Bukan sebatas sumpah biasa, karena Tian tidak pernah main-main dengan perkataannya.

Perlahan, Tian membaringkan diri di atas ranjang. Malam ini ia tidur sendiri karena Maria memilih tidur bersama Agam. Sepi? Tentu saja. Meski saling memunggungi, rasanya tetap ada yang kurang saat Maria tidak ada di sini.

"Dia cantik," gumam Tian. "Tapi tidak untuk aku cintai."

***

4. Malam Itu.

Apartemen dengan nomor satu dan dua nol di belakangnya itu, sedang dalam keadaan riuh. Dua gadis cantik tengah sibuk merias diri masing-masing. Gadis berambut pirang, bernama Rika sedang dudu di depan cermin kecil yang ada ditangannya. Satu tangannya lagi memegang lipstik yang kemudian ia oleskan pada bibirnya. Sementara di depan meja rias dengan cermin persegi panjang, berdiri sosok cantik lain. Gadis cantik itu tengah mengamati tampilannya yang dirasa sedikit terbuka.

"Aku sudah siap," kata Rika usai memasukkan kaca kecil dan lipstiknya ke dalam tas.

"Aku tidak suka baju ini," celetuk Maria. Dia berdiri menyamping hingga lekuk tubuhnya begitu nyata. Ditambah lagi, belahan di bagian paha terasa begitu tinggi.

"Apa yang salah?" Rika berdiri. "Menurutku sudah cocok." Kini Rika mulai memantau tampilan Maria sambil mengusap dagu dan mangut-mangut.

Maria kembali menoleh ke arah cermin. Ia berdiri tegak lagi, dan kini tersadar akan bagian dada

yang ternyata juga terbuka. Belahan di tengah itu bahkan rasanya akan mencuri perhatian.

Maria terbiasa dengan pakaian yang tertutup. Kalau pun terbuka, itu hanya sampai di atas lutut saja. Ia bahkan hampir tidak pernah memakai pakaian yang bagian pundaknya terlihat.

"Aku harus ganti."

"Eits!" Rika langsung menghadang Maria. "Kamu akan membuat kita terlambat kalau ganti baju," katanya.

Maria berdecak. "Tapi ini terlalu terbuka, Rika!"

Rika menghela napas lalu tersenyum sambil menepuk kedua pundak Maria. "Dengar, tidak ada istilah terbuka dari bajumu. Lihatlah aku! Kita memakai baju dengan model yang sama."

Rika sudah mundur lalu memamerkan tampilannya yang begitu sempurna pada Maria. Hidup di kota metropolitan, sebenarnya lumrah jika berpakaian sedikit terbuka, apa lagi bagi para anak remaja yang hendak datang ke sebuah acara. Dan tentunya jika dipandang-pandang, gaun yang Maria kenakan tidaklah akan terlalu membuat pusat perhatian. Terkecuali jika karena memang mereka menatapnya karena Maria sendiri jarang memakai pakaian terbuka.

Gaun dengan model ketat hingga menempel erat di badan, itu wajar bagi sebagian orang. Dan lagi, gaun itu juga panjang sampai mata kaki. Hanya saja memang belahan di sebelah kiri yang tinggi sampai ke paha.

"Ayolah!" kata Rika. "Tidak akan terjadi apa-apa memakai gaun itu. Di sana juga akan banyak yang lebih terbuka malahan." Rika coba meyakinkan.

Maria yang terdiam dan ragu, akhirnya luluh juga. Dia kemudian mendesah pasrah.

Satu jam kemudian, mereka berdua sampai di tempat tujuan. Sebuah rumah mewah yang menjadi tempat acara reuni. Di hadapan terlihat beberapa mobil mewah sudah terparkir memenuhi halaman rumah. Huh! Sepertinya tamu yang hadir para konglomerat semua.

"Ayo!" Rika menarik lengan Maria yang melamun sejak turun dari mobil taksi.

"I-iya, ayo," sahut Maria gugup.

Mereka berjalan beriringan. Jika Rika berjalan dengan santai dan anggun, tidak dengan Maria. Wanita itu terlihat kaku dan gugup. Kalau bukan karena paksaan dari Rika, Maria juga enggan mengikuti acara seperti ini. Maria juga tidak terlalu akrab dengan mereka-mereka yang ada di dalam sana.

Sampai di dalam, mereka berjalan menuju ruang belakang. Terlihat orang-orang sudah memenuhi area taman yang ada kolam renangnya itu. Ada yang berdiri saling sapa, ada juga yang duduk pada kursi yang sudah disediakan. Dan ada juga yang tengah berjalan sambil minum di tepian kolam. Mungkin ada sekitar lima puluh orang di ruangan terbuka ini.

"Wow, wow, wow! Lihatlah siapa yang datang!" Sang Tuan rumah datang menyambut mereka berdua. Reaksi itu, tentunya mengundang para tamu yang lain terfokus pada mereka berdua.

Rika bisa bersikap biasa saja dan tersenyum menganggguk pada mereka-mereka, tapi Maria malah tampak panik dan gugup. Tatapan mereka seperti sedang mengintimidasi saat ini. Saking gugupnya, Maria sampai menggenggam tangan Rika begitu kuat.

"Inikah Maria?" Pria bernama Galih itu begitu terpesona dengan tampilan Maria. "Aku pangling melihat tampilanmu malam in," katanya.

Maria hanya tersenyum kaku. Tidak lama kemudian, muncul satu pria lain dan merangkul pundak Galih. Dia adalah Tian, Subastian Wijaya. Seorang pria urakan, putra dari orang yang masuk jajaran orang terkaya di negara ini.

"Halo, Maria," sapa Tian dengan senyum miring. "Kupikir wanita seperti kamu tidak akan datang ke acara seperti ini."

Kalimat itu ternyata mengundang gelak tawa dari teman-teman yang lain. Mereka seolah sedang mencibir Maria yang polos dan pendiam karena bisa hadir dengan tampilan yang tidak biasa.

"Minggir kamu, brengsek!" Galih menyikut bagian perut kiri Tian. "Jangan mengganggunya."

Tian terkekeh lalu matanya mulai bergerak menatap Maria mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala. Sungguh tatapan itu membuat Maria merasa risi.

"Ayo, aku antar kalian duduk di sebelah sana." Galih mengantar mereka duduk di kursi kosong yang paling dekat dengan panggung setinggi setengah meter itu. "Nikmati acaranya," katanya sebelum pergi.

Maria dan Rika sudah duduk. Rasa haus dan canggung, gugup juga, membuat tenggorokannya terasa kering. Dan seketika Maria menyambar minuman yang tersedia di atas meja. Ia meneguknya sampai habis.

"Halo gays!" Satu wanita datang dan ikut bergabung di meja mereka berdua.

"Hai, Sonya," balas Rika dan Maria bersamaan.

"Kupikir kalian tidak datang,"

"Tentu saja kami datang. Bertemu dengan kawan SMA momen yang langka menurutku." Rani tertawa, pun dengan Sonya.

"Kamu benar. Terkadang mereka sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing. Jadi, bertemu seperti saat ini jarang terjadi.

Satu jam setengah sudah berlalu, acara pun di mulai. Galih sudah naik ke atas panggung bersama bandnya di masa SMA dulu. Mereka memberi sambutan dan mulai mengisi acara reuni ini. Tepuk tangan, dan riuh sorak-sorak mulai terdengar. Tawa dari mereka yang menggelegar, membuat Maria merasa gerah.

"Aku permisi sebentar," kata Maria tiba-tiba.

"Mau ke mana?" tanya Rika.

"Ke toilet sebentar," jawab Maria sambil melenggak.

Maria berjalan masuk ke dalam rumah mewah milik Gilang. Maria tidak tahu kalau di area taman ada toiletnya, jadi dia malah masuk dan mencari toilet yang ada di dalam rumah.

"Di mana toiletnya?" gumam Maria.

Maria berjalan masuk ke dapur. Dia celingukan di sana sambil garuk-garuk tengkuk.

"Nah, pasti itu." Maria tersenyum sambil menunjuk sebuah pintu berwarna cokelat di samping lemari besar berwarna putih.

Saat Maria hendak meraih gagang pintu, tiba-tiba ada seseorang yang membuka pintu tersebut dari dalam. Mulanya Maria tertegun, menatap pria itu mulai dari bawah dan berhenti di bagian tengah pada dua tangan yang sedang menaikkan resleting. Selanjutnya, Maria menaikkan tatapannya hingga akhirnya tahu siapa pria itu.

"Astaga Tian!" Spontan Maria berbalik badan.

Di belakangnya, Tian diam-diam menyeringai menyusuri lekuk tubuh Maria. Pinggang itu tampak ramping dan semakin terlihat sempurna dengan dua bulatan kencang di bawah panggul. Saat itu juga Tian menelan ludah.

"Halo, cantik," bisik Tian tepat di dekat telinga Maria.

Maria langsung terlonjak kaget dan menghindar. Maria berjalan menunduk--menjauh--tapi sayangnya Tian berhasil meraihnya.

Tian meraih tubuh Maria, memepet Maria pada dinding lalu dengan cepat kakinya menendang pintu toilet hingga tertutup. Tian kemudian mulai menyusuri leher jenjang Maria, meski Maria sendiri terus berontak. Gaun merah itu ia tarik hingga sobek. Entah apa yang terjadi pada Tian, dia seperti kerasukan yang mengharuskan menyelesaikan apa yang baru saja ia mulai saat ini.

Maria sudah berteriak, tapi dengan cepat Tian bungkam mulut itu dengan ciuman buas. Tian beralih memutar tubuh Maria dan memulainya dari belakang. Hentakan itu, membuat Maria menjerit hingga matanya membelalak mengeluarkan air mata.

Apa pun yang terjadi, maka terjadilah.

***

5. Kenapa Tidak Bercerai?

Mimpi buruk itu datang lagi, membuat Maria terbangun. Ia terduduk dengan peluh sudah membasahi sekujur tubuh. Rasa sakit kala itu, kini mendadak menyerang lagi. Teriakan sakit dan ketakutan kala itu kembali menyerang pikirannya.

"Ya, Tuhan," desah Maria sambil meraup wajahnya yang basah.

Maria memutar pandangan mencari jam dinding. Saat ini masih pukul dua dini hari, harusnya masih tidur dengan nyenyak. Beruntung Agam tidak sampai terbangun karena umpatan Maria yang terganggu oleh mimpi.

Setelah mengelus kepala putranya, Maria kemudian turun. Dia berjalan tertatih menuju kamar mandi. Dia membasuh mukanya yang kacau. Lalu, sambil mengelap menggunakan handuk, Maria menatap dirinya dari pantulan cermin. Sungguh menyedihkan!

Maria lantas melempar handuk itu ke sembarang tempat. Dia kemudian ke luar dari kamar mandi. Sebelum pergi meninggalkan kamar, Maria sempat menoleh ke arah Agam. Bocah tampan itu masih tidur dengan nyenyak.

"Aku haus," desah Maria sambil mengusap lehernya.

Maria berjalan menuju dapur. Baru sampai di ambang pintu, Larisa melihat sosok Tian tengah berada di luar sana. Terlihat dari dinding kaca penghubung dengan area taman belakang.

"Sedang apa dia di sana malam-malam begini?" tanya Maria lirih.

Maria tidak mau terlalu peduli. Dia angkat bahu lantas melengos menuju meja ruang makan. Dia terlebih dulu mengambil gelas, lalu menuangkan air putih dari poci ke dalamnya.

"Sedang apa kamu di sini?"

Ukuk!

Suara Tian begitu mengejutkan sampai-sampai tersedak minumannya yang baru hendak masuk ke tenggorokan. Maria yang kesal, kini tarik napas lalu meletakkan gelasnya cukup kasar sampai ada air yang naik dan jatuh di atas meja.

"Apa-apaan kamu ini?" tanya Maria bernada kesal.

"Apa?" Tian mengangkat kedua alis dan pundak. "Aku hanya bertanya. Apa yang salah?"
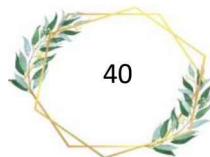
"Sialan!" umpat Maria dalam hati.

Maria jatuh terduduk di atas kursi dan membuang muka. Ia kembali meminum air putihnya hingga habis. Maria sungguh enggan menghadapi Tian yang menjengkelkan.

"Kamu tidak tidur?" Tian ikut duduk setelah mengambil minuman kaleng di dalam kulkas.

Maria hanya mengangguk tanpa bersuara. Dia menggoyang-goyang gelas kosongnya sambil diam-diam melirik Tian yang sedang menikmati minuman kaleng.

"Apa kamu mencintai Mita?" tanya Maria.

Tian menoleh tajam. "Urusan apa kamu bertanya begitu?"

Maria angkat bahu. "Tidak, aku hanya ingin tahu saja. Kalau kamu mencintainya, kenapa tidak kamu nikahi saja?"

Tian membuang mata jengah lalu kembali meneguk minuman kalengnya. Ia sempat bersendawa lalu mengecap bibirnya sekilas.

"Memang kamu mau dimadu?"

Pertanyaan Tian membuat Maria menarik dagu sedikit ke dalam. Ia kemudian tertawa kecut. "Tidak dimadu pun, rasanya aku sudah seperti dimadu."

"Apa maksud kamu?" salak Tian.

Maria tersenyum miring. Dia lantas mendaratkan tangan menyiku di atas meja lalu menyangga kepala. "Aku istri kamu, tapi jelas sekali aku orang asing di sini. Haha, kita menikah tapi tidak seperti menikah."

Tian kembali meneguk minumannya dan kali ini sampai habis tak tersisa. Setelah itu, ia lempar kaleng kosong tersebut tepat pada lubang tempat sampah.

"Lalu?"

"Kenapa kamu tidak ceraikan aku saja?"

Tian langsung menoleh dengan mata membulat. Entah apa yang ada di otak Tian saat itu, tapi kata perceraian terasa mengagetkan.

"Kamu ingin bercerai?" tanya Tian sambil coba bertingkah biasa.

Maria angkat bahu lalu berdiri menuju wastafel sambil menenteng gelasnya. "Entahlah, aku hanya merasa sia-sia saja menjalani pernikahan seperti ini."

Maria berbalik lagi. Tidak duduk kembali, melainkan meninggalkan ruang makan tanpa menunggu Tian memberi jawaban lebih dulu.

Setelah Maria tidak terlihat, Tian menghela napas panjang. Dia menjatuhkan kepala di atas meja. Rasanya berat dan juga pening. Lima tahun ini sungguh kacau. Hidupnya seperti tidak berjalan semestinya.

***

Pagi harinya, Maria sudah sibuk di dapur bersama Sua Lela. Meski dia bertugas mengurus keperluan Agam, tapi juga sering membantu Maria saat memasak. Dia juga terkadang ikut bersih-bersih rumah.

Tok! Tok! Tok!

"Biar saya yang buka saja, Nyonya," kata Sus Lela sigap.

Maria mengangguk lalu kembali menata beberapa menu di atas meja makan. Tidak lama setelah itu, terdengar suara ramah menyapa Maria.

"Selamat pagi, Sayang."

Maria menoleh. "Mama?" Mata itu seketika membelalak.

Maria buru-buru mengelap tangannya lalu berlari menghampiri ibu mertuanya itu. Dia mencium

punggung tangan ibu mertuanya lalu mengajaknya duduk sekalian ikut sarapan.

"Wah! Kayaknya enak, nih. Kamu yang masak?" tanya Puspita.

Maria tersenyum malu-malu. "Dibantu Sus Lela, Ma."

"Tian sama Agam mana?" tanya Puspita lagi.

"Agam masih belum bangun, Ma. Kalau Tian mungkin lagi mandi."

Susmita membulatkan bibir sekejam, kemudian bicara lagi. "Tian bersikap baik padamu, kan?"

Maria tersenyum getir. Reaksi itu tentu langsung dipahami oleh Susmita. Wanita empat puluh tiga tahun itu kemudian menghela napas penuh sesal.

"Mama minta maaf," desah Puspita.

"Eh, kenapa mama minta maaf? Mama tidak salah apa-apa padaku." Maria meringis kaku.

Puspita kembali mendesah. Dia letakkan kedua tangan yang saling genggam di atas meja. "Mama hanya tidak enak hati sama kamu. Kamu terlalu baik untuk Tian. Mama tidak tahu lagi harus bagaimana supaya Tian bisa mengerti dengan kesalahannya."

Maria tersenyum tipis. "Sudahlah, Ma, jangan terlalu dipikirkan. Aku baik-baik saja."

Puspita memutar posisi duduknya menghadap tepat ke arah Maria. Ia meraih tangan Maria lalu menggenggam dengan erat. "Mama tahu kamu tertekan dengan semua ini. Kaku yang dilukai, kamu juga yang menderita selama ini."

Maria tidak tahu harus berbicara apa saat ini. Hatinya benar-benar teriris. Puspita adalah ibu mertua idaman para setiap kaum wanita, tapi Tian bukanlah putra idaman yang layak dijadikan suami. Andai saja sifat Tian seperti ibunya, mungkin Maria akan dengan senang hati membuka hati untuknya.

"Mama di sini?" tanya Tian.

Dengan cepat Maria berkedip lalu pura-pura bersikap biasa saja. Dan untungnya tadi Maria masih bisa menahan air matanya yang hampir ke luar. Maria juga kini sudah berdiri dan beralih mengambilkan sarapan untuk Tian.

"Apa kamu baru bangun?" seloroh Puspita.

Tian duduk. "Tentu saja tidak."

"Lalu kenapa tidak membantu istrimu di sini?"

Tian terdiam. Dia sempat melirik Maria yang kini tengah meletakkan sepiring nasi tepat di hadapannya.

Setelah itu, Maria melenggak menuju wastafel untuk mencuci beberapa perabot dapur yang kotor.

"Kenapa diam saja?" Puspita menendang kaki Tian yang berada di bawah meja.

"Apa sih, Ma!" dengus Tian kesal. "Jangan mengusikku!"

Pletak!

Puspita spontan menjitak kepala Tian saat itu juga. Karena cukup keras, Tian sampai menjerit dan menjatuhkan sendok di atas meja.

"Sakit, Ma!" hardik Tian.

"Itu hukuman untuk orang tidak waras seperti kamu!" cerca Puspita.

Wanita paruh baya itu kemudian berdiri. Ia menenteng tas lalu berjalan menuju kamar Agam. Dia datang rencananya karena mau mengajak Agam jalan-jalan di hari minggu.

***

6. Apakah Wanita itu baik?

Puspita mengajak Agam ke kebun binatang minggu ini. Memang sudah dari beberapa hari yang lalu dia minta ditemani pergi ke kebun binatang karena ingin melihat si leher panjang yang tak lain adalah Jerapah.

Puspita dan Agam begitu antusias. Saking semangatnya, Agam sampai berlari-lari kecil sepanjang jalan setapak sambil sesekali berhenti untuk melihat binatang dalam sangkar besar. Sementara tidak jauh di belakang mereka, berjalan dua orang dengan wajah datar dan saling membuang muka.

Maria melenggak santai sambil mengayunkan tas selempangnya. Sedangkan Tian, berjalan sambil sibuk mengetik sesuatu pada layar ponselnya. Maria sempat berkata dalam hati, semoga saja ada batu kerikil yang membuat pria itu terjatuh. Dan tidak lama setelah itu, benar saja Tian hampir terjatuh. Untungnya dia bisa mengimbangi posisinya, tapi ponsel yang ia pegang tidak bisa diselamatkan.

"Sial!" umpat Tian setelah posisinya terkesiap. Tak jauh di sampingnya, Maria sedang cengengesan sendiri.

Tian kemudian membungkuk lalu memungut ponselnya kembali. Untung terjatuh di atas rerumputan, jadinya ponsel tetap menyala dengan baik. Hanya sedikit kotor terkena tanah, tapi bisa dilap.

"Apa tang lucu!" gertak Tian.

Maria menelan ludah lalu angkat bahu. "Tidak ada."

Saat itu juga Tian berdecak kemudian berjalan lebih dulu. Bukan menyusul mama dan Agam, melainkan ambil jalan lain. Tian terus berjalan dan berhenti di bawah pohon palem yang di bawahnya terdapat kursi besi panjang. Tian lantas duduk di sana dan kembali fokus pada ponselnya.

Baru saja panggilan terhubung dan ponsel menempel pada telinga, Tian langsung mendengar omelan dari balik ponsel tersebut. Suara manja tengah merengek dan mencak-mencak.

"Ini kam hari minggu, sudah semestinya kamu mengajakku jalan!"

Omelan itu membuat Tian sempat menjauhkan ponselnya dari daun telinga. "Tenanglah dulu," kata Tian kemudian.

"Aku menunggumu ada waktu untukku. Setiap hari sibuk sampai tidak pernah bertemu. Jangan katakan kalau kamu pergi dengan wanita itu!"

Tian terdiam tidak langsung menyahut. Wanita yang dimaksud Mita tidak lama kemudian melintas tidak jauh dari pandangan Tian. Dia tengah bersama mama dan Agam di depan kandang singa.

"Hei!" seru Mita lagi.

Tian seketika berkedip dan bergidik. "Maaf, hari ini aku harus menemani Agam. Aku tidak mungkin tidak ikut."

"Anak sialan!"

Kini Tian membulatkan mata mendengar kalimat itu. Dia tidak menyangka kalau Mita bisa berkata sekasar itu. Mungkin Tian akan maklum kalau mencemooh Maria, tapi tidak dengan Agam. Anak itu tidak tahu apa-apa.

Tut!

Tian memutuskan sambungan panggilan begitu saja. Dia tertegun seraya memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas yang tersampir di depan dada. Sementara di seberang sana, Mita sudah mengerutkan dahi--merasa heran--karena tiba-tiba panggilan terputus.

"Kenapa di sini?" Suara mama membuyarkan lamunan Tian.

Tian berkedip seraya bergidik kecil. Ia mendapati Maria dan Agam tengah tertawa-tawa kecil di depan kandang monyet.

"Cuma duduk santai," sahut Tian kemudian.

Tian tidak tahu kalau sedari tadi mama sudah mengamatinya sejak sibuk dengan ponselnya. Mama lantas ikut duduk di samping Tian, tersenyum memandangi membantunya dan cucunya.

"Bukankah mereka lucu?" kata mama.

Tian tidak menjawab, tetapi pandangan lurus ke arah mereka. Maria memang sangat ramah. Dia tidak pernah digosipkan tentang hal-hal buruk. Hidupnya bersih, hingga harus hancur saat Tian tidak sengaja menodai.

"Apa kamu masih bersama Mita?" tanya Mama lagi.

Lagi-lagi Tian terdiam. Ia menunduk sekejam, lalu kembali mengangkat wajah. "Tentu saja," jawab Tian.

"Apa yang kamu dapatkan dari wanita itu?"

Tian menoleh ke arah mamanya. "Maksudnya?"

Mama tersenyum tipis. "Apa kamu merasa nyaman bersama Mita? Maksud mama, apa kamu yakin akan bahagia jika bersama Mita?"

Tian ragu untuk menjawab. Hubungannya dengan Mita sudah berlangsung sangat lama, tentunya sebelum bersama Maria. Untungnya Tian termasuk pria kuat yang jika bersama wanita tidak akan melakukan apa pun melainkan hanya sekedar jalan bersama atau kecupan singkat. Yah, jujur saja Maria lah yang pertama kali untuk Tian.

"Apa wanita itu tidak menuntut apa-apa sama kamu?" Mama terus bertanya.

Sementara Tian tidak menjawab, sebenarnya ia sedang mencoba mencerna setiap pertanyaan yang mama lontarkan sedari awal. Rasa-rasanya seperti ada yang mengganjal di hari Tian.

"Dan juga, apa kamu yakin Mita bisa melayani kamu dengan baik? Bukan soal bercinta, melainkan hal-hal lain."

Tian menyugar rambut ke belakang lalu berdiri. Saat Tian ingin melangkah, Mita kembali bicara. "Maria sudah bilang sama mama."

Tian berbalik badan lagi dan kepalanya sedikit miring.

"Maria ingin bercerai dari kamu."

Kalimat singkat itu membuat Tian terpaku. Ia seperti melayang--terlempar--jauh entah ke mana saat ini. Tian tidak mencintai Maria, untuk apa harus kaget dengan kalimat itu?

"Mama tidak mau kalau kamu melepaskan Maria hanya untuk wanita seperti Mita." Mama berdiri lalu bicara tepat di hadapan Tian. "Coba pahami dulu seperti apa Mita itu sebelum kamu yakin memilih wanita itu."

Maria berkata penuh penekanan berharap Tian bisa mengerti. Ia kemudian berjalan kembali menghampiri Maria dan Agam. Mereka bertiga kini menuju kandang jerapah dan akan dilanjutkan ke akuarium di dekat jalan ke luar. Sementara Tian, dia memilih ke luar lebih dulu dan menunggu di mobil saja.

Belum sempat masuk ke dalam mobil, Tian merasakan perutnya sudah berbunyi. Dia kemudian menyapu pandangan mencari tempat yang cocok untuk singgah dan makan siang.

"Sepertinya di sana nyaman" celetuk Tian saat mendapati sebuah restoran di seberang jalan.

Harusnya tempat yang lebih dekat ada, tapi entah kenapa Tian memilih restoran tersebut yang cukup jauh dari posisi mobilnya parkir saat ini. Peter lebih dulu mengambil topinya yang ada di dalam mobil. Ia lantas memakainya sambil berjalan menuju restoran tersebut.

"Mobil ini ...." Tian terhenti saat mendapati sebuah mobil yang tidak asing.

Tian memutari mobil itu, coba mengingat-ingat karena merasa begitu mengenal dengan pemilik mobil tersebut. Karena sudah menemukan jawabannya, Tian kemudian melenggak masuk. Dia berdiri tak jauh dari ambang pintu sementara bola matanya mulai memantau setiap sudut ruangan.

Restoran ini cukup penuh, cukup susah saat mencari orang pemilik mobil itu. Namun, saat Tian hendak melangkah, ia mendapati seseorang yang baru muncul dari balik tirai. Seketika Tian membalikkan badan dan memiringkan sedikit topinya. Dia pura-pura mengambil lembaran menu yang tergeletak di atas meja.

"Dasar brengsek!" umpat Tian saat dua orang yang dia lihat sudah melenggak ke luar dari restoran.

Tian mengepalkan kuat-kuat kedua tangan dan juga rahangnya. Rasanya ingin sekali mengamuk, tapi ia

tahan karena tidak mau ada keributan yang akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Baiklah, kita bahas besok," kata Tian dengan gigi menguat.

***

7. Melakukannya

Tian tidak menyangka kalau kekasihnya ternyata main hati. Dan yang tidak habis pikir pria yang menjadi selingkuhan kekasihnya itu adalah biang kerok di malam reuni.

Aaaargh!

Tian menggeram lalu menggusar kepalanya sendiri hingga rambutnya acak-acak kan tidak karuan. Dia lantas melempar barang apa pun yang ada di hadapannya saat ini. Maria yang baru saja masuk tentu langsung tercengang melihat barang-barang sudah berserakan di atas lantai. Apa pun itu, semua sudah terlempar ke sembarang tempat.

"Ada apa ini?" tanya Maria sambil perlahan menutup pintu.

Tian sudah terduduk di bibir ranjang sambil mencengkeram seprei. Terlihat sekali napasnya naik turun membuat Maria sedikit takut.

"Tian," lirih Maria seraya sedikit membungkukkan badan mencari wajah Tian. "Kamu baik-baik saja?"

"Peduli apa kamu!" hardik Tian tiba-tiba.

Saat itu juga Maria terjungkat dan menekan dadanya yang berdegup cepat karena kaget.

"Aku hanya bertanya, kenapa kamu membentakku?" sungut Maria. "Sebaiknya aku keluar saja."

"Tunggu!" panggil Tian.

Maria yang sudah hampir membuka pintu, tertunduk, kemudian berbalik badan. Maria melangkah mendekat usai menghela napas. Di sana, Tian masih duduk menundukkan kepala.

Kini Maria duduk di samping Tian. Kedua kakinya menyilang di bawah sana dan sedikit bergoyang-goyang. Saat Maria hendak menoleh, Tian sudah lebih dulu menjatuhkan kepala di atas pangkuan Maria.

"Eh!" jerit Maria lirih.

Tiada yang bicara, keduanya hanya diam dalam pikiran masing-masing. Maria yang gugup sampai bingung harus menempatkan kedua tangannya di mana. Wajah Tian yang datar dan seperti ada raut kecewa itu, Maria lirik. Ingin rasanya tangan ini mengusap wajah itu dan menyibakkan lembut rambut poninya yang mulai gondrong, tapi tak berani Maria lakukan.

"Apa kamu serius akan menceraikanku?" tanya Tian tiba-tiba.

Maria sontak menunduk dan mata itu kini bertemu. Maria kemudian mengangkat wajah lagi dan menatap lurus ke depan. "Kenapa tanya begitu?"

"Mama yang bilang padaku."

"Oh."

"Oh?" Tian mengerutkan dahi menatap ke atas pada dagu Maria. "Apa itu, Oh?"

Maria jadi salah tingkah, dia menggigit bibir dan masih menatap lurus. Di atas pangkuan Maria, Tian diam-diam mengamati bibir itu. Indah dan seksi, memang. Namun, selalu Tian abaikan. Kenapa?

Tian lalu menutup mata rapat-rapat supaya pikiran ngawurnya tidak semakin merajalela dan membuat pertahanannya buyar.

"Kupikir memang sebaiknya kita bercerai." Maria tiba-tiba bersuara.

Maria sempat menunduk singkat lalu kembali membuang muka.

"Bagaimana jika aku tidak mau kita bercerai?"

Maria kembali menunduk menyusuri wajah Tian. Pertanyaan itu membuat hari Maria bimbang.

Keputusan bercerai sebenarnya belum jelas apakah itu memang tepat atau tidak. Maria hanya merasa akan percuma menjalani pernikahan tanpa rasa seperti ini.

"Kenapa diam?" tanya Tian.

Maria tersenyum tipis lalu menyingkirkan kepala Tian dengan perlahan. Maria kemudian berdiri. "Aku hanya merasa akan lebih baik kalau kita bercerai."

Tian ikut berdiri. "Hal itu tidak akan pernah terjadi." Suara Tian tiba-tiba meninggi. "Aku yang berhak atas semuanya di sini."

Maria berbalik masih dengan senyum tipis menghiasi wajahnya. "Aku bertahan hanya untuk Agam. Aku juga berhak bahagia."

Di saat Maria hendak pergi, dengan cepat Tian meraih tangannya. Tian lantas menarik kuat tangan itu hingga Maria jatuh menabrak dadanya. Keduanya saling pandang. Satu tangan Tian sudah berada di pinggang Maria.

Cukup lama saling pandang, hingga Maria tersadar dan coba mundur. Namun, tangan Tian semakin kuat meraih bagian pinggang Maria. Maria tidak tahu kenapa mendadak Tian bersikap seperti ini. Padahal biasanya bersentuhan pun hampir tidak pernah.

"Lepaskan aku!" pinta Maria sambil meliuk-liukkan badan.

Tian tidak berkata apa pun selain merangkul erat pinggang Maria. Dada mereka bahkan sempat saling menempel.

"Tian, aku mohon." Maria sudah merengut dan sempat berdecak.

"Tenanglah!" decak Tian kemudian. "Aku tidak akan berbuat buruk!"

Maria menelan ludah kemudian terdiam. Ia gigit bibir bawahnya membuat perasaan Tian semakin tidak karuan.

"Tidak bisakah kamu tidak menggigit bibir di hadapanku?" sergah Tian.

Maria mengerutkan dahi lalu melepaskan bibirnya. "Kalau begitu, lepaskan aku. Aku mulai kehabisan napas."

Tian tidak kunjung melepaskan tangannya. Tangan itu malah perlahan mulai menyusup ke dalam blus yang Maria kenakan. Saat Maria melotot, Tian malah ikut melotot membuat Maria menciut.

Ketika tangan Tian mulai merambat naik, Maria merasakan pengait *bra* sudah terlepas.

"Apa yang kamu lakukan?" Maria kembali coba menyingkir meski tetap tidak bisa.

Maria tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Dia hanya sudah membayangkan sebuah adegan yang pernah ia tonton dalam sebuah film barat. Akankah seperti itu?

Bayang-bayang tidak jelas itu, membuat Maria tidak sadar kalau ia sudah dibawa Tian ke atas ranjang. Apa pun yang Tian lakukan saat ini, tak bisa Maria tolak. Sekasar apa mulut Tian saat berucap, dia sungguh pandai merayu. Usapan lembut, kecupan itu, tidak bisa Maria elakkan.

Apa pun yang Tian lakukan saat ini, membuat Maria seolah dibawa terbang k angkasa. Seberapa acuh dan kasarnya sikap Tian, sungguh kali ini jauh berbeda. Ini seperti bukan Tian yang biasanya.

Sekitar setengah jam berlalu, Tian sudah tergeletak di samping Maria. Keringatnya jelas sekali membasahi seluruh tubuh kekar itu. Napasnya tampak naik turun, pun dengan Maria.

Tidak lama setelah itu, Tian duduk. Ia turun dari ranjang usai memakai kembali pakaiannya. Sementara Maria, masih tertegun heran karena Tian mendadak dingin lagi.
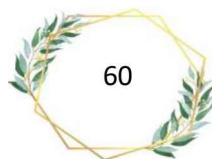
"Pakai selimut, biar tidak kedinginan," kata Tian seraya melebarkan selimut di atas tubuh Maria.

Ace menyala, Tian hanya takut nantinya Maria terlelap sebelum kembali memakai pakaian lebih dulu. Saat Tian melenggak ke luar meninggalkan kamar, Maria hanya diam saja sambil memandangi punggung lebar itu.

"Bagaimana rasanya bisa begitu nikmat?" desah Tian ketika sudah berada di luar kamar.

Tian melenggak menuju balkon usai mengambil satu rokok dari dalam bungkusnya yang ada di dalam laci. Tian memantik korek lalu menyulutkan pada rokoknya yang sudah ia apit dengan kedua bibirnya.

Sampai di balkon, Tian berdiri menghadap ke luar sana. Ia nikmati udara sore hari yang cukup panas tapi terasa angin sepoi-sepoi. Kepulan asan dari rokoknya, menambah suasana hati terasa lebih nyaman.

"Aku tidak percaya aku melakukan hal itu setelah lima tahun," kata Tian. "Aku tidak bisa menahannya tadi. Sial!"

Asap itu kembali mengepul ke udara. Tian menghela napas dan kembali mengingat kejadian di mana ia sampai berkeringat nikmat.

"Tubuhnya memang sangat bagus!"

"Aish, brengsek! Otakku jadi tidak beres seperti ini!" decak Tian. Ia tekan ujung rokok yang menyala itu pada fondasi balkon hingga benar-benar mati.

Tian kemudian berbalik badan dan meninggalkan balkon. Saat kembali ke kamar, wanita cantik di balik selimut sudah terlelap.

***

8. Siapa yang Tahan?

Pagi harinya, Tian berangkat sebelum Maria terbangun. Dia datang buru-buru karena hari ini akan datang salah satu pemegang sebagian saham di perusahaan barunya, Lintang Jaya. Mengenai perusahaan pertama Tian, kini sedang diserahkan sepenuhnya pada sang sekretaris yaitu Galih. Dan Tian kini diharuskan fokus pada perusahaan Lintang Jaya atas perintah sang ayah.

"Astaga!" Umpat Maria yang baru saja membuka mata. Ia berkedip-kedip dan toleh kiri ke kanan.

Maria menguap lalu meregangkan kedua tangannya. Kemudian Maria coba duduk dan saat itulah ia tersadar kalau dirinya masih polos di balik selimut.

"Ya, ampun. Aku ketiduran dari sore ternyata." Maria menepuk jidatnya sendiri

Dia buru-buru menyibakkan selimut lalu meraih pakaiannya yang tergeletak di pada sandaran kursi. Saat selesai memakai bajunya, tiba-tiba Maria memiringkan kepala. Ia teringat sesuatu tentang keadaan kamar ini yang semalam begitu berantakan.

"Apa Tian yang merapikan semuanya?" gumam Maria.

Maria menurunkan kedua kakinya bergantian, lalu berdiri. Sekali lagi ia menguap lalu terpekik saat melihat jam dinding.

"Astaga! Jadi sudah jam delapan?" Maria membelalak sempurna.

"Bagaimana dengan Agam?" Maria jadi panik sendiri. Ia berdecak-decak, lalu melenggak sambil menggulung rambutnya ke atas. "Kenapa Sus Lela tidak membangunkanku?"

Sebelum ke luar, Maria menjambret jubah piamanya lebih dulu. Ia lalu memakainya dan berlari ke luar menuruni tangga. Sampai di lantai satu, suasana tampak sepi. Meja makan kosong, dan tidak terdengar ada siapa pun.

"Agam pasti sudah berangkat," gumam Maria.

Maria melenggak ke arah meja, ia menuang air ke dalam gelas lalu meneguknya hingga habis sampai lupa duduk lebih dulu.

"Uhuk!" tiba-tiba Maria terbatuk. Tanpa basa-basi lagi, Maria berlari naik kembali ke lantai atas.

Sampai di kamar, dia berlari masuk ke dalam kamar mandi. Basuh muka, gosok gigi, lalu ke luar lagi. Ia berjalan cepat menuju lemari. Saat ini, Maria seperti orang yang tengah dikejar-kejar. Ia lepas pakaiannya

lalu menggantinya dengan pakaian yang baru saja ia ambil dari lemari.

"Apakah Tian sengaja?" decak Maria. Pagi ini Maria sungguh merasa menjadi wanita bodoh di dunia. Ia kesiangan, dan lupa kalau hari ini harus masuk kerja.

Mengingat kembali kegiatan sore kemarin, Maria ingin sekali berteriak. Semua terasa nikmat dan susah dilupakan sampai-sampai otak Maria jadi berpikir lambat.

Selesai berganti pakaian dan merias diri, Maria langsung menjambret ponsel, dan memasukkannya ke dalam tas. Sebelumnya Maria sudah memesan taksi *online*, jadi sampai di luar taksinya sudah menunggu.

Maria duduk di jok belakang sambil bersandar. Dia kembali meraih ponselnya untuk menelepon Rika. Tadi Maria lihat ada sekitar sepuluh panggilan dari wanita itu. Ada juga sekitar lima pesan masuk entah dari siapa saja, Maria tidak peduli. Dia langsung menghubungi Rika.

"Sialan kamu!" Suara itu bergema di telinga Maria. Seketika Maria mengatupkan satu mata dan menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Di mana kamu!" Suara itu kembali terdengar saat ponsel kembali menempel di telinga.

"Pelankan suara kamu. Telingaku sakit," dengus Maria.

Terdengar decakan kesal dari seberang sana. "Kamu itu di mana? Kenapa belum sampai?"

Maria menggigit bibir bawah sambil menggosok-gosok ujung hidungnya. Mengenai kenapa bisa sampai kesiangan, tentu Maria tidak akan memberitahukan pada siapa pun. Gara-gara ulah Tian sore kemarin, Maria sampai kelelahan.

Lima tahun? Siapa yang akan tahan? Sungguh gila! Mungkin hanya mereka berdua yang sanggup menahannya tanpa pelampiasan di luar sana. Alhasil saat benar-benar memuncak tenaga pun seperti terkuras semua.

"Hei!" hardik Rika yang tak kunjung mendengar suara Maria.

"Oh, maaf. Tunggu saja, sebentar lagi aku sampai." Maria kemudian memutus sambungan panggilan tersebut.

Dan di kantor, Rika sudah gelisah menunggu Maria. Ia heran kenapa seorang Maria yang biasanya *ontime* kini bisa sampai datang terlambat.

"Di mana teman kamu?" tanya Bela sambil memainkan pulpen di tangannya.

"Urusan apa kamu tanya-tanya?" cibir Rika. "Lebih baik kamu kembali kerja saja sana!"

Bela menaikkan satu ujung bibirnya lalu menjulingkan mata. Saat ia hendak beranjak, bos perusahaan lewat. Dengan kemayu dia langsung tersenyum dan menundukkan kepala. Gerak tubuhnya itu tidak bisa berbohong kalau wanita itu berniat cari perhatian.

Rika yang melihat hal itu hanya mencibir dan ikut menjulingkan mata. "Dasar wanita aneh!" selorohnya lirih. "Dia belum tahu saja siapa pria itu."

Di halaman depan, Maria sudah sampai. Turun dari mobil dia langsung berlari hingga tidak sengaja menubruk seseorang.

"Oh, Maaf, aku tidak senga ... kamu?" Maria langsung membulatkan mata ketika tahu siapa yang ia tabrak.

"Kamu?" Yang Maria tabrak tidak kalah terkejut. "Sedang apa kamu di sini?" tanyanya bernada menyalak.

"Tentu saja kerja. Memang kamu pikir berenang!" Maria tak kalah menyalak.

Karena sudah semakin kesiangan, Maria kemudian menyerobot begitu saja masuk lebih dulu ke dalam gedung kantor.

"Tck! Dasar tidak sopan!" seloroh Mita.

Mita sempat tertegun karena mulai bertanya-tanya kenapa Tian bisa datang ke kantor di mana Maria bekerja. Saat tadi datang ke perusahaan Tian yang bernama Bintang Group, Galih mengatakan kalau Tian sedang menemui klien di perusahaan Lintang Jaya.

Semoga saja hanya kebetulan dan karena menyangkut pekerjaan.

Maria sudah sampai di ruangannya yang ada di lantai satu paling ujung. Sementara Tian pastinya ada di ruangan pimpinan utama yang berada di lantai empat. Entah apa yang sedang pria itu lakukan di atas sana, yang jelas semoga saja tidak sampai datang ke sini.

"Hei!" tegur Rika. Rika langsung berdiri dari kursinya lalu menghampiri meja Maria. "Kenapa baru datang?"

"Tidak usah banyak tanya. Aku masih banyak kerjaan ini," kata Maria sambil menunjukkan beberapa lembar kertas laporan penjualan barang bulan ini.

Sementara di lobi, Mita sudah berdiri di depan meja resepsionis. Wanita itu tengah memohon-mohon

supaya bisa bertemu dengan Tian. Namun, resepsionis tersebut tetap tidak mengizinkan Mita masuk. Dia berkata kalau Pak Tian menyuruhnya menunggu di restoran biasa.

"Sial! Susah sekali menemui pria itu! decak Mita.

Terpaksa Mita ke luar meninggalkan gedung kantor tersebut. Ia menaiki mobilnya dan menuju sebuah restoran yang dimaksud oleh Tian.

"Aduh!" Tiba-tiba seorang OB mengadu sambil mencengkeram perutnya.

Maria yang sedang memeriksa berkasnya seketika menoleh, pun dengan yang lain. Namun yang berdiri menghampiri OB tersebut hanya Maria.

"Kenapa? Kamu sakit?" tanya Maria sambil mencondongkan badan.

"I-iya, Bu. Sepertinya mah saya kambuh," katanya.

"Memang kamu belum sarapan?"

"Belum, Bu."

"Ya sudah, kamu sarapan dulu. Itu biar saya yang antar."

"Beneran, Bu?"

Maria mengangguk. "Di antar ke ruangan siapa ini?" tanyanya sambil menerima bungkusan kardus dalam keresek.

"Ruangan Pak Tian, Bu."

Mampus! Maria seketika menelan ludah. Wajahnya terangkat dan mencari sosok Rika. Sayangnya, wanita itu malah langsung buang muka seolah-olah tidak dengar.

***

9. Putus Dengan Kekasih

Mau tidak mau Maria harus mengantar bungkusan itu ke ruangan Tian. Entah apa isinya, Maria tidak mau peduli. Dia masuk ke dalam lift, lalu menekan angka empat. Tidak lama setelah itu, pintu lift terbuka. Maria ragu untuk ke luar, tapi pada akhirnya mendesah dan bergidik berjalan ke luar.

"Sial memang!" umpat Maria lirih.

Di lantai atas, ada beberapa karyawan lain yang sempat meliriknya. Mereka sedang berbisik-bisik menggunjing kejadian waktu itu di mana Maria dan Bela saling jambak-jambakan.

Maria tak mau peduli itu. Dia acuh dan terus berjalan menuju ruangan Tian.

"Mau ke mana kamu?" tiba-tiba seorang wanita berpostur tinggi menghadang langkah Maria.

Cukup tinggi wanita itu, membuat Maria yang tingginya hanya 60 cm harus mendongak.

"Saya mau mengantarkan ini untuk Pak Tian," jawab Maria.

Wanita yang entah siapa namanya itu, memandangi Maria mulai dari ujung kaki hingga ujung

kepala. Dia juga melirik tanda pengenal yang menggantung di dada Maria.

"Karyawan seperti kamu tidak diizinkan menginjakkan kaki di lantai ini," cibir wanita itu. "Biar saya saja yang antar!" Wanita itu merebut bungkusan yang ada di tangan Maria.

Maria yang memang malas bertemu Tian malah sebenarnya bersyukur kalau ada yang mau mewakili membawa bungkusan itu untuk Tian. Namun, saat Maria sudah berbalik dan hendak melenggak pergi ...

"Hei, kamu!" Suara Tian terdengar. Langkah Maria spontan berhenti. "Diam di situ!" katanya lagi."

Tian berjalan menghampiri Maria sampai sempat menyerempet wanita cantik yang tadi berbicara dengan Maria. Dalam posisinya saat ini, Maria sudah menggigit bibir, lalu perlahan menoleh. Saat itu juga terlihat Tian memiringkan sedikit kepalanya dan menaikkan satu alisnya. Setelah itu, Tian kembali mengangkat ke pala lalu berdehem membuat Maria terjungkat.

"Berapa kali aku katakan? Jangan melakukan itu di hadapanku," hardik Tian.

Maria mengerutkan dahi. Wanita cantik yang berdiri tak jauh di belakang Tian menyerobot.

"Maaf, Pak. Saya sudah menyuruhnya pergi tadi, tapi dia tidak mau."

Maria ternganga dengan perkataan wanita itu. Kalimatnya sungguh melenceng jauh.

"Kamu kembali saja ke meja kamu. Dan letakkan itu lebih dulu di atas meja saya," perintah Tian.

Wanita itu mengangguk nurut. Sebelum pergi, ia sempat melirik Maria dengan tatapan tajam.

"Kenapa kamu yang ke sini?" tanya Tian pada Maria.

"Orang yang mengantar ke sini sedang sakit perut," jawab Maria.

"Ikut saya!"

"Eh!"

Tian menarik lengan Maria dan membawa pergi dari tempat tersebut. Entah mau ke mana yang jelas saat ini sudah berada di dalam lift. Suasana jadi tampak canggung. Maria yang mulai gugup sedikit bergeser dan menunduk, sementara Tian berdiri santai sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Ting!

Pintu lift sudah terbuka. Maria sudah mau berjalan lebih dulu, tapi dengan cepat Tian meraihnya.

"Mau ke mana kamu?"

"Emh ..." Maria jadi bingung sendiri. "Ah, saya harus kembali ke meja saya. Perkerjaan saya masih banyak." Maria meringis dalam hati.

"Ikut saya!" tekan Tian sekali lagi. Tian bahkan sudah menggenggam tangan Maria kuat-kuat.

Di saat keduanya berjalan ke luar dari lift, para karyawan di lantai satu menatap mereka heran. Terutama Rika dan juga Bela yang tengah berdiri di depan mesin fotokopi. Terus berjalan, Maria sempat melirik Rika dengan wajah sedih. Maria bahkan berharap meminta pertolongan, tapi tentu saja Rika tidak bisa.

"Kamu mau membawaku ke mana?" tanya Maria sesampainya di luar gedung.

Tian semakin mempererat genggaman saat Maria coba melepaskan diri. Tian juga semakin cepat menarik Maria menuju parkiran mobil. Sampai di sana, dengan cepat Tian membuka pintu mobil lalu mendorong Maria hingga jatuh tersungkur di jok depan.

"Brengsek!" maki Maria saat pintu mobil sudah kembali tertutup.

Maria segera memosisikan duduknya dengan benar. Tidak lama kemudian Tian juga ikut masuk.

"Kamu mau membawaku ke mana?" tanya Maria.

Tian tidak menjawab, ia malah maju dan memakaikan sabuk pengaman untuk Maria. Maria merasa tercekat saat ini. Aroma harum pada rambut Tian membuat Maria sempat terpejam. Setelah Tian mundur dan kembali ke posisi duduknya, Maria langsung membuang muka. Ia tidak mau sampai Tian melihat pipinya yang bersemu merah.

Kini mobil sudah melaju. Maria tidak mau lagi bertanya kau ke mana, ia hanya berharap kalau Tian tidak akan macam-macam. Ketika Maria sedang melamun memandangi mobil-mobil di luar sana, Tian membelokkan mobilnya masuk ke parkiran sebuah restoran.

"Kenapa ke sini?" batin Maria. Saat Maria sudah selesai celingukan, ia menoleh ke samping dan ternyata Tian sudah turun lebih dulu.

"Cepat turun!" Tian mengetuk kaca mobil.

Di dalam, Maria sempat berdecak kesal. Tian sungguh tidak punya hati.

"Hei!" Tian mengetuk kembali kaca mobil.

Maria yang kesal, membuka pintu dengan cepat sampai mengenai tubuh Tian.

"Apa-apaan sih!" hardik Tian. "Hati-hati dong!"

Maria menjulingkan mata. "Kamu kan bisa membukakan pintu untukku. Tidak cuma teriak-teriak."

"Kamu!" Tian sudah melotot, tapi malah Maria membuang muka. Tian akhirnya mengepalkan kedua tangan di belakang kepala Maria. Rahangnya mengeras tapi tidak berbuat apa-apa.

"Ayo masuk!" kata Tian kemudian.

Dari pada sampai diseret lagi, lebih baik Maria langsung menurut saja. Maria sedang berpikir, mungkinkah Tian mengajaknya makan siang? Tapi kenapa harus pakai cara yang menyebalkan.

Dan sampai di dalam restoran, kini Maria tahu kalau ternyata Tian datang ke sini untuk kekasihnya, Mita. Wajah Maria langsung berubah datar.

"Kenapa kamu mengajaknya?" tanya Mita saat Tian dan Maria sudah mendekat.

Maria sungguh tidak suka saat dengan santainya Mita merangkul kan tangan di lengan Tian. Sungguh wanita tidak bermoral!

"Duduk saja dulu," kata Tian.

Mereka bertiga akhirnya duduk. Dari tingkah Mita, rasanya membuat Maria mendadak mual. Wanita itu seperti wanita perayu dan tidak tahu diri. Bisa-

bisanya bermanja dengan pria yang di depannya istri sahnya.

"Lepaskan dulu," pinta Tian. Tian menyingkirkan Mita dan memintanya duduk saja yang tenang.

Maria sempat cekikikan di balik telapak tangan yang menutup bibirnya. Wajah Mita yang kesal sungguh lucu.

"Kenapa kamu mengajaknya?" tanya Mita. "Aku tidak suka."

Tian menarik napas lalu mengembuskan perlahan. "Aku ingin kita akhiri hubungan kita."

"Apa!" Suara Mita langsung menggelegar membuat para pengunjung jadi kaget.

Maria yang juga terkejut dengan perkataan Tian hanya melongo karena bingung.

"Kamu jangan bercanda, Tian." Mita mengguncang lengan Tian.

"Aku tidak bercanda," tekan Tian. "Aku datang karena ingin mengatakan hal ini. Dan sekarang kita sudah selesai."

Tian lantas berdiri, dia meraih tangan Maria lalu membawa pergi dari restoran tersebut. Maria hanya

nurut. Sementara Mita, dia masih berteriak memanggil nama Tian.

***

10. Bertemu Mantan.

"Kenapa putus?" tanya Maria.

Tian tidak menjawab melainkan hanya fokus menyetir. Pria itu tampak datar, tapi rasa penasaran Maria lebih besar. Maria memutar posisi lebih miring sedikit menghadap ke arah Tian. Sementara Tian masih fokus, Maria malah mulai mengerutkan dahi menatap wajah Tian penuh rasa heran.

"Bukankah kalian saling cinta?" tanya Maria lagi. "Kenapa harus putus?"

"Bisa diam tidak?" tekan Tian. "Tidak usah banyak tanya!" lanjutnya lagi.

Maria sontak mendengkus lalu melipat kedua tangan dan bersandar lurus ke depan. "Aku hanya tanya, kenapa harus marah. Dan lagi, kenapa juga harus di depanku saat memutuskan dia."

Tian tidak peduli dengan ocehan Maria. Kalau dipikir-pikir, kenapa juga Tian mengajak Maria? Tian jadi mulai kepikiran hal itu.

Sampai di kantor, Tian turun lebih dulu. Tidak seperti tadi, kini Tian membukakan pintu untuk Maria.

"Menjauhlah!" pinta Maria. "Aku tidak mau digosipi orang kantor karena dekat-dekat dengan pimpinan perusahaan."

"Tidak ada siapa pun di sini." Tian menarik jasnya, melonggarkan dasinya lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Maria di parkiran yang sepi.

"Dasar menyebalkan!" seloroh Maria sambil membungkuk karena tali sepatu yang melingkar pada pergelangan kakinya terlepas.

"Aduh!" Maria mengaduh hingga melangkah mundur seketika.

Karena posisi semula yang membungkuk, Maria tidak tahu kalau ada orang yang melintas. Dan saat Maria berdiri hendak berjalan pada akhirnya menubruk orang itu.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya pria itu.

Maria sudah berdecak dan hendak memaki. Namun, saat wajahnya terangkat sambil mengibas rambut panjangnya ke belalang, Maria langsung tertegun. Pria di hadapannya tersenyum dengan manis, membuat Maria sedikit meleleh. Senyum yang tidak asing.

Maria kemudian mengedipkan mata dan berdehem. "Anton?" celetuknya.
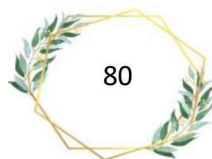
"Hei, Maria. Apa kabar?" Anton masih tersenyum.

Di belalang sana, Tian yang sudah masuk kembali menoleh ke belakang dan melihat sang istri tengah bicara dengan pria asing. Keningnya sudah berkerut, tapi Tian tidak langsung menghampiri.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Maria gugup.

"Aku ingin menemui Pak Tian."

"Oh!" Maria spontan membulatkan mulut. Dia sedikit memiringkan badan hingga sosok Tian yang sedang berdiri di sana terlihat.

Ugh! Wajahnya sungguh ngeri.

Anton yang heran dengan tingkah Maria, langsung memutar badan. "Itu kan, Pak Tian?" tanyanya.

Maria mengangguk, dan Tian kini terlihat berjalan mendekat. Maria yang sudah merasa gugup, kini menelan ludah karena berubah menjadi cukup takut dengan tatapan Tian.

"Halo, Pak Tian," sapa Anton dengan ramah.

Tian menatap uluran tangan Anton dengan sinis. "Siapa kamu?"

Maria tidak menyangka kalau Tian bisa seangkuh itu di hadapan orang lain. Ingin rasanya menampar wajah sok tampan itu sekarang juga

"Kamu tidak tahu siapa aku? Sungguh menyedihkan!" seloroh Anton balik.

Maria tertegun heran melihat kedua pria di hadapannya saat ini. Ternyata dua-duanya sama-sama angkuh.

"Aku tidak mengenal pria gila seperti kamu!"

"Kamu pikir kamu tidak gila?"

Maria masih melongo dan menatap keduanya bergantian. Namun, saat Maria hendak menengahi, tiba-tiba kedua pris itu tertawa lalu saling berpelukan. Maria yang heran mengangkat satu ujung bibirnya sambil garuk-garuk kepala.

"Apa kabar kamu? Gila!" kata Tian seraya melonggarkan pelukan.

Anton menepuk pundak Tian seraya sedikit mendorongnya. "Baik, Bro! Kamu bagaimana?"

Tian mengangkat kedua alis dan melebarkan kedua tangan. "Ya, seperti yang kamu lihat."

"Makin keren saja kamu?"

Tian tertawa. "Dari dulu kan memang selalu keren."

Hueeek! Maria ingin sekali memuntahkan isi perutnya. Melihat reaksi Maria, Tian langsung melirik tajam.

"Kenapa kamu?" tanya Tian.

Maria spontan berdeham lalu mengangkat wajah. "Tidak, Pak. Anu, saya cuma sedang masuk angin."

"Kalian?" Anton menunjuk Tian dan Maria dengan tatapan penuh tanya.

Sebelum Maria menjawab Tian sudah lebih dulu menyerobot. "Dia karyawan di sini."

"Oh." Anton membulatkan bibir. "Kita bisa bertemu setiap hari, Ya Maria."

Maria tersenyum gugup sedangkan Tian mengerutkan dahi.

"Kalian saling kenal?" tanya Tian.

Tentu saja Anton mengangguk. "Kita pernah dekat."

Jawaban Anton membuat Tian melirik Maria. Sebuah lirikan yang mungkin memiliki arti tersendiri. "Tunggu saja nanti! Kita lanjutkan di rumah!"

Sementara Maria kembali ke ruang kerjanya. Tian mengajak Anton ngobrol di ruang khusus tamu di lantai empat. Mereka ngobrol ditemani dua gelas jus mangga yang dingin.

"Hebat kamu, Tian. Perusahaanmu ada di mana-mana dan dalam bidang yang berbeda-beda," kata Anton penuh pujian.

Tian tertawa. "Ini juga karena perintah papaku. Sebenarnya aku lebih suka tetap fokus di kantor lamaku."

Anton menyedot jusnya pelan-pelan. Ia letakkan kembali gelasnya di atas meja lalu duduk bersandar dengan kaki menyilang.

"Ngomong-ngomong ada perlu apa kamu datang ke sini?" tanya Tian.

Anton mendesah pelan. "Tidak apa-apa, tadi rencananya aku mau menemui staf di perusahaan ini. Dia temanku."

"Yang mana? Aku baru di sini, jadi belum sepenuhnya tahu penghuni perusahaan ini."

"Its okey. Aku sudah kirim pesan padanya untuk bertemu di rumah saja," ujar Anton. "Sepertinya aku harus ngobrol dulu dengan teman lamaku."

Tian tertawa. "Gila, sih! Kupikir kita tidak akan bertemu lagi setelah kamu pindah."

"Dunia memang sempit, Bro!" Anton kembali duduk tertegak. "Oh iya, karyawanmu itu pulang sekitar jam berapa?"

Tian mengerutkan dahi. "Karyawan yang mana?"

"Tck! Itu lho, yang di parkiran."

Tiam coba berpikir sejenak hingga akhirnya wajah tampannya itu tampak datar setelah mengetahui jawabannya.

"Maria?"

"Ya, dia!" ucap Anton antusias. "Aku akan mengantarnya pulang nanti."

"Tidak usah!" sahut Tian dengan cepat.

"Kenapa?" Anton mengerutkan dahi.

Tian jadi bingung dan salah tingkah sendiri. "Em, itu ... anu, dia mungkin pulang sore hari ini. Dan lagi, kita kan harus ngobrol banyak."

Anton sempat mengerutkan dahi karena sempat heran dengan sikap Tian, tapi kemudian menghela napas. "Benar juga. Haha. Kita jalan nanti malam. Aku juga sudah lama tidak keliling kota ini."

Obrolan terjeda beberapa menit. Mereka berdua menikmati minumannya masing-masing. Terkadang Tian melirik Anton. Dia sungguh penasaran mengenai hubungan Anton dan Maria.

"Sejak kapan kamu mengenal Maria?" tanya Tian. "Yang kutahu kamu paling tidak berani mendekati wanita."

Anton tertawa. "Itu beda, Maria berbeda maksudku. Dulu kita sempat dekat, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Tiba-tiba dia memutuskanku tanpa penjelasan. Aku ingin cari tahu, tapi saat itu aku masih berada di luar negeri. Dan terakhir yang kudengar dia sudah menikah."

"Kapan?"

"Ya ... sekitar lima tahunan yang lalu, lah."

Tian tertegun diam. Dia ingat sekali kejadian lima tahun yang lalu. Itu saat di mana dirinya dan Maria harus menikah karena kejadian tak terduga.

"Ada apa?" tanya Anton saat Tian terdiam.

Tian bergidik. "Oh, tidak. Aku cuma berpikir itu sangat lama. Kamu masih menyukainya?"
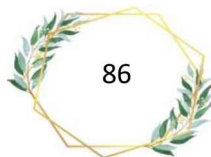
Anton hanya tersenyum. Sebuah senyum yang bisa diartikan sebagai jawaban 'ya'.

***

11. Jangan Panggil Aku Wanita Murahan.

Tian masih terpikirkan mengenai hubungan Maria dan Anton di masa lalu. Mereka ternyata pernah dekat dan menjalin hubungan lebih. Hal itu tentu Tian teringat saat Maria seperti salah tingkah saat bertemu dengan Anton di parkiran. Mengingat kejadian masa lalu, tentu Tian penyebab semuanya. Selain sudah merusak milik Maria, Tian juga secara tidak langsung sudah merusak kehidupan Maria.

"Brengsek!" umpat Tian sambil melempar jas ke sembarang tempat. Tian menyugar kasar rambutnya ke belakan lalu menggeram.

"Aku memang jahat!" serunya dengan rahang mengeras. "Andai si brengsek Bagas tidak memasukkan obat itu ke minumanku, tidak mungkin aku melakukan itu pada Maria."

Kreket ....

Pintu kamar terbuka, Tian spontan menoleh. Ia langsung kembali membuang muka karena tidak mau Maria melihat wajah kacaunya.

Grep!

Pintu tertutup. Maria mengerutkan dahi melihat tingkah Tian. "Kamu baik-baik saja?"

"Hm." Hanya itu yang Maria dengar.

Maria menaikkan kedua alis dan kedua bahunya lalu melangkah maju memungut jas milik Tian yang tergeletak di atas lantai.

Saat Maria sudah meletakkan jas tersebut ke dalam keranjang dan hendak masuk ke kamar mandi, Tian berkata, "Kenapa baru pulang?"

Maria menoleh meski tangannya sudah meraih knop pintu. "Kenapa memangnya?"

"Jawab saja. Apa kamu pergi dengan mantanmu itu?" Suara Tian terdengar menyalak.

Maria cukup kaget karena suara Tian meninggi. Meski begitu, Maria tidak mau disalahkan di sini.

"Ya, aku pergi dengan Anton. Apa ada yang salah?" tanya Maria santai.

Anton langsung melotot dan menegakkan badan. "Berani sekali kamu! Kamu itu wanita bersuami. Tidak pantas pergi dengan pria lain."

Maria tersenyum getir sambil mengusap sebagian wajahnya. Ia kemudian berdehem dan menatap Tian. "Aku hanya pergi karena sebagai kawan lama. Kita

hanya ngobrol sebentar dan Anton mengantarku pulang."

"Tetap saja tidak boleh!" salak Tian. "Apa kamu mau dicap sebagai wanita murahan!"

Maria mengangkat wajah mendengar kalimat itu. Sebuah kalimat yang tentu sangat menyinggung hati Maria. Tian seperti pria angkuh yang tidak pernah bisa mengontrol diri.

Maria kini maju, hingga jaraknya dengan Tian sekitar satu meter saja. Dagunya sudah naik dan tatapan matanya begitu tajam. "Lalu apa dengan kamu menjalin kasih dengan wanita itu boleh?"

Tian spontan merasa tercekat. Dia menarik dagu ke dalam lalu membuang muka. Tidak lama setelah itu, Tian kembali menoleh. "Tidak usah mengalihkan pembicaraan!"

"Siapa yang mengalihkan pembicaraan!" salak Maria. "Kamu bicara seolah-olah kamu itu pria paling baik dan benar. Aku hanya sekali pergi dengan seorang pria dan kamu sudah mengatakan aku sebagai wanita murahan. Lalu kamu apa?!"

"Kamu!" Tian sudah melotot dan mengangkat satu tangannya tinggi-tinggi.

"Kamu mau menamparku?" Maria sudah kembali membuka mata dan menatap Tian. "Tampar saja! Asal kamu puas!"

Tian menurunkan tangan lalu mundur. Dia meraup wajahnya dan mengalihkan pandangan.

"Aku diam saat kamu bersama Mita. Aku diam saat kamu mengacuhkanku. Aku diam saat kamu tidak peduli dengan keadaanku. Aku juga diam, selalu diam! Lalu kenapa kamu seenaknya berkata seolah aku wanita bodoh di sini!"

Suara Maria menggelegar memenuhi ruangan. Biasanya Maria tidak seperti ini. Kalimat Tian tadi sungguh membuat hatinya seolah patah. Cukup lama Maria diam selama ini seolah-olah dia baik-baik saja menjalani pernikahan konyol ini. Semua karena Agam. Ya, tentu karena Agam.

"Aku hanya tidak suka melihat kamu berdekatan dengan pria lain!" salak Tian tiba-tiba.

Maria tersenyum getir. Kalimat macam apa itu? Sangat tidak masuk akal bukan?

"Kenapa?" tanya Maria kemudian. "Kamu saja bisa jalan dengan wanita lain tanpa peduli perasaanku kan?"

"Perasaan? Perasaan apa maksud kamu?" tanya Tian.

"Tidak penting!" acuh Maria. "Jangan pernah menuntutku selama kamu sendiri tidak lebih buruk dari itu!"

Tian mendadak jadi membisu. Dia merasa terpukul, merasa terhina, atau apa pun itu sungguh menyiksa. Saat Tian menoleh, sosok Maria sudah tidak ada. Wanita itu menghilang meninggalkan pintu kamar yang terbuka.

"Aaaargh! Shit!" Tian menggeram keras hingga badannya membungkuk.

Tian kemudian menendang kursi hingga kursi tersebut terjungkal. Dia tidak tahu kenapa bisa lepas kontrol seperti ini. Tian hanya merasa kalau ada yang mengganjal saat tahu kalau Maria dan Anton dekat. Seperti tidak terima, tapi sulit diutarakan.

"Kenapa aku harus marah?" desah Tian. "Aku bahkan tidak ada rasa pada Maria. Selama ini aku bahkan menjalin hubungan dengan Mita. Untuk apa aku marah?"

Tian tidak menemukan jawabannya. Setelah duduk berdiam diri sambil memijat keningnya, kini baru muncul rasa bersalah. Tian merasa memang tadi sangat

keterlaluan. Tian akhirnya menjatuhkan diri di atas sofa hingga tidak terasa matanya mulai terlelap.

Sementara Tian terlelap, dia tidak tahu kalau di lantai bawah, Maria sudah berbenah. Dia memasukkan beberapa baju miliknya dan milik Agam ke dalam tas. Tidak semua memang, tapi cukup banyak.

"Nyonya yakin mau pergi? Ini kan sudah malam?" sus Lela sudah panik.

"Iya, Sus. Jangan khawatir, aku hanya akan menenangkan pikiran dulu di rumah papa mamaku," ujar Maria sambil menarik rapat resleting tasnya.

"Tapi kalau ditanya Tuan, saya jawab apa?"

"Jawab seadanya saja. Tian tidak akan marah-marah kalau sama orang yang lebih tua."

"Lalu Den Agam bagaimana?"

"Dia saya bawa."

Sus Lela tidak bisa mencegah Maria. Dia terpaksa membantu membawa tas dan memasukkan ke dalam mobil. Biasanya Maria tidak pernah mengendarai mobil sendiri. Ia lebih nyaman mengendarai taksi karena tidak akan kelelahan.

Andai Tian memperkerjakan banyak orang, mungkin Maria tidak akan seberani ini pergi dari rumah.

Ini salah Tian yang terlalu mengabaikan keberadaan sang istri dan putranya.

"Hati-hati, Nyonya." kata Sus Lela sebelum pintu mobil ditutup.

Dalam perjalanan, Agam tidak terlalu banyak bertanya. Dia hanya sibuk dengan mainan robotnya. Dan lagi, Agam hanya berpikir kalau dia akan berlibur ke rumah kakek dan neneknya di luar kota.

Sejujurnya Maria ingin sekali menangis. Ia sudah menahannya hingga dadanya terasa sakit. Namun, ia tidak mungkin melakukannya sementara ada Agam di sini. Kalimat Tian tidak bisa lagi diterima. Maria merasa terhina di sini.

"Mama," panggil Agam.

"Ya?" Maria menoleh sekilas. "Ada apa, Sayang?"

"Mama kenapa?"

"Mama? Memang mama kenapa? Mama baik-baik saja kok. Cuma lagi ngantuk banget."

Agam membulatkan bibir lalu kembali fokus pada mainannya.

Maria harus menahan diri. Mungkin saat ini bisa bersembunyi dari Agam, tapi mungkin tidak saat di hadapan papa dan mamanya nanti.

"Aku harus tenang," batin Maria. "Aku harus menenangkan pikiran dulu. Sebelum Tian menarik lagi ucapannya, aku tidak akan memaafkannya."

Maria cukup lelah menahannya.

***

12. Peduli Atau Tidak.

Tian terbangun tanpa sosok Maria di sampingnya. Semalam ada pertengkaran, Tian pikir Maria mungkin tidur di kamar Agam. Tian terduduk, ia meregangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri hingga menghasilkan suara. Gara-gara perdebatan semalam, Tian sampai tidak sadar kalau sudah tertidur di atas sofa. Seluruh tubuhnya seperti patah karena posisi tidur yang kurang nyaman.

"Sebaiknya aku mandi dulu." Tian menguap lalu berdiri. "Mungkin aku harus minta maaf nanti."

Belum juga masuk ke dalam kamar mandi, ponsel yang ada di atas meja berdering. Tian berbalik arah menghampiri ponselnya. Ia melihat layar ponselnya yang berkedip-kedip. Galih menelepon.

"Ya, kenapa?" tanya Tian begitu sudah terhubung.

Entah apa yang Galih katakan di seberang sana, tapi yang jelas Tian langsung menutup panggilan dengan cepat. Dia kemudian menjambret handuk dan masuk ke dalam kamar mandi. Tidak lama, mungkin hanya membasuh muka dan menggosok gigi saja.

Selesai dari itu, Tian melenggak ke ruang ganti. Dia dengan cepat memakai bajunya dan celana panjangnya.

"*Oh shit!*" umpat Tian tiba-tiba saat miliknya yang penting hampir terjepit.

Tian sampai berjinjit untuk mengimbangi badannya yang kaget. Setelah beres dengan urusan celana, Tian beralih memakai kaos kaki dan sepatu. Saking gugupnya ia sampai lupa kalau belum menemui sang istri. Saat sudah ke luar dari kamar, Tian bahkan berlari dengan cepat menuruni tangga.

"Maaf, Tuan." Sua Lela menghentikan langkah Tian.

"Ada apa, Sus?" tanya Tian sedikit menyalak. "Saya lagi buru-buru ini!"

"Itu, Tuan. Anu ... e-- Nyonya--"

"Nanti saja!" tepis Tian. "Saya harus berangkat sekarang."

"Tapi, Tuan ..."

Tian tidak lagi mendengarkan. Dia sudah berlari dan masuk ke dalam mobil. Sementara Sus Lela yang tidak sempat menjelaskan hanya menghela napas saja.

"Duh! Bisa-bisanya Tuan tidak sadar kalau Nyonya dan Agam tidak di rumah." Lela tepuk jidat.

Sementara di kota lain, Maria sedang sarapan bersama mama, papa dan juga Agam. Mereka tidak membahas apa-apa di sini, karena ada Agam. Obrolan dewasa belum tepat dibicarakan di hadapan anak kecil.

Ketika Sanjaya sudah berangkat kerja, Tiwi mengajak sang putri dan cucunya ngobrol di taman. Sesuai perintah Tiwi, Pembantu rumahnya mengajak Agam main di atas rerumputan. Mereka berdua duduk di atas matras sambil bermain *puzle*, sementara Tiwi dan Maria duduk di kursi kayu dengan meja bulat di tengahnya.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Tiwi. Sebagai seorang ibu, Tiwi tahu betul kalau sang putri pasti sedang ada masalah. "Apa karena Tian?" lanjutnya.

Maria tersenyum getir lalu menunduk menatap jari-jarinya di atas pangkuan. Ia kemudian kembali mengangkat wajah dan memandang Agam yang sedang tertawa-tawa di sana bersama si pembantu.

"Terkadang aku ingin bercerai," lirih Maria.

Meski kalimat itu lirih, Tiwi bisa mendengarnya dengan jelas. "Tian masih kasar padamu? Apa dia memukulmu?"

Maria spontan menggeleng. "Aku hanya tidak mengerti dengan cara dan peraturan dia selama ini. Dia acuh padaku seperti aku tidak ada di sana, tapi saat aku berbicara mengenai perceraian, dia selalu menghindar."

Tiwi menghela napas dan ikut juga memandang Agam. "Dan lagi, ada Agam di antara kalian."

Maria kembali tersenyum. "Meski ada Agam, tetap saja aku sulit menggapai Tian. Terkadang aku ...." kalimat itu terhenti. Maria menduduk dan buliran bening menetes.

Tiwi langsung menggeser kursinya hingga tepat berada di hadapan Maria. "Stop, jangan nangis." Tiwi mengusap air mata itu. "Ada Agam di sini."

Dengan cepat Maria langsung menarik napas dan mengelap wajahnya. Dia tentu tidak mau kalau Agam tahu mamanya sedang bersedih.

"Mama tahu semua terasa sulit, tapi coba kamu dekati Tian lagi. Kamu ambil hatinya."

"Ma!" hardik Maria. "Sudah cukup aku mencobanya."

Tiwi terdiam beberapa saat. Semua memang tidak mudah. Lima tahun adalah waktu yang akan terasa lama jika hidup bersama orang tanpa didasari cinta. Sangat tidak mudah bagi Maria menahannya.

"Apa kamu mencintai Tian?" pertanyaan itu membuat Maria kembali menunduk.

Maria tidak bertanya lagi dan memilih Maria memberi jawaban pertanyaan itu lebih dulu.

"Aku tidak bisa bohong." Maria menatap mamanya lalu beralih menatap lurus. "Aku mungkin sudah jatuh cinta sama Tian, Ma. Tapi ... memang Tian yang sulit aku raih."

"Mama tidak mau memaksa kamu harus begini atau begitu, tapi mama sebenarnya tidak suka kalau kamu pergi dari rumah tanpa pamit suamimu."

Maria menggosok-gosok hidungnya hingga wajahnya terpejam. Ia lantas menegakkan punggung dan menarik napas dalam-dalam. "Biarkan Tian mencariku dulu. Aku ingin tahu apakah dia peduli atau tidak."

Maria menepuk kedua pahanya lalu berdiri. Di melenggak meninggalkan mamanya. Maria hanya ingin sejenak merasakan hatinya tenang.

***

Seperginya dari rumah, Tian langsung menuju Bintang Group. Galih mengabarkan kalau ada tamu dari luar negeri yang ingin membahas bisnis dengan
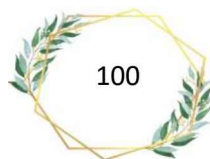
perusahaan. Tian tentu semangat, dan pertemuan pun berlangsung dengan lancar.

Selesai dari perusahaan lamanya, Tian langsung kembali ke Lintang Jaya. Dia juga masih banyak laporan yang harus diselesaikan. Bukan hanya itu, Tian juga ingin bertemu dengan Maria. Masalah semalam kembali membuat Tian merasa tidak nyaman.

Sampai di kantor, Tian lebih dulu pergi menuju ruang kerjanya. Ini masih jam sepuluh, para karyawan pasti sedang sibuk-sibuknya. Saat berjalan menuju ruangannya, Tian tidak menyadari kalau ada yang mengikutinya. Hingga saat Tian sudah masuk, pintu yang harusnya tertutup kembali terbuka.

"Hei kamu!" suara itu menggelegar membuat Tian kaget dan spontan menoleh.

Tian menarik dagu ke dalam dan berkerut dagu. "Siapa kamu?" tanyanya.

"Jangan pura-pura sok tidak kenal kamu!" seloroh Rika. "Sekarang katakan, di mana Maria?" Mata Rika sudah melotot dan membusungkan dada.

"Maria?" Tian memasang wajah bingung. "Tentu saja di sedang bekerja," jawabnya kemudian.

"Bekerja di mana, ha?" Rika maju dan berjinjit hingga membuat Tian cukup waspada. "Maria tidak

datang hari ini. Aku coba telepon tapi dia tidak menjawab. Kamu apakan dia?"

Tian menelan ludah lalu mundur menjauh dari Rika yang sepertinya sudah kesetanan.

"Dasar pria brengsek!"

"Hati-hati saat bicara!" sahut Tian sambil mengacungkan jari telunjuk. "Saya bos di sini."

"Oh, *bullshit!* Aku tidak peduli! Yang aku peduli adalah Maria. Di mana dia sekarang?"

Tian merasa tersudutkan hingga menempel tepian meja saat Rika terus maju dan melotot. Wanita ini sungguh mengerikan saat sedang marah.

"Bersikaplah yang sopan!" Tian kembali menyingkir dan mendorong Rika hingga menjauh. "Kalau kamu ada perlu dengan Maria, cari saja sendiri. Itu bukan urusanku!"

"Dasar pria tidak tahu diri!" seloroh Rika sebelum melenggak pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Saking kesalnya, Rika sampai menendang pintu ruangan Tian hingga beberapa karyawan kaget dan terheran-heran. Sesampainya di meja kerja, Rika bahkan masih berulah dengan menggebrak meja dan melotot di depan kamera cctv.

"*Fuck You!*" dua kata itu terlontar begitu saja membuat semuanya tercengang.

Rika hanya tidak mau Maria sampai kenapa-kenapa. Masa kelam itu juga terjadi karena Rika yang memaksa Maria untuk dandan yang feminim dan sedikit terbuka. Kalau terjadi apa-apa dengan Maria, Rika tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

***

13. Jangan Sakiti Istrimu

Tian terus memikirkan perkataan Rika yang mengatakan kalau Maria tidak berangkat ke kantor hari ini. Tadi pagi, Tian tidak sempat menemui Maria dan juga Agam.

"Sebaiknya aku telepon ke rumah saja." Tian merogoh ponselnya. Dia berdiri sambil mondar-mandir menunggu panggilan tersambung.

Saat panggilan sudah tersambung, Tian langsung terkesiap. "Halo, Sus."

"Iya, Tuan. Ada apa?" Dari posisinya saat ini, Sus Lela sudah mulai khawatir. Tadi pagi ia gagal bicara dengan tuannya itu.

"Apa Maria ada di rumah?"

Glek! Sus Lela langsung menelan ludah. Pada akhirnya Tuan Tian bertanya juga. Lela yang sudah gugup, kini dengan suara tergagap mulai bicara.

"Itu, Tuan. Nyonya Maria ...."

"Kenapa?" Suara Tian sudah mulai meninggi. "Maria di rumah kan?"

Lucunya, kenapa Tian tidak menghubungi Maria sendiri. Bukankah punya nomor ponselnya? Lima tahun menikah akan sangat aneh kalau sampai tidak memiliki nomor ponsel pasangannya. Tidak begitu, sebenarnya Tian hanya kurang percaya diri untuk menelepon Maria langsung.

"Nyonya Maria pergi, Tuan."

"APA!" suara Tian menggelegar memenuhi ruangan. Meski ruang ini kedap suara, saking kencangnya sampai bisa terdengar ke luar sana.

Sementara di sana, Sus Mela sudah memejamkan mata dan takut luar biasa. Walaupun tidak tahu seperti apa reaksi Tuannya saat ini, tapi Lela sudah bisa membayangkan kira-kira seperti apa.

Tian tidak lagi bicara. Dia langsung memutus panggilan begitu saja.

"Tuan! Halo, Tuan!" Sus Lela baru sadar kalau ternyata panggilan sudah terputus. Ia mendesis dan mendadak panik sendiri.

Tian yang memang tidak sabaran, langsung angkat kaki dari ruang kerjanya. Dia sampai lupa tidak mengenakan jasnya yang tadi ia sampirkan pada sandaran kursi.

"Ke mana wanita itu?" decak Tian dalam perjalanan.

Belum juga melaju jauh dari area perusahaan, tiba-tiba mobil lain menyalip membuat Tian mengerem mendadak. Mobil entah milik siapa itu berhenti di depan mobil Tian.

"Siapa sih!" gerutu Tian. Dia melepas sabuk pengaman dengan cepat lalu melompat turun dari mobil.

Baru juga Tian akan mendekat dan menendang pintu mobil asing itu, seorang wanita menyembul ke luar dari baliknya. Seorang wanita cantik yang sangat Tian kenal.

"Apa-apaan kamu!" salak Tian saat itu juga.

"Kita harus bicara, Tian," kata Mita sambil meraih tangan Tian.

Namun, belum sempat Mita meraih tangan Tian, Tian sudah mundur dan menepis lebih dulu. "Jangan menyentuhku!"

"*Please*, Tian. Aku tidak mau kita putus." Mita masih coba memohon dan meraih tangan Tian.

Tian yang kesal, sudah berdecak dan menoleh ke samping sana dan sini karena tidak mau sampai mencuri perhatian orang-orang yang melintas. Ini jalanan umum,
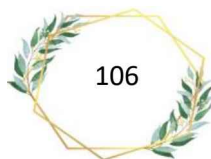
meski berhenti di pinggir tetap saja mengganggu perjalanan.

"Cukup, Mita," hardik Tian kemudian. Dia sampai menekan kedua tangan supaya Mita mau mundur. "Kita sudah selesai. Tidak ada lagi yang harus bicarakan."

"Tentu saja ada, Tian!" tegas Mita. "Kita baik-baik saja, lalu tiba-tiba kamu memutuskan aku tanpa sebab. *Why?*"

Tian menyugar rambut ke belakang, lalu mendesis penuh kekesalan. Ia sedang panik karena mendengar Maria pergi dari rumah, tapi kalau membiarkan terus wanita di hadapannya saat ini, tentu masalah tidak akan kunjung selesai.

"Dengar ..." Tian mengacungkan jari telunjuk. Satu kata itu terdengar lembut, tapi penuh penekanan. "Aku tidak mau lagi menyakiti istriku hanya demi mempertahankan wanita murahan seperti kamu!"

Mita sudah ternganga. "A-apa?"

"Tidak usah berlagak bodoh kamu! Aku sudah tahu semuanya!"

"Apa maksud kamu?"

"Kamu pikir aku tidak tahu apa yang kamu lakukan di belakangku?"

Mita menelan ludah, tapi dia tetap coba seolah-olah tidak tahu apa-apa. "Aku sungguh tidak mengerti apa maksud kamu."

"Persetan!" seru Tian saat itu juga. "Setiap hari kamu bercinta dengan Bagas, kamu pikir aku tidak tahu!"

"I-itu ... aku---" Mita mendadak gagu seperti ada yang menyangkut di tenggorokannya.

"Kamu tidak bisa mengelak, Mita."

"Oke, Fine! Aku melakukan semua itu!" Mita menyahut dengan lantang. "Tapi semua karena salah kamu!"

"Aku?" Tian membelalakkan mata. "Kenapa dengan aku?!"

"Iya! Semua karena kamu!"

Perdebatan keduanya sudah semakin memuncak. Tian yang mulanya tidak mau sampai marah, kini tampak jelas dadanya naik turun. Dia tidak lagi peduli jika ada orang melintas yang meliriknya heran.

Tian kini membuang napas cepat ke udara. Dia meraup wajah dan tertawa getir. "Aku salah apa, ha? Aku bahkan sudah mengatakan semuanya padamu jika ingin bersamaku kamu harus tahu risikonya."

"Ya, aku tahu. Aku harus siap menjaga jarak karena kamu punya istri. Aku harus menjaga perasaan ibumu yang beeeegitu cinta pada menantunya."

Mita berbicara cukup panjang menjelaskan apa yang dulu pernah Tian katakan. "Tapi ingat, aku bukan wanita yang tahan menahan sentuhan. Dan lagi, tidak ada satu pun wanita yang tidak melakukan hal sepertiku."

"Itulah bedanya kamu dengan Maria."

"Stop!" hardik Mita. "Aku bukan wanita bodoh seperti dia yang mau bertahan bersama kamu tanpa bercinta."

Tian terdiam. Dia kembali teringat sosok Maria yang katanya pergi dari rumah. Tian baru bercinta dengan Maria beberapa hari yang lalu. Dan itu luar biasa. Tian bukan tidak mau, dia hanya belum siap. Mengenai kenapa tidak melakukannya dengan Mita, Tian hanya tidak mau mengulang kesalahan lagi hingga muncul Agam yang baru.

"Sepertinya tidak ada hal penting lagi. Aku harus pergi," kata Tian acuh.

"Aku belum mengizinkan kamu pergi." Mita menyerobot lebih dulu lalu berdiri di depan pintu mobil milik Tian. "Aku tidak mau hubungan kita berakhir."

"Sayangnya memang semua sudah berakhir." Tian mendorong Mita ke samping kemudian langsung masuk ke dalam mobil.

Tian tidak peduli teriakan Mita di luar sana. Pukulan di badan mobil yang keras pun Tian abaikan. Dan saat mobil sudah melaju terlihat dari kaca spion, Mita sudah mencondongkan badan dan tengah menggeram. Dia bahkan sampai menendang jalanan.

Sementara Tian sudah melesat semakin jauh, dan menghilang di belokan jalan.

"Wanita gila!" seru Tian dengan nada begitu kesal.

Tian tidak habis pikir kenapa bisa jatuh cinta dengan wanita seperti Mita. Dulu wanita itu tampak begitu sempurna di mata Tian. Segalanya Tian beri, belanja bulanan, bahkan terkadang Tian lupa memberi jatah untuk Maria. Andai Maria tidak bekerja, mungkin saja meski menikah dengan Tian si pria kaya, ia akan menjadi gembel.

Tian mulai sadar kalau Mita bukan wanita baik-baik dan hanya mengincar hartanya saja. Mungkin begitu kira-kira.

"Sebaiknya aku fokus saja pada Maria. Dia pergi dari rumah, kalau mama sampai tahu, mampus aku!"

Tian terlalu buru-buru dan panik, jadi tidak sempat bertanya, Maria pergi ke mana dan dengan siapa.

***

14. Menjemputnya

Tian sudah sampai di rumah. Dia melompat turun dari mobil dengan cepat. Berlari masuk ke dalam rumah sambil meneriakkan nama Maria. Tian terus menerobos sambil menyapu pandangan dan tidak ada satu pun yang menyahut. Dan tidak lama setelah itu tampak Sus Lela lari tergopoh-gopoh menghampiri Tian.

Sampai di hadapan Tuannya, Lela menunduk sekilas. Napasnya sedikit naik turun karena berjalan cepat, dan mungkin juga karena takut omelan dari Tian.

"Maria belum pulang?" tanya Tian.

Lela menggeleng. "Be-belum, Tuan."

"Dia pergi bersama Agam?"

Lela mengangguk. Saat Lela ingin menjelaskan lagi-lagi Tian memotong. Dia malah berdecak dan menggigit bibirnya kemudian. Dia mendesis seolah mulai menebak-nebak keberadaan Maria saat ini.

"Itu, Tuan. Nyonya ...."

"Apa!" Tian menyalak membuat Lela terjungkat. "Aku sedang berpikir."

Lela menelan ludah lalu coba untuk kembali bicara. Tian memang lebih banyak memiliki sifat buru-buru, jadi terkadang meski berpikir tetap saja tidak kunjung menemukan jawaban atau solusi.

"Nyonya pergi ke rumah orang tuanya," kata Lela dengan cepat.

Saat itu juga Tian memutar pandangan dengan tajam. Bibirnya sedikit terbuka lalu menelan ludah dan menegakkan dada.

"Kenapa tidak bilang!" suara Tian meninggi.

Kalau saja Tian bukan majikan di sini, mungkin Lela akan segera memukul kepala Tian. Namun, di sini Lela hanyalah pelayan yang harus patuh.

"Maaf, Tuan. Saya sudah mau bicara, tapi Tuan menyela terus."

Tian terdiam lalu meraup wajah. Dia sadar kalau salah, dia hanya mulai khawatir dan takut Maria pergi dan tidak kembali. Tian hanya tidak bisa mengakuinya karena memang belum siap.

Tian kini sudah pergi meninggalkan rumah. Dia melajukan perjalanan dengan laju cepat karena ingin segera bisa melihat Maria, sementara perjalanan untuk sampai ke rumah mertuanya, Tian membutuhkan jarak

sekitar empat jam. Tentunya itu sangat melelahkan. Apa kemarin Maria membawa mobil sendiri.

"Huh! Kenapa juga aku tidak bertanya dengan jelas." Tian memukul bundaran setir.

Setengah perjalanan, Tian berhenti di sebuah toko. Dia masuk ke sana untuk mencari beberapa oleh-oleh yang akan di bawa untuk menjemput sang istri. Sejujurnya Tian hanya sedikit mengulur waktu karena ia juga bingung apa yang akan ia lakukan sesampainya di sana nanti. Tian bahkan beberapa kali mendesah dan menggidikkan kepala supaya rasa gugup dan panik bisa berkurang.

Maria mungkin saja sudah menceritakan semua masalah yang ada pada mereka. Tian tentunya harus siap dengan itu. Yang Tian tahu ayah mertuanya memiliki sifat yang keras dan tegas, tidak jauh berbeda dengan ayahnya sendiri.

Setelah mendapatkan beberapa barang untuk oleh-oleh, Tian kembali melanjutkan perjalanan. Dan sekitar pukul lima sore, Tian pun sampai di tempat tujuan.

Saat Tian turun dari mobil, dia melihat mobil miliknya terparkir di halaman. Itu artinya, Maria datang ke sini menyetir mobil sendiri. Tentunya itu sangat

bahaya mengingat jarak tempuh ke sini membutuhkan waktu sekitar empat jam.

Tian berdiri sejenak di halaman. Ia memandangi rumah sederhana berlantai satu. Lalu ia tarik napas-napas dan melenggak ke arah pintu.

"Permisi ...." Tian mengetuk pintu berwarna coklat.

Tidak ada sahutan, Tian sekali lagi mengetuk pintu. "Permisi."

Tidak lama kemudian, terdengar derap langkah kaki dari dalam sana. Saat itu juga Tian mulai merasa tegang. Ia sudah coba untuk tetap tenang, tapi tetap saja rasanya was-was dan merasakan dingin di area tangan.

Ceklek!

Rasanya jantung berhenti berdetak. Tian mengatur napas, menunggu siapa yang muncul di balik pintu tersebut.

"Ka-kamu?"

Tian tidak tahu harus bersikap apa saat ini. Tersenyumkah? Marah? Atau apa? Hanya ada rasa gugup.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Maria acuh.

"Aku ...."

"Siapa, Sayang?" teriakan dari dalam sana terdengar. Maria spontan berbalik badan dan pintu mulai terbuka.

Terlihat Tiwi berjalan mendekat. Wanita itu mulai tampak terkejut melihat kedatangan Tian, tapi kemudian beliau tersenyum ramah.

"Tian?" sapanya.

"Halo, Ma, apa kabar?" Tian mengulurkan tangan lalu mencium punggung telapak tangan ibu mertuanya itu.

"Ajak suamimu masuk, Maria," kata Tiwi. Ia kemudian masuk kembali meninggalkan mereka berdua.

Maria masih merengut. "Silakan masuk." Maria menepi memberikan jalan untuk Tian masuk.

"Duduklah, aku buatkan minum," kata Maria kemudian.

Tian sudah duduk. Sebelum Maria melenggak ke belakang.

"Di mana Agam?" pertanyaan itu membuat langkah Maria terhenti.

Maria menoleh sekilas. "Dia sudah tidur. Tadi kelelahan main bersama kakeknya."

Maria kembali masuk ke dalam. Tiada yang tahu kalau saat ini Maria sedang gugup luar biasa. Ia tidak menyangka kalau Tian akan datang. Entah karena untuk Agam atau Maria sendiri, tetap saja rasa gugup itu ada.

"Hei!"

"Eh!" Maria menjerit kecil saat tiba-tiba mama menepuk pundaknya.

"Kenapa ngelamun?"

"Mama, bikin aku kaget saja," desah Maria.

"Lha, kamu kenapa ngelamun? Tian?"

Maria membuang muka, kembali fokus pada cangkir yang sudah ia isi gula dan teh celup. Maria tidak berkata apa-apa selain menunduk.

"Mungkin dia khawatir," kata mama.

Maria tersenyum getir. "Dia tidak pernah khawatir padaku, Ma."

"Dari mana kamu tahu?"

Maria angkat bahu lalu melenggak mengambil nampan kecil untuk membawa cangkir berisi teh hangat.

"Rasa khawatir seseorang, kadang tidak perlu diungkapkan, Sayang," kata Mama lagi.

Maria masih terdiam. Dia hanya tidak mau merasa tersanjung padahal belum tentu Tian itu benar-benar peduli.

"Aku ke depan dulu," kata Maria sambil membawa teh hangat tersebut.

Di ruang tamu, Tian masih duduk. Maria tidak tahu kalau pria itu sudah gelisah sedari tadi. Belum lagi, dia juga coba menangkis kalau saat ini Maria tampak begitu cantik.

"Maaf, menunggu lama," kata Maria sambil meletakkan cangkir teh hangat di atas meja.

Tian hanya tersenyum kaku.

Saat Maria sudah duduk memangku nampan, Tian tak tahu harus bicara apa saat ini. Dan Maria sendiri, jelas dia masih marah, hanya saja tidak bisa ia lampiaskan saat di hadapan Tian langsung.

"Ada perlu apa kamu datang?" tanya Maria.

"Tentu saja jemput kamu!" Suara Tian menyalak membuat Maria tersentak.

"Maaf," kata Tian kemudian.

Maria tidak terlalu kaget, memang seperti itulah Tian sehari-hari. Mungkin dia tidak kasar fisik, tapi dia kadang kadar lidah.

"Kamu tidak perlu menjemputku."

"Apa maksud kamu!" Tian kembali menyalak. Dan pada akhirnya satu kata maaf terdengar lagi.

"Aku masih ingin di sini," lirih Maria.

Tian terdiam. Dia bingung harus berkata apa. Kemarin memang kalimat Tian terdengar sangat kasar, tapi itu lolos begitu saja tanpa bisa dikontrol.

"Kalau begitu, aku juga akan di sini."

Saat itu juga Maria langsung mengangkat wajah dan membulatkan mata.

"Kamu tidak bisa melarangku. Aku suamimu di sini."

Glek!

Maria cukup diam saja.

***

15. Minta Maaf

Saat menjelang makan malam, Maria sudah sibuk bersama mamanya di dapur. Mereka berdua saling bantu menyiapkan makanan. Sementara para wanita memasak, para pria menunggu di ruang tengah sambil nonton televisi. Agam bermain di atas karpet dengan mainan keretanya yang panjang, sedangkan Tian dan ayah mertuanya duduk di atas sofa. Duduk dengan perasaan tidak karuan untuk Tian pastinya.

"Untuk apa datang ke sini?" tanya Sanjaya.

Pertanyaan itu begitu rendah, tapi membuat Tian tidak nyaman. Sedari tadi Tian sudah coba untuk tenang, tapi pertanyaan dari mertuanya itu membuat perasaan Tian semakin tidak karuan.

"Tentu saja menjemput istriku," jawab Tian.

"Untuk apa?"

Tian terdiam, Ayah mertuanya itu seperti berniat menyudutkannya. Tidak masalah, toh Tian memang bersalah di sini.

"Karena dia istriku," jawab Tian lagi.

"Kamu yakin dia istri kamu?"

Tian menelan ludah. Obrolan ini mulai terasa menegangkan. Mungkin Maria sering kali bercerita mengenai kehidupannya selama ini pada kedua orang tuanya. Pikir Tian begitu, padahal sama sekali tidak pernah Maria lakukan itu. Maksudnya, bercerita dengan sangat detail, Maria hanya akan berkata dia terkadang merasa lelah.

"Apa maksud ayah?" tanya Tian.

"Meski Maria tidak pernah bercerita, tapi ayah tahu bagaimana perlakuan kamu pada Maria."

Sekali lagi Tian menelan ludah. Tian yang keras kepala, Tian yang angkuh, mendadak membisu saat berbicara dengan sosok Sanjaya.

"Aku hanya masih belum siap, Ayah. Aku ..."

"Lima tahun kamu bilang belum siap!" Mendadak suara Sanjaya cukup meninggi. "Selama itu kamu membiarkan Maria hidup dalam pernikahan yang tidak jelas, Tian. Kamu pikir Maria tidak tersiksa? Semua sudah kaku renggut sementara kamu sedikit pun tidak pernah berpikir untuk membuka hati kamu."

Tian sungguh terpojok saat ini. Dia membeku dan tidak tahu harus berkata apa untuk membalas kalimat ayah mertuanya. Yang beliau katakan semua benar. Tian yang bersalah dalam semua hal. Tiam si pria perusak.

"Andai tidak ada Agam ...." kalimat itu terucap lirih dan pandangan mengarah pada Agam yang kini sedang berlarian di ruang sebelah sana sambil menerbangkan mainannya. "Mungkin ayah akan mengambil Maria kembali."

Seketika Tian tercekat. "Tidak. Jangan ambil Maria dariku."

Sanjaya tertawa getir. "Kamu mempertahankan Maria karena polos dan nurut, kan? Kamu bukan berniat ingin membahagiakan Maria."

Bukan begitu sebenarnya. Tian ingin menyahut dan menyangkal, dan memang pada saat itu semua belum siap. Namun, mau bagaimana pun Tian tetaplah salah. Dia terlalu egois.

"Biarkan aku memulainya lagi," kata Tian. "Setidaknya beri aku kesempatan."

Sanjaya menghela napas lalu berdiri. "Semua terserah Maria saja."

"Ayo makan malam," ajaknya kemudian.

Tian ikut berdiri dan menuju ruang makan. Ketika di ambang jalan menuju ruang makan, Maria lewat. Dia hanya menatap Tian sekilas lalu berjalan lagi menghampiri Agam yang masih asyik bermain.

"Maaf ya, Nak Tian. Mama cuma bisa masak seadanya," kata Tiwi, merendah.

Tian tersenyum kaku lalu duduk. Lama sekali Tian tidak makan bersama dengan keluarga ini. Mungkin sudah sekitar beberapa tahun. Haha! Atau malah mungkin hampir tidak pernah. Fiuh! Bukankah bukan tipe pria idaman?

Maria dan Agam datang dan ikut bergabung. Semua sudah tampak siap menikmati makan malam. Setelah mengambilkan semangkuk sop untuk Agam, Maria beralih mengambilkan makanan untuk Tian.

Tiada obrolan di sini. Semua diam menikmati makan malam. Sepertinya kedatangan Tian membuat suasana jadi sedikit canggung.

Sekitar satu jam berlalu, semua kini masuk ke kamar masing-masing. Ada rasa canggung pastinya. Setelah perdebatan kemarin, sejujurnya Maria masih enggan bicara dengan Tian. Dan karena bingung, Tian memutuskan untuk duduk di sofa bermain dengan ponselnya sementara Maria di atas ranjang menemani Agam tidur.

Tian masih saja sibuk bermain ponsel, sampai saat dia menoleh, dua orang di atas ranjang sepertinya sudah terlelap. Tian kemudian meletakkan ponselnya lalu berjalan menghampiri dua orang sebenarnya begitu

ia sayangi. Andai bukan Maria, mungkin tidak akan bisa bertahan sejauh ini bersama Tian.

"Kamu pasti kedinginan," gumam Tian. Dia meraih selimut perlahan, lalu melebarkan di atas tubuh Maria dan Agam.

Tian tidak ikut naik ke atas ranjang, melainkan ia kembali ke sofa dan berbaring di sana tanpa bantal atau pun selimut. Dia tidak mau kalau Maria dan Agam terbangun.

Sementara Tian mulai memejamkan mata, diam-diam Maria terbangun. Dia sebenarnya belum tertidur. Dia hanya pura-pura saja supaya bisa menghindar dari Tian. Namun, Maria tidak menyangka kalau Tian ternya perhatian.

"Aku tidak salah dengar kan?" batin Maria. "Sepertinya tidak. Dia menyelimutiku dan Agam."

Maria tidak langsung tidur. Dia duduk sebentar bersandar pada dinding ranjang. Ia raih ponselnya di atas nakas. Sedari pagi dia lupa memeriksa ponselnya.

"Rika!" Maria membelalak. Untungnya tidak sampai bersuara yang mungkin saja akan didengar oleh Tian.

"Astaga!" Maria mendaratkan satu telapak tangan di bibirnya yang terbuka. "Aku sampai lupa memberi kabar padanya."

Maria kemudian turun dari ranjang dengan sangat perlahan. Dia melangkah mengendap-endap supaya tidak ada yang dengar. Maksudnya, penghuni rumah ini. Saat membuka pintu, Maria bahkan lakukan dengan sangat perlahan.

Sampai di luar kamar, Maria berjalan menuju ruang tamu. Ini masih pukul sembilan malam, Rika pasti belum tidur. Wanita jomlo itu biasanya sibuk *stalking instagram* para pria-pria tampan. Bahkan terkadang iseng-iseng cari duda-duda kaya. Memang si Rika ini rada tidak waras.

"Kenapa tidak diangkat, sih!" gerutu Maria saat panggilan tak kunjung mendapat jawaban.

Maria kembali menekan ikon berwarna hijau pada layar ponselnya. Satu detik, satu menit dan menit berikutnya, masih tetap tidak mendapat jawaban.

"Dasar menyebalkan!" hardik Maria sambil menghentak kaki. Dia hampir melempar ponselnya, tapi urung ia lakukan.

Maria kemudian mendengus lalu menjatuhkan punggung pada sandaran sofa.

"Siapa yang mau kamu telepon?"

Suara berat itu membuat Maria kembali duduk tertegak. "Kamu?" celetuknya.

"Siapa?" tanya Tian.

"Rika," jawab Maria acuh.

Tian melenggak. Saat Tian hendak duduk, Maria segera bergeser. Niatnya menyingkir, tapi dengan cepat Tian meraih tangan Maria hingga terduduk lagi.

"Aku harus tidur," kata Maria.

"Kamu hanya sedang menghindariku."

"Tidak juga."

"Oh ya."

"Tanpa aku menghindar pun, biasanya kamu sendiri yang menghindar."

Tian kena talak lagi setelah tadi berhadapan dengan ayah mertua. Dua orang ini sepertinya sudah merencanakan untuk membuat Tian merasa tersudut di sini.

"Berhentilah bersikap begitu," kata Tian dengan nada memohon.

"Bersikap yang bagaimana?"

"Seperti ini. Seharian ini kamu membuatku pusing."

"Bagaimana bisa? Kamu sendiri yang memusingkan diri."

"Cukup, Maria," tekan Tian. "Baik, aku minta maaf. Aku hanya sedang lepas kontrol kemarin."

Maria tertegun tidak percaya. "Tian minta maaf? Apa aku mimpi?" Batinnya.

***

16. Mau Apa?

Siang harinya, mereka pulang dalam satu mobil. Sebelumnya, Tian sudah menyuruh sopir kantornya untuk mengambil satu mobil yang kemarin di bawa Maria.

Perjalanan yang jauh, membuat Agam yang duduk di jok belakang mulai tertidur.

"Apa memang kamu sengaja menghindar?" tanya Tian.

Maria yang semula masih menoleh ke belakang--memandangi Agam--kini menatap Tian. "Tidak juga."

Maria kembali duduk menghadap lurus ke depan. "Aku hanya ingin menenangkan diri saja. Bukankah aku sudah mengatakannya kemarin?"

Tian angkat bahu. "Sepertinya aku mendadak pikun."

Saat itu juga Maria menjulingkan mata ke arah lain.

Sekitar pukul satu siang, mereka akhirnya sampai di rumah. Tian turun lebih dulu, lalu membuka pintu mobil belakang untuk mengangkat Agam yang masih tertidur. Sementara Maria dia berjalan ke belakang

menuju bagasi mobil untuk mengambil barang bawaannya.

Dari arah teras, terlihat Sus Lela berlari mendekat. Dia cukup terkejut karena nyonya mudanya sudah pulang, tapi tentu ada rasa senang juga karena tentunya dua majikannya itu sudah berbaikan. Mungkin saja.

"Saya bantu, Nyonya." Lela meraih satu tas yang ada di tangan Maria. Ia langsung membawanya masuk. Dan beralih ke dapur untuk membuatkan minuman.

Sementara Maria, dia membuntuti Tian menuju kamar Agam. Tian membaringkan Agam dengan sangat perlahan, dia tidak mau kalau sampai Agam terbangun.

"Aku ganti baju dulu," kata Maria.

Dia ke luar lebih dulu dari kamar Agam saat Tian tengah duduk di tepi ranjang memandangi putranya yang masih terlelap.

Sampai di kamar, Maria lebih dulu membasuh wajahnya di kamar mandi. Ia merasa gerah kalau hari mulai siang. Meski ac menyala, tetap saja ada hawa gerah menghampiri.

Sambil mengelap wajahnya menggunakan handuk, Maria melenggak menuju ruang ganti. Dia tidak tahu saja kalau ternyata Tian sudah berdiri di dekat sofa

sambil mengerutkan dahi. Mungkinkah Tian berlari untuk cepat sampai di sini?

"Astaga!" pekik Maria saat itu juga. Ia menutup bagian dadanya dengan handuk saat ke luar meninggalkan ruang ganti. Daster yang hendak ia kenakan sudah terjatuh di atas lantai.

"Sejak kapan kamu di sini?" tanya Maria. Sepertinya kejadian ini sudah pernah terjadi sebelumnya.

"Baru saja," jawab Tian enteng.

Maria buru-buru memungut dasternya lalu berbalik kembali ke ruang ganti. Masih untung rok yang Maria kenakan masih melekat di pinggangnya. Jangan tanya bagaimana jika hal itu terjadi. *Ups!*

"Aku suaminya, dia masih saja risi saat aku lihat," desah Tian. "Apa aku sangat mengerikan?"

Tidak lama kemudian, Maria muncul lagi. Dia sudah mengenakan dasternya yang berlengan pendek dan ada kerutan di masing-masing pinggang. Siapa pun mungkin akan mengatakan "*She's so sexy.*"

"Kamu akan ke luar memakai baju seperti itu?" tanya Tian sinis.

Maria sontak menunduk dan memastikan tampilannya saat ini. "Memang kenapa?"

"Itu terlalu terbuka menurutku,"

Sekali lagi Maria menunduk. "Sepertinya tidak. Toh aku hanya akan di rumah saja."

Daster itu memang tidak terbuka, bagian dada tertutup meski tampak menonjol, bagian bawah juga pas selutut. Mengenai bagian lengan, itu juga tidak terlalu terbuka karena masih ada rumbai yang menutupi pundak.

"Memang, tapi aku sedang di rumah. Kamu hanya akan mengganggu pemandanganku."

"Apa maksud kamu?" Maria sedikit menyalak. "Kalau kamu tidak suka, kamu tinggal pergi saja ke kantor. Atau terserah ke mana."

"Apa dia blo'on?" gumam Tian seraya mendecit.

"Kamu pikir aku tidak dengar?" Maria menaikkan dagu seolah menantang. "Kalau memang aku mengganggu tutup saja pakai kain matamu!"

Tian berdecak lalu berjalan mendekat membuat Maria sedikit mencondong ke belakang dan menaikkan alis.

"Mau apa kamu?" Maria mulai melotot.

"Jangan salahkan aku kalau aku berbuat di luar kendali karena pakaianmu itu." Tian menatap dengan tatapan aneh. Bibirnya tampak tersenyum miring.

"A-apa maksud kamu?" Maria menekan dada Tian supaya tidak terus mendekat. Maria juga sudah merasa dirinya mulai hilang keseimbangan.

Tian menaikkan satu alisnya. "Sudah aku peringatkan, jangan pakai baju yang mengundang kenyamananku."

Glek!

Maria menelan ludah. Ia baru mulai paham mengenai apa yang Tian maksud sedari tadi.

"Jangan macam-macam!" Maria mendorong dada Tian lalu menyingkir.

Di saat Maria hendak melenggak, dengan cepat Tian meraih tangan Maria hingga jatuh menabrak dada Tian.

"Lepaskan aku!" pinta Maria. "Aku lapar!"

Sial! Alasan macam apa itu? Meski memang perutnya lapar karena belum makan siang, tapi tetap saja alasan itu cukup aneh.

Tian menyeringai. Ia masih menggenggam erat pergelangan tangan Maria dan merangkul erat bagian pinggang. "Kamu yang sudah memancingku!"

"Tian!" Maria sudah menunduk dan coba menyingkir saat Tian hendak menyentuh area wajahnya dengan bibir.

Tok! Tok! Tok!

Tian berhenti melakukan aksinya dan menatap spontan ke arah pintu, tapi tangan Maria masih ia genggam dengan erat. Maria coba melepaskan diri, hanya saja kekuatannya tidak sebanding.

"Ada apa!" seru Tian dari dalam, membuat Mari mengerutkan wajah karena suara itu memekik telinga.

Orang di balik pintu menyahut. "Itu, Tuan, ada tamu di bawah."

Tian spontan berdecak, lalu berseru lagi membuat Maria kembali mengatupkan mata dan menciut. "Tamu siapa!"

"Teman Nyonya Maria."

"Oh, pasti Rika!" celetuk Maria.

Saat Maria sudah mau melepaskan diri, Tian belum juga memberi izin. "Pria atau wanita!" satu seruan lolos lagi.

Maria berdecak kesal. "Telingaku sakit!"

Bukannya minta maaf, Tian malah melotot dan meminta diam supaya bisa mendengar jawaban Sus Lela dengan jelas.

"Wanita, Tuan."

Barulah Tian melepaskan Maria saat sus Lela sudah menyahut kembali. Larisa yang merasa sakit di bagian lengan, sudah mendengkus sambil mengibas-ngibas tangan. Sementara si biang kerok, hanya menatap tanpa rasa bersalah.

Sampai di luar kamar, Maria menuruni tangga dengan langkah cepat. Dia sudah begitu merindukan sahabatnya itu.

"Haaaiii!!" Maria langsung menghambur memeluk Rika dengan erat.

"Ha-haii!" jawab Rika dengan suara tertahan. "Lepaskan. Kamu membuatku kehabisan napas."

"Oh, maaf." Maria meringis. "Aku hanya terlalu senang karena kamu datang."

Rika mendengkus lalu memukul paha Maria cukup keras. "Ke mana kamu kemarin!"

Maria masih meringis dan garuk-garuk tengkuk. "Tentang itu ... aku ...."

"Aku apa?"

Maria menghela napas. "Kamu tahu lah."

"Apa?"

Pletak!

Maria menjitak kening Rika hingga spontan menjerit kecil. "Sakit!" keluhnya.

Maria memamerkan wajah sedihkan ke arah Rika. Wajah itu sungguh menyedihkan menurut Rika.

"Apa karena Tian?" suara Rika sangat lirih hampir tidak terdengar.

Maria mengangguk.

"Lalu sekarang bagaimana?"

Maria memejamkan mata lalu mendesah sambil membuka mata kembali. "Aku masih belum paham dengan sikap pria itu. Terkadang dia sangat aneh."

"Aneh? Aneh bagaimana?" Rika sudah antusias. "Apa dia menyakiti kamu lagi?"

***

17. Masih Tiada yang Tahu

Rika pulang sekitar pukul empat sore. Mereka saking asyiknya ngobrol sampai lupa waktu. Pada dasarnya memang kalau sudah ngobrol dengan sahabat akan memakan waktu banyak dan juga lupa hal lainnya. Namun, meski begitu Maria tetap masih sigap membuatkan makan malam untuk sang suami dan putranya.

"Apa yang kalian obrolkan?" tanya Tian sambil menggamit buah apel dalam keranjang kecil di atas meja.

Maria yang saat ini tengah menuang sayur asem ke dalam mangkuk, menjawab, "Banyak hal."

"Apa membicarakanku?" Tian duduk.

"Tidak juga."

Tian tidak suka jawaban singkat seperti itu. Itu terdengar seolah Maria enggan bicara dengan Tian.

"Tidak bisakah kamu tidak acuh begitu?" cibir Tian. "Katakan saja kalau kamu masih marah."

Maria menatap Tian sejenak lalu berbalik badan menghadap wastafel. "Aku masih bingung dengan sikapmu padaku."

Tian mengerutkan dahi. Ia kemudian berdiri dan merangkul pinggang Maria dari belakang. "Aku tidak suka kamu mengacuhkanku."

Maria cukup kaget, dia bahkan hampir saja menjatuhkan gelas yang masih penuh dengan sabun. "Jangan begini. Ada Sus Lela."

Tian tidak peduli, dia malahan mendaratkan dagu di atas pundak Maria. Saat Tian menoleh, ada embusan dingin yang meniup bagian telinga Maria.

"Menyingkirlah dulu." Maria menggerak-gerakkan satu pundaknya supaya Tian mau menyingkir.

"Kita lanjutkan dulu yang tadi tertunda."

Maria spontan menoleh dan satu kecupan tidak sengaja pun terjadi. Maria langsung menarik dagu dan kembali berpaling.

"Maaf."

"Untuk apa minta maaf?"

Maria diam saja. Dia pura-pura saja kembali sibuk dengan cucian perabot dapurnya yang masih cukup banyak.

Drt ... drt ... drt ...

Tian terkejut saat merasakan getaran di saku celananya. Getaran itu diikuti nada dering yang tidak

terlalu nyaring. Tian lalu mundur, melepaskan rangkulan pada pinggang Maria. Tanpa bicara apa pun, Tian melenggak menuju pintu ke lantai belakang. Maria sempat menoleh, tapi kemudian tetap acuh.

"Ya, halo. Ada apa?"

Entah apa yang dikatakan si penelepon, tapi berhasil membuat Tian tampak terkejut dan gelisah. Tian tidak bicara terlalu panjang, dia hanya berkata apakah yang dikatakan si penelepon benar adanya atau tidak.

"Sial!" umpat Tian. Dia berdecak dan terlihat satu tangannya mencengkeram ponselnya kuat-kuat.

"Ada apa?" tanya Maria heran.

Tian tampak gugup. "Tidak, tidak apa-apa."

Maria mengerutkan dahi saat Tian melenggak begitu saja. Tian kini duduk kembali di ruang makan. Tidak lama kemudian, Agam muncul bersama Sus Lela.

"Mama!" seru Agam. Bocah itu menghambur memeluk Maria.

"Ada apa?" tanya Maria. Maria mengangkat wajah menatap Sus Lela, dan Sus Lela hanya mempraktikkan gerakan seolah sedang menyuami makan.

"Oh, minta disuapi mama?" Maria membungkuk dan menangkuk wajah Agam.

Agam menganggguk.

Maria lantas tersenyum lalu mengajak Agam duduk menyusul Tian yang sudah lebih dulu duduk di sana.

"Sini duduk." Maria mengangkat lalu mendudukkan Agam di kursi di samping Tian duduk.

"Papa sudah makan?" tanya Agam pada sang ayah.

Tian menggeleng. "Kita akan makan setelah wanita cantik itu menyiapkannya untuk kita," bisik Tian kemudian.

Agam langsung terkekeh, membuat Maria yang sedang mengambilkan ayam goreng, menoleh. Maria memiringkan sedikit kepalanya lalu menatap dua pria di hadapannya itu dengan heran. Layaknya seorang pria dewasa, Agam sontak berdehem dan pura-pura cuek. Saat itu juga Maria tersenyum.

"Dia sangat cantik," batin Tian. "Aku mungkin terlambat menyadari hal itu, tapi setidaknya aku berusaha saat ini. Andai kejadian waktu itu bukan Maria, tidak akan seperti ini jadinya."

***

Saat pagi datang, Tian dan Maria sudah sibuk sendiri. Dua hari ini Maria tidak masuk kantor, sementara Tian yang seorang bos tentu tidak terlalu panik.

"Tidak bisakah kau tidak sibuk sendiri?" seloroh Tian yang kesal melihat Maria mondar-mandir mengatur penampilan.

Maria berhenti. Dia menoleh sambil menggulung rambutnya ke atas. "Maaf, aku hanya tidak mau terlambat."

Tian berdecak. Maria sudah siap, sementara Tian baru saja beres memakai celana hitamnya. Kemeja yang ia kenakan masih terbuka setang kancingnya, sementara dasinya masih tergeletak di atas ranjang.

"Apa belum selesai?" seloroh Tian saat melihat Maria sibuk memasukkan entah barang apa saja ke dalam tas.

"Ada apa?" Maria duduk dan meraih sepatunya. "Aku tidak mau terlambat. Aku bisa dipecat nanti."

Tian spontan menaikkan satu alis dan memiringkan kepala. Dia melipat kedua tangan, lalu berdiri menatap Maria hingga Maria kembali berdiri lagi.

"Apa?" sungut Maria.

Tian tidak menjawab selain memberi tatapan aneh untuk Maria. Sebuah tatapan pemberitahuan supaya Maria segera tersadar apa yang harusnya dilakukan saat ini.

"Oh!" Maria kini mendesah dan membelalak. "Astaga, maaf!" Maria menggigit bibir bawahnya lalu segera menghampiri Tian.

Maria kini berdiri di hadapan Tian dengan perasaan gugup. Betapa bodohnya sampai lupa kalau pria di hadapannya saat ini adalah bos di mana tempat Maria bekerja. Maria juga lupa kalau harus membantu suaminya bersiap-siap. Huh! Dia malah sibuk sendiri.

Ketika kemeja sudah terpakai semua, Maria beralih merangkul kan dasi pada kerah kemeja tersebut. Maria diam saja, dia terlalu fokus dan niatnya memang tidak mau sampai menatap sang suami.

"Sudah," kata Maria sambil mengusap dada Tian.

Saat tangan itu hampir jatuh, Tian langsung meraihnya. Maria mengangkat wajah. "Ada apa?" tanyanya.

"Berangkat saja bersamaku," pinta Tian.

Maria menarik tangannya hingga terlepas. "Kamu yakin?"

Kening Tian spontan berkerut. "Apa maksud kamu?"

"Orang kantor tidak tahu hubungan kita. Kamu mau jadi bahan omongan?"

Tian terdiam sejenak. Apa yang Maria katakan memang benar. Semua orang kantor tidak ada yang tahu tentang hubungan mereka, terkecuali Rika pastinya.

"Sebaiknya kita berangkat sendiri-sendiri saja," kata Maria kemudian.

"Tidak!" tegas Tian. Tian meraih tas kerjanya lalu mengggandeng tangan Maria. "Kita satu mobil saja. Biar Pak Gun yang antar."

"Pak Gun di sini?" tanya Maria.

Sopir dengan berewok tebal itu biasanya ada di kantor karena Tian lebih suka membawa mobilnya sendiri.

"Ya. Aku menyuruhnya datang pagi tadi."

Perjalanan menuju kantor tidak terlalu makan banyak waktu meski jalanan cukup macet. Mereka sampai di sana sekitar pukul delapan.

"Silakan, Nona." Pak Gun membukakan pintu untuk Maria, tapi tidak dengan Tian. Tian memilih membuka pintu sendiri.

Ketika Maria sudah turun dari mobil, beberapa orang kantor meliriknya heran. Mereka mulai berbisik-bisik dan pastinya akan menjadi bahan gosip hangat pagi ini.

"Lihat, mereka menatapku aneh," bisik Maria.

Tian pura-pura tidak dengar. Dia malah melenggak lebih dulu meninggalkan Maria di halaman. Ya, seperti dugaan Maria. Tian pasti tidak akan mengakui hubungan ini entah sampai kapan.

"Menyebalkan!" dengus Maria.

Maria lantas masuk menuju ruang kerjanya. Meski ada beberapa karyawan yang bertanya mengenai kenapa bisa berangkat bersama bos perusahaan, tapi Maria acuh dan tidak mau memberi jawaban.

***

18. Dia Kembali

Bela sudah menghadang Maria begitu sampai di ruangan. Wanita itu bertengger sambil melipat kedua tangan tepat di samping meja Maria. Sepertinya Rika belum datang. Kalau sudah wanita centil itu pasti sudah menyingkir dan tidak terlalu berani mendekat. Setelah pertengkaran waktu itu, kabarnya Rika membentak habis-habisan Bela sampai tak berani bicara lagi.

"Kemari kamu!" sungut Bela.

Maria menjulingkan mata. "Tanpa disuruh pun aku memang akan ke situ."

Bela langsung mengeraskan rahang dan berdiri tegak. Saat Maria sudah duduk, Bela langsung menepuk mejanya. Maria tidak terlalu kaget, karena memang seperti inilah Bela. Setidaknya dulu tidak berlebihan seperti saat pimpinan perusahaan sudah beralih tangan.

"Kenapa kamu bisa berangkat dengan Pak Tian?" tanya Maria sinis.

Maria acuh tak acuh. Dia sudah sibuk sendiri dengan lembar kerjanya yang menumpuk karena dua hari ini tidak pergi ke kantor.

"Dan lagi, harusnya kamu itu dipecat," lanjut Bela.

Maria menghela napas lalu mendongak. "Aku tidak membuat kesalahan di sini."

"Hello!" Bela membelalak sambil meliukkan kepala. "Tidak punya kesalahan katamu?"

Bela menatap ke arah teman kerja yang lain yang juga ada di ruangan ini. "Kalian juga tahu kesalahan dia kan?" Dan mereka sepakat mengangguk.

Maria menghela napas lagi kemudian berdiri. "Dengar, aku salah karena dua hari ini tidak masuk. Tapi kalian harus tahu, aku ada alasan kenapa tidak masuk."

"Apa?"

Maria menelan ludah. Ia mulai bingung dan tidak tahu harus memberi alasan apa yang terdengar masuk akal. Belum lagi tatapan yang lain seolah seperti ingin memakan Maria saja. Mungkin mereka hanya terpengaruh oleh Bela.

"Tentang itu ...."

"Tidak bisa menjawab kamu kan!" potong Bela begitu saja. Maria sampai dibuat kaget dengan hardikan tersebut.

"Ada apa ini!" Suara Rika terdengar. Usai menoleh, mereka semua langsung buru-buru duduk di bangku masing-masing. Hanya Bela yang masih santai dan menatap Rika yang berjalan mendekat.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Rika. "Tidak punya kerjaan?"

Bela mendecit dan membuang muka sesaat. Ada seutas senyum miring di sana. Rika kini sudah duduk di bangkunya berbisik pada Maria supaya tidak perlu menghiraukan Bela.

"Aku belum selesai dengan Maria," ceplos Bela saat bisikan itu baru selesai.

"Apa, sih!" dengus Rina. "Kerja sana!"

"Jangan ikut campur." Bela kemudian mendesis cepat meminta Rika untuk diam saja.

Sebelum Rika berulah pada Bela karena merasa kesal, Maria langsung berkedip padanya. Maria meminta Rika untuk tetap duduk.

"Kamu mau bicara apa denganku? Katakan saja." Maria berdiri. Ia tentunya sudah tahu Bela pasti akan tanya mengenai Tian.

Bela berdehem lalu mengusap-usap dagunya. Satu ujungnya tertarik dan tatapannya seperti

mengintimidasi. "Kenapa kamu bisa berangkat dengan Pak Tian? Tidak mungkin kalian ada hubungan kan."

"Serius kamu berangkat sama su-- em, maksudku Pak Tian?" Rika berdiri dan menarik pundak Maria. Hampir saja Rika keceplosan.

Maria menatap Rika dengan rahang mengeras. Bukannya bersikap biasa malahan ini Rika ikut-ikutan kaget. Memang Rika menyebalkan! Dan bukan Rika yang ikut terkejut kembali, melainkan mereka-mereka yang ada di sini. Berbagai pertanyaan mulai muncul di kepala mereka. Mengenai Maria yang dua hari tidak masuk kerja, dan juga Pak Anton yang kemarin tidak masuk kerja juga. Apa ada sesuatu di balik itu?

"Katakan, Maria!" hardik Bela hingga membuat Maria yang tertegun terjungkat kaget.

Maria mulai panik sendiri. Ia tidak mungkin mengakui tentang hubungannya dengan Tian. Dan lagi, belum tentu mereka percaya kan? Bisa-bisa mereka menertawainya. Saat Maria mulai terdesak dan bingung dengan tatapan mereka-mereka.

Di saat Bela hendak bicara lagi, terdengar ada keributan di luar sana. Bukan keributan sebenarnya, tapi seperti ada sekerumunan orang yang datang. Tidak lama mereka saling terbengong, muncul salah satu karyawan dengan napas terengah-engah.

"Kenapa?" tanya Rika. "Ada apa di luar sana?"

Karyawan itu coba mengatur napasnya sebelum bicara. "Ke-kekasih Pak Tian datang."

"Apa!" Mereka semua ternganga kaget, kecuali Rika dan Maria. Dua orang itu malah saling pandang dan tampak bingung.

"Apa maksud kamu?" Bela mendekat dan mengguncang lengan teman kerjanya itu.

"Artis yang sedang naik daun di luar negeri itu!" Penjelasan itu semakin membuat semuanya tampak bingung dan penasaran.

Penasaran mereka kemudian ter bayarkan saat wanita cantik melintas tak jauh dari hadapan mereka diikuti beberapa pria berjas hitam. Wanita itu masuk ke dalam lift. Bela yang penasaran berlari lalu berdiri di depan lift yang sudah tertutup. Dia mengamati monitor yang menampilkan angka tujuan lift itu berhenti. Lantai empat. Ya, mereka berhenti di lantai empat.

"Benarkah itu kekasih Pak Tian?" Bela bertanya pada siapa pun yang ada di ruangan ini.

Tidak ada yang memberi jawaban karena memang mereka tidak ada yang tahu. Sementara di ujung sana, Maria sudah terduduk lemas. Ia tertegun dan kepalanya dipenuhi berbagai macam pertanyaan.

Perlahan Rika ikut duduk. Dia tidak tahu harus berbuat apa saat ini.

Sementara di ruangan Tian, wanita itu sudah masuk. Dua orang pria berjas hitam yang datang bersama wanita itu menunggu di depan pintu luar.

"Aku datang, kenapa kamu acuh begitu?" Salsa melenggak menghampiri Tian yang masih duduk di kursi kerjanya.

Tian baru saja ingin menghubungi Galih supaya tidak memberitahunya tentang di mana keberadaannya saat ini. Namun, belum sempat melakukan hal itu, yang dikhawatirkan Tian malah sudah muncul. Wanita yang dulu pernah mengisi hatinya kini datang.

"Aku sedang banyak pekerjaan di sini," kata Tian.

Salsa berdiri di samping meja Tian dan sedikit mencondongkan badan. "Apa kamu tidak merindukanku, Tian?"

Tian berdiri dan berdecak lirih. "Ini kantor, jangan terlalu dekat denganku."

Salsa tersenyum lalu meraih dan mengusap ujung dasi Tian. "Tidak akan ada yang masuk ke sini. Orangku mengawasi di luar sana."

Tian beralih duduk di sofa, Salsa langsung mengikuti. Saat Salsa ingin duduk dengan jarak begitu dekat, Tian spontan bergeser ke bagian ujung.

"Katakan saja, ada apa kamu datang?"

Salsa mendengkus kesal dengan sikap Tian yang acuh tak acuh. Dia datang jauh-jauh dari luar negeri dan sampai sini malah diacuhkan.

"Tentu saja aku merindukanmu," jawab Salsa. "Aku sudah berjanji akan kembali kan?"

"Lalu?"

"Tian!" hardik Salsa. "Jangan begitu padaku!"

Tian menghela napas lalu mencondong badan menghadap ke arah Salsa. "Kalau kamu sudah kembali memangnya apa?"

"Tentu saja hubungan kita juga sudah bisa kembali."

"Apa Galih tidak memberitahu kamu?"

"Memberi tahu apa?" Salsa menyalak.

"Aku sudah menikah."

"Ja-jadi hal itu memang benar? Kamu sudah menikah. Sungguh?" Suara Salsa terbata-bata.

Tian mengangguk. Setelah diam seolah tengah merenungi kabar itu, tiba-tiba Salsa malah tertawa. Ia terkekeh sampai buliran bening di ujung matanya menyembul.

"Apa yang lucu?" tanya Tian.

Salsa menarik napas lalu menghentikan tawanya. "Kamu pikir aku tidak tahu tentang kabar itu? Kamu menikah bukan karena cinta, tapi ke tidak sengajaan."

***

19. Semua Sudah Usai

Salsa masih belum juga mau ke luar dari ruangan Tian. Panjang lebar dia mengoceh mengingatkan tentang bagaimana Tian dan Maria bisa bersatu. Salsa memang belum tahu seperti apa Maria itu. Setiap kali orang suruhannya ingin memberi tahu, Salsa enggan untuk melihat. Yang Salsa butuh kan hanya kabar mengenai Tian saja. Dan lagi Salsa tahu kalau Tian pasti masih menunggunya, hal itu diperkuat saat dulu Ia baru pergi Tian selalu mengurung diri di kamar.

"Aku tahu semua itu, Tian," kata Salsa.

"Lalu?"

"Tentu saja pernikahanmu itu tidak ada maknanya sama sekali."

"Dari mana kamu bisa menyimpulkan hal itu?"

"Aku yakin kamu masih menungguku." Salsa tersenyum.

Tidak bisa dipungkiri, Tian selama ini menutupi perasaannya tentang Salsa. Dia wanita pertama yang berhasil memiliki hati Tian. Dan menjalin hubungan sejak SMA tentu bukan waktu singkat. Maria mungkin juga dulu tahu tentang hubungan mereka, tapi tidak

peduli karena dulu memang tidak saling kenal. Maria hanya tahu Tian adalah pangeran di SMAnya yang dikagumi banyak wanita. Dan wanita yang beruntung mendapatkannya pastilah Salsa.

"Apa itu tadi Salsa?" tanya Maria dengan suara lirih.

Sudah satu jam, para karyawan di sini menunggu si model cantik itu muncul. Tapi sepertinya terjadi sesuatu kenapa dia begitu lama berada di ruangan Tian.

"Salsa kembali," lirih Rika. "Kupikir hubungan mereka sudah berakhir lama."

Maria memasang wajah cemburu. Meski hubungannya dengan Tian masih belum jelas, tapi melihat ada wanita cantik datang untuk sang suami, tentu hatinya merasa sakit. Belum lagi wanita itu lebih cantik darinya.

"Sebaiknya kamu harus masuk ke sana," kata Rika.

Maria spontan melotot lalu menyikut Rika. "Mana mungkin aku ke sana. Gila kamu ya!"

Rika balas melotot lalu mendekatkan wajah ke arah Maria dan berbisik, "Memang kamu mau suamimu berduaan bersama wanita lain di dalam sana."

"Tentu saja tidak!" Maria sudah berdiri membuat yang lain kaget. Saat itu juga Maria celingukan dan menggigit bibir lalu duduk kembali secara perlahan.

Di hadapannya, Rika malah cengengesan seolah menertawai Maria yang konyol.

"Sialan!" umpat Maria sambil menjatuhkan wajah di atas meja.

"Hei kamu!" Tiba-tiba Rika menghadang seseorang kurir makanan yang kemarin sempat datang. "Apa itu untuk Pak Tian?" tanyanya.

Kurir makanan itu mengangguk.

"Sini, biar saya yang antar." Rika langsung menjambret bungkusan dari tangan kurir tersebut.

"Tapi, Nona ...."

"Sudah sana! Hust, hust!" Rika mengibas-kibas tangan seolah mengusir seekor kucing. Sungguh keterlaluan!

Kurir itu akhirnya pergi saat mendapat pelototan dari mata Rika. Wanita itu selain feminim, tapi juga bisa menggila seperti macan yang siap menggigit.

"Hei, itu untuk Pak Tian, kan?" Bela menghampiri Rika. Maria yang masih menunduk kini mendongak mendengar suara Bela.

"Apaan kamu, sih!" sungut Rika. "Kembali saja ke meja kamu atau wajah tebalmu itu aku cakar!"

Bela spontan berkedip cepat saat Rika mengangkat tangan dan membentuk jarinya seperti cakar binatang hendak memangsa. Kalau sudah melotot seperti itu, sebaiknya Bela memang menyingkir saja.

"Apa itu?" tanya Maria ogah-ogahan.

Rika langsung duduk lalu menggeser kursinya lebih maju. Ia lantas menyodorkan bungkusan makanan tang tadi ngerampok dari si abang kurir.

"Antar, gih!" pinta Rika.

"Apa ini?"

"Ini pesanan Tian lagi. Tadi kurir yang antar, terus aku serobot saja."

Maria berdecak. "Tidak mau! Itu bukan tugasku mengantar makanan untuk bos."

Pletak!

"Aduh!"

Satu jitaknya mendarat sempurna di kening Maria. Maria sampai mengaduh dan meringis.

"Sakit," keluhnya.

"Sudah, cepetan!" Rika meraih tangan Maria lalu menggenggamkan bungkusan itu di tangan Maria. "Memang kamu tidak penasaran?"

Maria terdiam seperti tengah menimang-nimang.

"Sudah, jangan terlalu banyak berpikir!" Rika sampai mendorong Maria supaya lekas berdiri.

Meski sudah berdecak kesal, akhirnya Maria melenggak ke arah pintu. Dia menenteng bungkusan yang berisi sekotak makanan ke dalam lift yang kini sudah terbuka. Di saat lift kembali tertutup dan mulai bergerak, Maria coba membuka bungkusan itu. Ia penasaran makanan apa yang sering dipesan Tian selama ini.

"Martabak?" Maria membulatkan mata. "Dia suka martabak? Kukira dia benci sejenis kue? Ah sudahlah! Bodo amat! Aku tidak peduli!" Maria menutup kembali bungkusan tersebut.

Sesampainya di lantai atas, Maria langsung menuju ruangan Tian. Sebagai sang istri, tentu tidak apa-apa kan menerobos masuk tanpa permisi?

"Oh, maaf, saya tidak sengaja." Maria spontan berbalik badan menghadap pintu dan mencengkeram erat bungkusan di depan dada. "Saya permisi."

"Tunggu!"

Bukan Tian yang bersuara, melainkan wanita yang semula sedang duduk dengan wajah mendekat pada pipi Tian. Maria juga sempat lihat tangan Salsa tergeletak di atas paha Tian.

Perlahan Maria berbalik. "Maaf, saya cuma mau mengantar makanan untuk Pak Tian."

Salsa berdiri. "Apa ini karyawan kamu?" Salsa menunjuk Maria tapi wajahnya ke arah Tian untuk beberapa detik. Detik berikutnya dia menatap Maria penuh selidik.

Tian mengangguk saja. Maria kesal, tapi memang di sini Maria sebatas karyawan saja. Tentu saja jawaban Tian tidak salah.

"Kenapa tidak sopan sekali!" Salsa merebut bungkusan itu dari tangan Maria dengan kasar sampai Maria terjungkat. "Lain kali ketok pintu dulu!"

"Ma-maaf." Maria menunduk. Ia seperti sedang dipermalukan di sini. "Awas kamu Rika!" batinnya kesal.

"Sudah sana pergi!" usir Salsa. Wanita itu melenggak menghampiri Tian lagi. Saat itu juga Maria sempat menatap Tian, tapi Tian malah acuh.

"Sekali lagi saya minta maaf sudah mengganggu. Saya permisi." Maria meninggalkan ruangan tersebut dengan hati dongkol.

Maria yang terlanjur kesal, bahkan sampai membanting pintu membuat dua orang di dalam ruangan sempat kaget.

"Karyawanmu sangat tidak sopan!" gerutu Salsa saat sudah duduk.

Tian tidak menanggapi, tapi diam-diam dia sedang tersenyum dalam hati. Ia suka kalau Maria marah, itu artinya Maria sedang cemburu.

"Sejak kapan kamu suka martabak?" tanya Salsa heran.

"Sejak lama," jawab Tian singkat.

Salsa mengerutkan kening. "Setahu aku kamu tidak suka martabak."

"Kamu tidak tahu apa-apa tentangku."

"Tian!" hardik Salsa. "Jangan acuh begitu padaku."

"Sudah aku katakan, kita tidak ada hubungan apa-apa lagi. Sebaiknya kamu pergi dan jangan temui aku lagi."

Salsa berdiri sambil mengentak kaki. "Aku datang jauh-jauh demi kamu. Harusnya kamu menunggu aku. Di sana aku selalu memikirkan kamu, tapi aku juga harus fokus dengan karierku. Mengertilah aku!"

"Stop!" Tian ikut berdiri. "Jangan menyuruhku mengerti seolah kamu sudah mengerti aku. Pikirkan saja dulu kesalahan kamu!"

Tian berbalik badan dan berjalan menuju meja kerjanya. Di saat Salsa hendak menghampiri, Tian langsung mengacungkan tangan ke arah pintu.

"Tinggalkan ruangan ini. Aku ingin sendiri."

***

love

20. Maria yang Kuat

Adakalanya wanita memang lebih egois dari seorang pria. Meski pergi jauh dan lama, Salsa tidak juga merasa bersalah. Wanita itu pikir, dengan cara kembali berarti sudah bisa menjalin hubungan lagi. Oh, *shit!* Siapa yang memudahkan seperti itu?

Tian sungguh jengkel, di ruang kerjanya dia sampai menggebrak meja dan menggeram. Dia hanya sedang merasa kacau karena Salsa. Tian sedang mulai membuka hati untuk Maria, dan mulai nyaman bersama wanita itu. Namun, tiba-tiba masa lalu datang seolah kembali mencongkel hati yang susah payah Tian kubur.

Mengenai reuni waktu itu, Tian belum lama ini menerimanya. Ia kagum betapa kuatnya Maria bertahan dengannya selama ini. Kenapa Salsa datang?

"Sialan!" umpat Tian sambil menendang meja. "Aku tidak mau kacau hanya karena wanita sialan itu datang lagi."

Tian menjambret kunci mobil lalu meninggalkan ruangan. Saat ke luar dari pintu lift lantai satu, Maria dan Rika sempat melihat. Mereka berdua sebelumnya sedang bicara mengenai apa yang terjadi di ruangan Tian tadi.
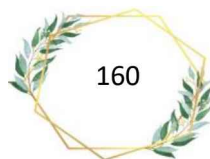
"Kenapa dia?" tanya Rika.

Maria angkat bahu. "Mungkin mau mengejar kekasihnya."

"Sembarangan!" sembur Rika.

"Memang apa lagi?" Maria berbalik badan lalu kembali duduk setelah mengangkat setumpuk kertas hasil fotokopi.

Maria duduk termenung sambil menata kertas-kertas tersebut sebelum memasukkannya ke dalam map. Sementara Rika, dia sudah mendesah berat sambil melenggak ikut duduk.

"Jangan terlalu dipikirkan," kata Rika.

Tentu saja Maria ingin tidak memikirkan hal itu, tapi otaknyalah yang berpikir atas kemauannya sendiri. Mereka berdua begitu mesra tadi, mana mungkin bisa tidak dipikirkan? Maria merasakan jantungnya seolah berhenti berdetak tadi. Suaminya sendiri bersama dengan wanita cantik di dalam ruangan, dan Maria datang disebut sebagai pelayan.

Di tempat lain, sekitar pukul satu siang, Tian sudah sampai di Bintang Group. Dia masuk begitu saja mencari sosok orang kepercayaannya yang tak lain adalah Galih.

"Brengsek, kamu!" Tian mendorong Galih begitu saja saat sudah masuk ke dalam ruangan.

Galih yang hampir tersungkur kembali berdiri tegak dan mengusap-usap kemejanya. "Kenapa kamu?" tanyanya.

Tian mendecit lalu menatap Galih seraya mencengkeram bagian kerah pria itu. "Kamu kan yang memberi tahu wanita itu keberadaanku?"

Galih mengerutkan kening, dan berpikir sesaat. Setelah menemukan jawabannya, Galih langsung melepaskan cengkeraman Tian dari kemejanya.

"Maksudmu Salsa?" tanya Galih.

"Memang siapa lagi?"

"Aku sama sekali tidak memberitahunya," kata Galih. "Aku hanya ketemu satu kali. Dia memang bertanya di mana kamu tinggal sekarang, dan juga tempat kerjamu. Tapi, aku berani sumpah, aku tidak menjawabnya."

"Jangan bohong kamu!" hardik Tian.

"Mana mungkin aku bohong. Sudah aku katakan, dia memang menemuiku, tapi aku tidak menjawab apa pun."

Tian menatap Galih. "Lalu dari mana dia tahu kantorku? Tck! Dia datang membuat kantorku heboh. Sialan!"

"Sungguh?"

Tian berdecak lalu jatuh terduduk di atas sofa sambil memijat keningnya. "Aku hanya tidak mau kalau sampai dia mengganggu istriku."

Galih ikut duduk. "Apa Salsa sudah tahu tentang kalian berdua?"

Tian mengangguk.

Galih kini mengusap dagu seraya berpikir. "Aku hanya bilang kalau kamu sudah menikah. Aku juga meminta dia untuk tidak usah mencari kamu lagi."

"Shit!" sembur Tian sambil mendesis kesal. "Dia bahkan tahu semua tentang kejadian reuni waktu itu. Meski dia tidak datang, ternyata ada yang memberi tahunya."

"Benarkah?" Galih ternganga.

Tian bingung harus apa sekarang. Dia tahu seperti apa sosok Salsa itu. Dia termasuk tipe wanita yang apa pun ia inginkan harus selalu dituruti. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Mita, mereka sama-sama keras kepala. Entah kenapa Tian selalu menemukan wanita seperti itu dalam hidupnya. Hanya Maria yang berbeda.

Wanita itu lemah lembut dan tidak suka menuntut. Meski Salsa termasuk wanita yang pernah Tian susah lupakan, tapi Maria jauh lebih sempurna. Ya, Tian akui itu.

Tian kini sudah meninggalkan gedung kantornya. Dalam perjalanan, Tian tidak henti menebak-nebak siapakah orang di balik Salsa. Wanita itu tidak akan tahu hal-hal di sini terkecuali ada seseorang di belakangnya. Orang sekelas Tian, meski siapa pun tahu, tapi mengenai kehidupan pribadinya tidak ada yang berani mengungkit. Termasuk para awak media.

"Aku tahu dia model papan atas saat ini. Info apa pun bisa dia dapatkan dengan mudah," kata Tian. "Aku hanya takut saja dia datang menemui Maria."

Dan benar saja, tanpa sepengetahuan Tian, Salsa sudah datang ke rumahnya sekitar pukul lima sore. Saat itu Tian masih harus menemui seseorang teman bisnisnya, jadi dia pulang agak terlambat.

"Selain pelayan di kantor, jadi kamu pelayan juga di sini?" tanya Salsa sembari memutari tubuh Maria yang berdiri tak jauh di depan pintu yang terbuka.

Tadi, Salsa sempat kaget karena wanita yang ia temui di ruangan Tian ada di rumah ini sekarang.

"Ada perlu apa kamu datang?" tanya Maria.

Salsa mendecit. "Kamu hanya pelayan di sini. Tidak usah tanya-tanya. Sekarang panggilkan saja majikanmu."

Salsa melenggak begitu saja lalu duduk menyilang kaki di sofa. Melihat tingkah wanita itu, Maria jadi ingin sekali menjambaknya. Sungguh tidak ada sopan santunnya sama sekali.

"Mama!" Agam berlari menghampiri Maria yang masih berdiri.

Salsa mengerutkan dahi saat ini. Dia heran dengan anak kecil tang rasa-rasanya bukanlah anak seorang pelayan. Dan wajah mungil itu, sungguh mirip dengan Tian.

"Kamu?" Salsa kini berdiri. Dia mengacungkan jari telunjuk dengan kepala sedikit miring. "Ka-kamu Maria?"

Maria tidak menjawab apa pun selain hanya merangkul Agam yang tentunya mungkin sedang bingung.

"Siapa dia, Ma?" tanya Agam.

Maria menunduk. "Teman mama. Kamu masuk dulu, bantu Sus Lela menyiapkan makan malam untuk papa."

Agam menganggguk nurut. Ia pun langsung berlari masuk ke dalam lagi. Kini, di hadapan Maria, Salsa tengah menyeringai sambil mengamati tampilan Maria yang biasa saja.

"Pantas saja Tian tidak mengakui kamu, tadi. Kamu sungguh kampungan!" seloroh Salsa.

Maria hanya tersenyum getir. "Kalau kamu mau menemui Tian, silakan tunggu saja. Sebentar lagi pasti Tian pulang."

Saat Maria hendak berbalik untuk meninggalkan Salsa di ruang tamu, Salsa kembali bicara. "Pasti kamu cuma dianggap pembantu oleh Tian kan? Huh! Sungguh miris."

Maria tidak berbalik badan, dia kembali berjalan tanpa menyahut apa pun.

"Menyedihkan sekali!" cibir Salsa lagi.

Tidak lama kemudian, Tian pun datang. Pria itu benar-benar tidak menyangka kalau Salsa bisa menemukan rumahnya juga.

"Hai, Tian. Akhirnya kamu pulang juga." Salsa sudah melenggak hendak memberi pelukan.

Namun, dengan cepat Tian menyingkir. "Sedang apa kamu di sini?"

"Tentu saja menemui kamu."

"Pulanglah!" Tian menyingkir. Dia melangkah meninggalkan Salsa.

Bukan Salsa namanya kalau menyerah. Wanita itu sampai mengikuti Tian ke anak tangga. "Aku hanya mampir. Tidak perlu acuh begitu. Biarkan aku mengenal istrimu. Sungguh aku tidak akan mengganggu."

Tian menoleh. Dia tertegun menatap wajah Salsa yang berubah sendu.

***

21. Hanya Ingin Tahu

Makan malam berlangsung. Agam cukup bingung melihat ada orang asing yang ikut bergabung makan malam di sini. Suasana juga tampak hening, hanya sesekali Salsa mengoceh mencoba untuk ramah. Ya, dalam tanda kutip sedang mencari perhatian.

Maria kini melirik Sus Lela yang sedang menuang susu untuk Agam di meja konter dapur. Dalam satu kedipan, Sus Lela langsung paham apa yang majikannya itu perintahkan.

"Agam, sayang, kita makan di kamar, yuk!" ajak Sus Lela.

Tian spontan melirik Maria. Yang dilirik langsung membuang muka.

"Kenapa tidak di sini saja? Apa aku mengganggu?" kata Salsa seolah merasa bersalah.

"Ah, tidak, Nona. Saya hanya harus menjauhkan momongan saya supaya tidak terpengaruh." Entah karena apa Sus Lela berani bicara seperti itu pada Salsa.

Maria yang sedari tadi menunduk, diam-diam sedang tersenyum geli. Pun dengan Tian.

"Saya permisi." Sus Lela menganggukkan kepala lalu mengajak Agam pindah ke kamar sambil membawa sepiring makan malam.

"Kenapa kamu harus menjauhkan putra Tian dariku?" tanya Salsa pada Maria.

Maria menelan makanannya lalu mengangkat wajah. Dia lebih dulu menatap Tian sebelum memutar pandangan ke arah Salsa.

"Kamu tidak dengar apa kata Sus Lela, tadi?" cibir Maria.

Maria tersenyum miring, bahkan ia sampai memutar posisi duduknya menghadap Maria. "Aku tahu maksud kamu. Kamu tidak suka aku datang kan?"

"Tentu saja aku tidak suka," kata Maria bernada kesal.

"Tian, istrimu sangat tidak sopan!" sungut Salsa. Dia pindah duduk di samping Tian seolah tidak berpikir bahwa berbuatannya itu sangat sopan.

Maria tersenyum miring dan menggeleng kepala. "Dasar gila!" selorohnya.

"Kamu bilang apa?" Salsa melotot. Dia sudah berdiri siap menatang. Ya, seperti inilah Salsa. "Wanita tidak tahu diri kamu!"

Maria masih diam. Dia hanya menatap Tian dengan satu alis terangkat.

"Duduklah," kata Tian. "Aku tidak suka makan malamku terganggu."

Hanya itu? Maria sungguh tidak habis pikir bagaimana mungkin Tian bisa setenang itu. Dia seperti tidak peduli dengan keberadaan Maria di sini.

"Aku tahu pernikahan kalian itu tidak dilandasi dengan cinta." Salsa berkata lagi.

Maria kini semakin merasa tidak nyaman dengan keberadaan Salsa. Wanita itu seperti tidak tahu sopan santun sama sekali. Bicara sesuka hati tanpa lihat kondisi. Dan Maria semakin kesal saat melihat Tian yang begitu santai.

"Kamu terpaksa menikahi dia karena pemerkosaan itu kan?"

Degh!

Maria mengangkat wajah saat mendengar kalimat itu. Sebuah kejadian lama yang sudah Maria kubur, kini harus terdengar lagi. Bola mata itu mendadak berkedut-kedut, dan terasa pedas.

"Nikmati waktu kalian. Saya permisi." Maria menghela napas lalu berdiri.

Maria melenggak meninggalkan ruang makan. Dia berjalan cepat menaiki anak tangga dengan air mata yang sudah menetes. Maria tidak habis pikir kenapa Tian tetap diam saja di sana. Dia seperti tidak peduli.

Saat Salsa mengarah pada Tian, Tian langsung menyingkir. "Kamu sudah puas?"

Salsa mengerutkan dahi lalu ikut berdiri. "Benar kan? Aku bicara hal yang benar."

"Salah!" tekan Tian. "Pernikahanku memang tidak sengaja, tapi perlu kamu tahu, aku sudah mencintai istriku saat ini."

"Bohong."

"Tentu saja aku tidak bohong."

Salsa tersenyum miring tanda tidak percaya dengan perkataan Tian. Jelas sekali Tian masih membiarkan Salsa datang, dan sedari tadi mengacuhkan Maria. Bukankah itu artinya Tian menyambut kedatangan Salsa?

"Kamu begitu dingin di hadapan istrimu sedari tadi. Kamu juga membiarkan aku ikut makan malam bersama kalian. Itu artinya kamu masih ada rasa untukku."

"Kamu salah!" tekan Tian. Tian menatap Salsa dengan tajam. "Aku hanya sedang memberi kamu waktu untuk minta maaf padaku. Itu saja."

"Kenapa aku harus minta maaf?" Salsa menaikkan dagu sama sekali tidak paham.

Saat itu juga Tian menyeringai getir. Ia sungguh menyesal pernah jatuh cinta dengan wanita seperti Salsa. Dan juga, Tian merasa dirinya bodoh karena sempat terpesona saat melihat Salsa pertama kali menemuinya lagi.

"Kenapa, Tian?" Salsa mengguncang lengan Tian. "Aku tahu kamu masih cinta padaku. Jujur saja."

"Stop!" hardik Tian. "Betapa bodohnya aku karena pernah jatuh cinta pada wanita seperti kamu!"

Salsa tampak ternganga dengan kalimat itu. "Lalu kenapa kamu acuh terhadap istrimu saat di hadapanku? Kamu bahkan tidak bersikap romantis padanya. Kalian berdua seperti orang yang saling tidak kenal."

"Jangan membicarakan hal itu!" kata Tian penuh ketegasan. "Aku mempersilahkan kamu masuk, aku hanya berharap kamu bisa sedikit mengungkapkan kata 'maaf'. Tapi nyatanya tidak. Kamu sama sekali tidak merasa bersalah dengan apa yang sudah pernah terjadi di antara kita."

"Tian ...." Salsa coba meraih tangan lagi, tapi dengan cepat Tian menyingkir.

"Perlu kamu ingat, tidak akan ada satu pria normal pun yang mau bersama denganmu dengan sifat kamu yang seperti itu."

"Tian ... aku masih cinta sama kamu. Dan aku sudah kembali, memang apa lagi?"

Tian spontan meraup wajah. Jika Salsa bukan seorang wanita, mungkin saja Tian saat ini sudah meninju wajah cantik itu hingga terpental jauh.

"Sebaiknya kamu pergi, Dan jangan pernah kembali lagi." Tian berpaling dan menunjuk ke arah pintu sesaat. "Ke luar sebelum aku mengusirmu secara paksa," lanjutnya.

"Tian ...."

"Pergi!" seru Tian hingga Salsa terjungkat kaget. "Pergi sekarang juga. Dasar wanita tidak tahu diri!"

Salsa terkejut dengan kalimat kasar itu. Dia masih yakin Tian ada rasa untuknya, tapi sikapnya saat ini sungguh membuat Salsa ketakutan. Saat Salsa coba mendekat lagi, tangan Tian menjulur ke arah pintu dengan tatapan membara. Saat itu juga, nyali Salsa menciut. Dia mendengus kesal lalu beranjak pergi.

Setelah Salsa tidak terlihat lagi, saat itu juga Tian mendesah berat. Ia memejamkan mata dam mencengkeram sandaran kursi kuat-kuat dan rahang pun mengeras. Setelah menghela napas lagi, kemudian Tian beranjak dari ruang makan. Tian melangkah cepat menuju kamarnya di lantai atas.

Namun, sesampainya di sana, Tian mendapati kamarnya terkunci dari dalam. Beberapa kali Tian memutar knop pintu, tetap tidak terbuka.

"Maria! Kamu di dalam?" Tian mengetuk pintu beberapa kali.

Tidak ada sahutan dari dalam sana meski beberapa kali Tian memanggil nama istrinya itu. Saat Tian ingin mendobrak pintu itu, tiba-tiba suara di dalam sana menyahut.

"Maaf, aku ingin sendiri."

Tian tertegun beberapa detik. Dia kemudian yakin kalau Maria sedang marah. Namun, Tian bukan tipe pria yang mau mengalah.

"Ini kamarku. Aku mau masuk," kata Tian sambil menggerak-gerakkan knop pintu secara paksa.

"Tidurlah di kamar tamu. Atau terserah di mana kamu mau, aku ingin sendiri di sini." Kalimat itu terdengar lirih dan serak.

"Aku bukan mengacuhkan kamu, aku hanya ingin tahu apakah kamu cemburu atau tidak," lirih Tian sebelum berbalik badan meninggalkan pintu yang terkunci itu.

***

22. Ingin Kamu Marah dan Cemburu

Mata Maria tampak bengkak. Hampir semalaman ia menangis. Kalau teringat Salsa dan Tian, rasanya ingin kembali menangis. Namun, Maria ingin coba menangkis. Toh selama ini memang Tian tidak mencintainya juga. Kalau memang kembali dekat dengan Salsa, harusnya Maria tidak usah sedih.

"Aku hanya sudah terlalu berharap," lirih Maria usai meraup wajahnya yang sayu.

Perlahan Maria berdiri. Dia berjalan gontai menuju kamar mandi sambil menguap. Ia hanya ingin membasuh muka. Udaranya terlalu dingin pagi, mungkin sebaiknya tidak usah mandi. Dan lagi, karena terlalu kesal Maria sampai lupa menutup jendela kamar. Alhasil angin sepanjang malam masuk ke dalam.

Di dalam kamar mandi, Maria cukup terkejut melihat wajahnya yang tampak kacau. Merasa dirinya tidak cantik, kini malah bisa dikatakan sungguh jelek. Secepat mungkin Maria membasuh muka, memberi sabun lalu membasuhnya kembali hingga bersih.

"Jam berapa sekarang?" Maria setengah berbalik, mencondong badan berpegangan pada bibir pintu. Ia

kemudian mendongak ke arah jam yang menempel pada dinding. "Sudah jam enam," katanya.

Maria kembali masuk dan dilanjutkan dengan gosok gigi. Selesai dari itu, Maria menuju ruang ganti. Melihat dirinya yang cukup kacau, ingin sekali rasanya tidak masuk kerja hari ini, tapi sepertinya tidak mungkin. Maria bukan bos, mau tidak mau ya harus kerja.

Selesai berganti pakaian, Maria coba merias diri. Sebisa mungkin ia tutupi wajah kacaunya dengan *make up* ala kadarnya. Sekitar pukul enam lebih dua puluh, Maria sudah siap. Dia mencangklong tasnya dan melenggak ke luar. Sampai di luar kamar, Maria ingin melangkah. Namun ia sempat menoleh ke arah lain dan saat itu juga Maria menjatuhkan sepasang sepatu yang semula ia tenteng. Maria melongo saat mendapati Tian tidur di sofa yang tidak jauh dari balkon lantai dua.

"Apa semalam dia tidur di sana?" gumam Maria.

Kini Maria juga menjatuhkan tasnya hingga mendarat di atas salah satu sepatunya yang sudah lebih dulu terjatuh. Maria kemudian berlari menghampiri suaminya yang masih terlelap.

Tepat berdiri di depan sang suami yang berbaring meringkuk tanpa batal dan selimut, Maria menggigit bibir. Dia mendesis lirih lalu perlahan berjongkok.

"Tian. Bangun Tian." Maria mengguncang lengan Tian perlahan.

Tidak ada respon dari Tian. Pria itu tampak kedinginan. Bibirnya juga sedikit membiru. Diam-diam Maria mulai menyusuri wajah tampan itu. Wajah tampan yang sampai detik ini belum bisa Maria jangkau. Saat dua mata itu berkedip-kedip, tidak terasa bibir Maria mulai tersenyum.

"Kamu di sini," lirih Tian.

Secepat mungkin Maria bergidik. Ia membuang muka dan berdehem kecil. Di saat Maria hendak menyingkir, Tian langsung meraih tangan Maria hingga kembali berjongkok.

"Matamu bengkak," kata Tian saat sudah duduk.

Maria tidak menggubris dan tetap coba membuang muka. Detik berikutnya, Maria merasakan jemari Tian menyentuh dagunya. Membawanya hingga mata saling bertemu.

"Matamu bengkak," kata Tian. "Kenapa?"

Maria kembali membuang muka, lalu berdiri. "Tidak apa-apa. Bangunlah, nanti kamu bisa kesiangan."

Grep!

Belum sempat melangkah usai berbalik, Tian sudah menangkap dan merangkul bagian pinggang Maria dari belakang. Terasa pipi Tian sudah menempel di atas panggul Maria yang melengkung. Maria terdiam. Dia merasa pelukan itu sangat erat.

"Kamu marah?" tanya Tian lirih.

Maria hanya menggeleng. Ia tak mau menangis lagi karena matanya sudah benar-benar perih semalaman. Belum lagi ia menahan dadanya yang sakit dan napas sesak.

"Mandilah, aku tunggu di bawah," kata Maria sambil coba menyingkirkan dekapan tangan Tian. "Aku tidak mau terlambat dan mendapat cibiran dari karyawan lain."

Tian tidak peduli. Dia masih saja mendekap Maria dari belakang. Ia juga perlahan berdiri hingga dekapan itu beralih di bagian bawah dada. Kini Maria merasakan embusan napas Tiam sudah menyapu bagian belakang telinganya.

"Katakan kalau kamu marah," pinta Tian.

Suara itu sungguh menggelitik. Ingin Larisa melepaskan diri, tapi raganya ingin diam dalam dekapan hangat ini.

"Apa marahku penting?" Maria mulai menyahut. "Kupikir kamu tidak akan peduli."

Tian mendaratkan dagunya di atas pundak Maria. "Aku ingin tahu bagaimana perasaan kamu."

"Apa itu penting?"

Tian mengangguk. "Kamu pikir aku tidak peduli?" tanyanya.

Maria diam saja.

"Kenapa kamu tidak marah? Kenapa kamu tidak berontak?" tanya Tian.

Maria tidak terlalu paham dengan maksud kalimat itu. Sungguh.

"Untuk apa aku marah?" tanya Maria. "Kekasihmu kembali, memang aku bisa apa?"

"Aku ingin kamu marah!" Tiba-tiba Tian membalik tubuh Maria hingga menghadap dirinya. "Aku ingin kamu marah padaku!"

Maria sampai mengatupkan kedua mata rapat-rapat saat kalimat seru itu terlontar. Tian bahkan sampai mengguncang tubuh Maria, hingga Maria mengangguk-angguk ketakutan.

"Kenapa aku harus marah?" Maria kemudian bicara lagi. Guncangan itu pun berhenti saat itu juga.

"Untuk apa aku marah? Apa peduli kamu!" Kini suara itu meninggi.

Tian terdiam. Ia menyusuri wajah Maria dalam-dalam. Dia pandang buliran bening yang perlahan jatuh membasahi pipi. Tian tersenyum tipis. Bukan senang melihat Maria bersedih, tapi Tian hanya ingin tahu sesuatu di dalam hati Maria.

Perlahan Tian mengusap pipi itu, membuat mata Maria kembali terpejam. Isak tangis juga sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Aku ingin kamu marah saat ada wanita lain yang mendekatiku. Aku ingin kamu berontak saat wanita lain merayuku."

"Untuk apa!" seru Maria. "Kamu tidak akan peduli itu, bukan?"

Tian tersenyum miring. "Kamu salah. Sedari kemarin aku ingin melihat kamu coba mempertahankan aku. Menghalangi wanita lain dan aku ingin mendengar kamu berkata bahwa aku suamimu dan tidak boleh siapa pun mendekatiku."

Maria tertegun dengan kalimat itu. Maria coba mencerna secara perlahan supaya bisa dengan pasti mengerti kalimat itu.

"Kamu tidak akan peduli, Tian." Maria menatap Tian nanar. "Andai aku marah, mungkin kamu akan berbalik marah padaku. Oh, atau mungkin kamu akan menertawaiku karena akhirnya kamu tahu betapa aku sangat cemburu. Aku sakit, aku terluka. Wanita itu cantik dan dia mendekatimu. Aku terluka. Aaargh!"

Maria tidak tahan lagi. Ia membuang wajah kacaunya ke arah lain. Dia usap dengan kasar lalu menangis sejadi-jadinya. Ia luapkan semuanya yang ia tahan sedari kemarin.

"Puas kamu!" hardiknya dan tangis itu semakin pecah.

Di saat Maria ingin ambruk, dengan cepat Tian menangkapnya. Tian dekap tubuh itu meski Maria coba berontak. Tian lalu menangkup wajah Maria kuat-kuat dan mendaratkan ciuman di bibir merah itu. Mulanya Maria terus berontak, tapi perlahan-lahan mulai tenang saat satu tangan Tian meraih tengkuknya dengan lembut.

"Kenapa?" batin Maria. "Kenapa dia begini? Apa maunya?"

Saat ciuman itu terlepas, Tian menatap Maria dalam-dalam. Dia usap wajah basah itu dengan lembut, menyingkirkan air mata yang mengganggu.

"Aku ingin kamu marah. Marah padaku seolah kamu tidak ingin membagiku dengan orang lain. Aku hanya ingin tahu kalau kamu juga memiliki perasaan yang sama."

Maria balas menatap Tian. "Katakan saja yang jelas. Apa pentingnya aku marah?"

"Itu membuktikan kalau kamu mencintaiku. *Please* ... jangan diam saja saat ada wanita yang coba mendekatiku. Tunjukkan kalau kamu tidak mau kehilanganku."

Maria tidak menyangka kalau acuhnya Tian sedari kemarin karena hanya ingin diperhatikan oleh maria. Seposesif inikah Tian sekarang?

***

23. Supaya Dunia Tahu

Bisa dikatakan pagi ini mereka berdua tidak peduli dengan apa pun. Selesai dari perdebatan, Tian langsung menggiring Maria kembali masuk ke dalam sangkar untuk menyelesaikan apa yang saat ini sudah membuat perasaan memanas. Mereka tidak peduli suara detak jam terus memperingatkan, yang ada hanya racauan saling bersahutan mengimbangi ritme yang ada.

Tian hebat melakukannya. Dia sangat pandai meluluhkan pertahanan Maria. Kalimat permohonan yang terlontar, seolah meminta Maria untuk menerima simpuhannya yang tulus. Tidak peduli hari mulai siang, mereka hanya akan menikmati hari ini berdua saja.

Di lantai bawah, Agam sempat menanyakan keberadaan orang tuanya itu. Namun, dengan sigap Sus Lela menjelaskan dengan jawaban yang mudah dimengerti. Memang jawaban tipuan, tapi tentu itu yang terbaik. Sus Lela tahu, majikannya itu perlu waktu setelah semalam ada kesalahpahaman karena sosok wanita lain.

"Kamu tidak mau ke kantor?" tanya Maria setelah ke luar dari kamar mandi.

Setidaknya ada untungnya tadi Maria tidak mandi, karena sekaranglah waktu yang tepat untuk mandi.

Maria kini melenggak menghampiri Tian yang masih berbaring. "Mandilah, aku buatkan sarapan dulu. Agam pasti juga sudah berangkat."

Tian hanya melengkuh lalu memiringkan badan dan kembali menutup diri dengan selimut. "Kamu membuatku lelah."

Maria ternganga tanpa suara. Dia lalu mendesis dan memukul lengan tangan sebelum akhirnya beranjak menuju ruang ganti. Ketika Maria sudah sampai di dalam ruang ganti, Tian merasakan ada sesuatu yang bergetar. Tian spontan mengangkat wajah dan mulai celingukan mencari asal getaran itu. Sepertinya ada di dalam tas Maria. Tian terduduk. Ia biarkan dadanya tetap telanjang sementara bagian bawah tetap tertutup selimut. Lalu Tian mengulurkan tangan kirinya meraih tas milik Maria.

Benda di dalam tas itu sudah tidak bergetar, tapi Tian tetap membukanya. Baru saja tangan Tian masuk, ponsel itu bergetar lagi. Ada suara nada dering, tapi begitu lirih. Tian segera mengambilnya lalu melihat pada layar yang menyala itu.

"Anton?" mata Tian sudah membulat. "Mereka bertukar nomor telepon?" pekiknya lirih.

Tian membiarkan ponsel itu tetap berdering lalu memasukkan ke dalam tas lagi dan meletakkan tas di tempat semula. Tia kini terduduk sambil memakai celana kolornya.

"Ada yang telepon sepertinya," kata Tian saat melihat Maria baru saja ke luar dari ruang ganti. Maria sudah rapi dengan blus warna putih dan berenda si bagian dada, lalu bawahnya rok span di bawah lutut dengan belahan sekitar lima senti saja.

Maria menghampiri tasnya. "Mungkin Rika," katanya.

"Mungkin," sahut Tian sambil menguap.

Tian kini beranjak menuju kamar mandi. Dalam otaknya saat ini, ia terus menebak-nebak tentang hubungan Maria dan Anton. Tian bisa menebak, saat itu hubungan mereka berakhir karena Maria harus menikah dengannya. Apa Maria sudah cerita tentang hal itu pada Anton?

Maria sudah duduk. Dia membuka ponselnya lebih dulu karena ia pikir yang menelepon adalah Rika. Begitu layar ponsel menyala, mata Maria spontan membulat.

"Anton?" pekik Maria saat itu juga. Untungnya suara masih bisa dikontrol jadi tidak terdengar jauh. Maria juga sudah celingukan kali saja Tian ada di sana.

"Untuk apa dia meneleponku?" gumam Maria. Maria berdecak lalu mendesis lirih. "Harusnya aku tidak usah memberinya nomor ponselku."

Maria bukan mau berniat apa-apa. Dia hanya menganggap Anton sebatas teman lama saat ini. Dan mengenai masa lalu, Maria masih punya satu kesalahan terhadap Anton yang mungkin harusnya Maria jelaskan waktu itu. Jika dipikir-pikir mungkin Anton memang perlu tahu, atau ... mungkin tidak juga.

Maria akhirnya mengabaikan dua panggilan tak terjawab itu. Ini sudah mulai siang, Maria belum juga menyiapkan pakaian, sarapan dan apa pun itu untuk sang suami. Mungkin nanti sarapan saja di kantor.

"Kamu yakin mau ke kantor?" tanya Tian. Suara itu membuat Maria mengangkat wajah.

"Aku sudah bolos waktu itu. Tidak enak dengan yang lain."

Tian melenggak sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah menggunakan handuk. Dada yang terbuka itu, membuat Maria menelan ludah. Huh! Sungguh sempurna. Dada bidang, kulit bersih, tak ada cacat sedikit pun. Dan pria sempurna itu milik Maria.

"Meskipun kamu berangkat, kamu tetap akan disalahkan," kata Tian.

"Kenapa?"

"Karena kamu berangkat kesiangan."

Benar juga ya. Maria terdiam sambil menggigit bibir ujung. Dia mulai bingung harus bagaimana sekarang.

"Lalu aku harus apa sekarang?" tanya Maria.

Tian melenggak masuk ke dalam ruang ganti. "Diam saja di dalam kamar."

"Ha?"

Tian sudah menghilang masuk ke dalam kamar mandi, sementara Maria kini sudah memanyunkan bibir lalu berdecak. Ia kemudian meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Namun, saat Maria sudah setengah berdiri, ponsel itu kembali bergetar. Spontan Maria duduk lagi dan segera memeriksa ponselnya.

Fiuh! Bukan Anton, melainkan Rika. Pasti wanita itu menelepon karena Maria belum juga sampai di kantor.

"Hei!" Suara itu langsung menyembur saat baru saja Maria menempelkan pada daun telinga. "Kamu di

mana? Apa pria sialan itu mengurungmu lagi!" sungut Rika lagi.

Maria berdecak. "Tenanglah, kamu fokus saja bekerja. Aku bisa saja memecatmu nanti."

"Apa!" Rika sudah menyalak sementara Maria terkekeh.

"Siapa?" Tian muncul dari ruang ganti sudah rapi mengenakan setelan jas.

"Oh, ini Rika," jawab Maria. "Sudah dulu ya!"

Tut!

Maria memutuskan panggilan.

"Kamu mau ke kantor?" tanya Maria. Ia melirik jam yang menempel pada dinding di belakang Tian.

"Tentu saja. Siang ini aku ada pertemuan dengan klien."

"Lalu aku?"

"Tentu saja ikut."

"Ikut ke mana?"

"Tentu saja ke kantor," decak Tian.

Maria berdiri dan memilin-milin jemarinya. "Tapi ... aku tidak enak dengan yang lain."

"Kamu buat enak saja."

Maria mengerutkan dahi. Sejak bangun tadi, Maria memang sudah merasakan kalau Tian mendadak acuh. Dia seperti marah, tapi juga tidak.

"Ayo cepat! Jangan melamun." Tian berjalan lebih dulu meninggalkan kamar sambil memakai dasinya. "Jangan lupa bawakan tasku."

Maria menganggguk saja. Ia tak mau malam indah semalam, tapi pagi harinya kacau karena perdebatan kecil.

Sampai di kantor, semua mata tentu tertuju pada dua orang yang berjalan beriringan. Dua kali mereka mendapati pemandangan seperti ini, bedanya kali ini hanya lebih mengejutkan karena Tian berjalan sambil merangkul Maria.

Bisik-bisik pun mulai terdengar. Berbagai macam pertanyaan muncul begitu saja tanpa ada yang memberi penjelasan. Sampai di depan pintu lift, Maria menoleh ke arah ruangannya. Di sana ada beberapa pasang mata yang menatap heran termasuk sahabatnya sendiri yaitu Rika.

"Ruanganku di sana, Tian," kata Maria. "Untuk apa aku ikut ke ruangan kamu?"
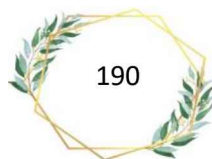
Tian mengeratkan rangkulannya lalu menarik Maria masuk ke dalam lift. "Diam dan ikut saja."

"Tapi nanti mereka tahu siapa kita."

"Memang kenapa?"

Maria spontan mendongak. "Kamu tidak marah?"

Tian balas menatap Maria. Beberapa detik berlangsung, tiba-tiba Tian mengecup bibir Maria. "Untuk apa marah? Sekarang aku akan membiarkan dunia tahu kalau kamu milikku."

Pipi Maria sudah memerah. Bibir tipisnya itu tersenyum malu-malu. Lalu membenamkan wajah pada dada bidang Tian lalu melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Tian.

***

24. Maaf Tentang Yang Lalu

Gosip tentang Maria dan Tian sudah merebak di seluruh kantor. Mereka mulai saling bergosip dan bertanya-tanya. Tentu saja dalam situasi seperti ini yang mereka serang adalah Rika. Rika menjadi pusat utama untuk mencari jawaban. Dan setelah Rika menjelaskan, wajah mereka jadi berekspresi yang macam-macam. Ada yang menjerit, ada yang ternganga, ada pula yang hanya membulatkan mata. Mulanya mereka tidak percaya, tapi ada akhirnya percaya juga.

"Sudah tidak usah bertanya lagi!" hardik Rika. "Aku tidak mau kena masalah karena menjawab pertanyaan kalian yang berulang-ulang."

Harusnya mereka ingin memberondong pertanyaan lagi, tapi semua bubar saat tiba-tiba seorang wanita cantik datang. Artis papan atas yang sedang melejit di luar negeri, seorang model juga, datang kembali ke kantor ini.

"Ada perlu apa kamu datang ke sini lagi?" cibir Rika yang langsung menghalangi langkah Salsa sebelum sampai lift.

"Siapa kamu?" salak Salsa seraya menaikkan dagu.

"Aku macan, mau apa kamu!" Rika melotot.

Salsa mundur dengan wajah kaget. Wanita di hadapannya ini sungguh aneh. Salsa tidak mau terlalu memikirkan, karena hari ini harus bertemu Tian. Baru saja hendak menekan tombol di samping pintu lift, tiba-tiba lift tersebut terbuka. Mata Salsa sudah melotot saat mendapati siapa yang berdiri di hadapannya.

"Kamu?" celetuk Maria. "Sedang apa di sini?"

Tidak menjawab, Salsa justru langsung menarik paksa lengan Maria hingga ke luar dari dalam lift.

"Minggir kamu!" hardik Salsa.

Setelah Maria sempoyongan ke luar, Salsa gantian masuk ke dalam lift tersebut. Namun, sebelum pintu tertutup, Rika berhasil menarik rambut Salsa hingga membuat wanita itu mundur, kembali ke luar.

"Sialan!" seru Salsa. "Apa-apaan kamu!" Salsa mendorong dada Rika hingga menabrak dinding kaca.

Kini pintu lift sudah tertutup kembali.

"Hei! Kenapa kamu kasar!" Maria ikut membentak. Ia tidak terima sahabatnya itu disakiti. "Sopanlah sedikit!"

"Dia yang tidak sopan!"

"Tentu saja kamu!" Rika kembali berdiri dan membusungkan dada menatap Salsa. "Kamu siapa berani tidak sopan, ha?"

"Berisik!" hardik Salsa. Dengan cepat, Salsa menarik ujung rambut Rika hingga membuat kepala wanita itu mendongak.

Rika spontan menjerit dan hampir kembali terjatuh. Untungnya Maria dengan sigap menahan Rika. Namun, saat Maria hendak memastikan keadaan Rika, dengan cepat Salsa mendorong Maria hingga jatuh tersungkur. Bertepatan dengan itu, seseorang muncul dari balik pintu lift. Raut wajah tampan itu seketika berubah menegang saat mendapati orang tercinta sedang tersungkur di atas lantai. Dua lututnya tampak memerah.

"Maria? Kamu tidak apa-apa?" Tian segera membantu Maria bangun.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" Tian bertanya dengan nada penuh ancaman. Dia menatap semua orang yang ada di sini terutama Salsa.

Mereka-mereka yang di sana hanya terdiam dan saling menyikut. Dari cara Tian menenangkan Maria, tentu mereka yakin kalau ada sesuatu di antara Maria dan Tian.

"Siapa yang berani melukai istriku?"

Jedwar!

Mereka semua tampak terkejut dengan perkataan Tian. Istri? Maria istri Tian? Astaga, sungguh tidak bisa dipercaya. Mereka kembali berbisik-bisik.

"Aku tanya, siapa!" Suara Tian menggelegar. Semua sudah menegang seketika.

Salsa sampai tidak menyangka kalau Tian akan sampai semarah ini hanya karena melindungi istri sialannya itu.

"Tenanglah, Tian. Tidak usah berteriak begitu," kata Salsa.

Tian tersenyum tipis dan merangkulkan satu tangannya pada pinggang Maria dengan erat. "Tenang kamu bilang? Jangan katakan kalau ini ulah kamu?"

"Itu--" Salsa mendadak tergagap dan bingung sendiri.

Tian kini menunduk menatap Maria. "Dia yang melakukannya?"

Maria diam, tapi tatapannya jelas sekali mengatakan iya. Dia hanya melingkarkan tangan pada tubuh Tian lalu sembunyi wajah.

"Kamu kan?" Tian kembali menatap Salsa.

Salsa mendengkus lirih lalu menyeringai. "Kalau aku yang melakukan itu, mau apa? Dia itu wanita payah. Kalau bukan karena kamu memperkosanya, tidak mungkin kamu menikahinya."

Tian membulatkan mata dan mengeraskan rahang. Yang lain sudah tampak kaget mendengar kalimat Salsa. Sebuah kalimat menjatuhkan meski itu kenyataan. Saat Tian hendak melepas rangkulannya, Maria menahannya. Maria menatap sendu dan menggelengkan kepala.

"Lihat, dia sangat menyedihkan!" seloroh Salsa sambil menunjuk ke arah Maria. "Katakan kalau kamu menikahinya karena kasihan. Biarkan semua orang tahu kalau dia itu menyedihkan!"

Tian mencengkeram kedua pundak Maria, lalu mendorong Maria hingga jatuh menabrak Rika. Rika langsung mendekam Maria dengan erat, sementara Tian sudah maju dan menampar Salsa saat itu juga. Maria yang takut langsung menyembunyikan wajahnya di balik dekapan Rika.

"Jaga mulut kamu, atau aku akan membunuhmu!" tekan Tian dengan mata menyala-nyala.

Semua tampak tercengang.

Salsa merasakan perih yang luar biasa pada pipi kirinya. Dia pegang dengan mara nanar dan tubuh bergetar. "Kamu menamparku demi wanita itu?"

Tian masih mengeraskan rahang dan menyeringai penuh kengerian. "Kamu pantas mendapatkannya!"

Selesai berkata demikian, Tian langsung berpaling pada Maria. Dia meraih Maria dari dekapan Rika, lalu membawanya pergi. Semua yang ada di ruangan tersebut, mulai bubar setelah Tian menunjuk beberapa satpam dan pengawalnya untuk mengusir si pembuat onar.

Dalam perjalanan, Maria tidak mau lepas merangkul lengan Tian. Meski tahu itu akan membuat Tian kesusahan saat menyetir, Maria tidak peduli. Dia hanya terlalu takut saat ini.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Tian.

Maria tidak menjawab selain mengeratkan rangkulan pada lengan sang suami.

"Aku minta maaf," kata Tian lagi.

Sampai di rumah, Tian langsung mengajak Maria ke dalam kamar. Dia mengajaknya duduk di atas ranjang usai menata bantal untuk sandaran. Tadi Sus Lela sempat kaget saat melihat nyonya mudanya yang tampak kacau, tapi saat hendak bertanya, Tian lebih

dulu mendaratkan satu jari pada bibir supaya Sus Lela diam. Tian meminta Sus Lela untuk menjaga Agam supaya tidak mencari mamanya dulu saat ini.

"Maaf, aku membuatmu malu," lirih Maria.

Tian meraih dagu Maria, lalu memberi kecupan singkat. "Kenapa kamu yang minta maaf?" Tian menatap mata Maria yang masih berkaca-kaca. "Aku yang bersalah di sini."

Maria tersenyum tipis. Dia memajukan wajahnya berharap Tian akan mengusap keningnya. Dan yang Tian lakukan malah kembali mengecup bibir itu.

"Aku membuatmu kacau. Aku melukai kamu malam itu. Aku mempermalukanmu. Aku bahkan terus memikirkan malam reuni itu. Aku takut ucapan maafku, tidak cukup untuk menebus kesalahan malam itu."

Tian bicara sungguh-sungguh. Rasa bersalah semakin besar karena selalu Maria yang terluka di sini. Begitu tidak adil. Tian yang melakukan kesalahan itu, dan sampai detik ini tetap Maria yang kena imbasnya.

"Aku sungguh minta maaf," kata Tian penuh penyesalan. Tian tidak bisa lagi menahan air matanya. Dia menjatuhkan wajah pada dada Maria.

Tian menangis di sana. Dia sembunyikan wajahnya dan membiarkan air mata itu terus jatuh.

Perlahan, Tian merasakan usapan lembut di atas kepalanya. Ia juga merasakan kecupan singkat di sana.

"Mungkin aku terluka dan pernah meraung atas perbuatan kamu, tapi karena malam itu, kamu menjadi milikku sekarang."

Maria menangkup wajah Tian yang basah. "Kamu terlihat lucu saat menangis."

Tian mendesah dan tersenyum hingga bibirnya sedikit terbuka. Setelah itu, Tian mendekap Maria dengan erat. Sangat erat dan tidak mau sampai kehilangan.

***

25. Usai ...

Kejadian yang lalu tidak akan pernah bisa Maria lupakan. Keterpurukan, kacau, hampir menyerah, pernah Maria alami. Namun, menikah dengan Tian tidak bisa dikatakan sebuah penyesalan. Mungkin pernah takut atau ingin menyudahi segalanya, tapi Maria cukup tangguh untuk terus bertahan. Dan mungkin ... saat inilah Maria akan mulai merasakan kebahagiaan yang dulu tidak pernah ia rasakan usai malam reuni itu.

Selesai menyiapkan pakaian untuk sang suami, Maria ke luar dari ruang ganti. Ia tersenyum tipis usai melamunkan masa-masa sulit waktu itu.

"Ada apa?" tegur Tian ketika sudah ke luar dari kamar mandi.

Maria menggeleng pelan lalu maju. "Tidak ada."

Maria meraih handuk di atas gantungan, lalu berjinjit--mulai menggosok rambut--Tian yang basah. "Kamu akan kedinginan kalau rambut basahmu dibiarkan seperti ini," katanya.

Tian memainkan mata manja dan mulai melingkarkan kedua tangan pada pinggang sang istri. "Aku tidak mungkin kedinginan."

Maria balas senyuman itu seraya menutup wajah sang suami dengan handuk yang semula digunakan untuk mengeringkan rambut, lalu ia berbalik masih sambil tersenyum tipis. "Cepat, atau kamu akan terlambat."

Maria turun lebih dulu ke lantai bawah. Hari ini ia juga harus ikut berangkat ke kantor. Mengenai sarapan, Tian sudah mengizinkan Maria untuk memakai jasa pembantu. Meski begitu, nyatanya Maria masih sering membantu.

"Apa Agam dan sus Lela sudah berangkat?" tanya Maria pada pembantu rumah tangganya, yang bernama Rina itu.

"Sudah, Nyonya. Katanya sekalian mampir ke rumah neneknya."

"Nenek?"

"Iya, Nyonya. Tadi nyonya Puspita menelepon."

Maria akhirnya membulatkan bibir. Dan tidak lama setelah itu, Tian muncul.

"Ada apa?" tanyanya.

Maria menarik kursi untuk duduk sang suami. "Itu ... Agam katanya pulang sekolah mampir ks rumah mama."

Saat Tian sudah duduk, Maria langsung mengambil sepiring nasi dan beberapa lauk yang sudah dimasak oleh Rina. Ketika mereka mulai makan beberapa suap, terdengar dering ponsel. Tian yang merasa itu bukan bunyi ponselnya langsung menatap Maria yang masih enak makan.

"Hei!"

"A, ha?" Maria ternganga. "Kenapa?"

Tian berdecak. "Ponsel kamu bunyi. Kamu tidak dengar?"

"Oh, aku pikir punya kamu."

Tian menjulingkan mata dan kembali menyuap sarapannya. "Dering ponsel sendiri sampai kok lupa."

Maria meringis lalu segera meletakkan sendok dan beralih meraih tasnya yang tergeletak di kursi kosong sampingnya. Maria sempat menyapu bibir yang masih berasa kuah opor, sebelum akhirnya membulatkan mata begitu sudah mengetahui nama siapa yang tertera di layar ponselnya.

"Siapa?" Tian spontan menaikkan alis.

Tatapan Tian seperti hendak memaki. Maria yang juga kaget melihat nama yang terpampang itu, kini mulai membeku bingung. Dia sudah menggigit bibir bawahnya dan memalingkan kembali wajahnya.

"Siapa?"

Degh! Suara itu seperti hantaman untuk Maria. Meski tidak terdengar nada tinggi, tapi tetap saja Maria takut.

"Em, ini ...." Maria bingung harus menjawab bagaimana. "Hanya---"

"Anton?"

Mata Maria seketika membelalak. Bibirnya terbuka seolah menampakkan betapa terkejutnya dirinya saat ini. Kini ponsel itu berhenti berdering. Perlahan Maria meletakkannya di atas meja. Tubuhnya mendadak dingin dan sepertinya mulai berkeringat.

"Temui dia," kata Tian.

Maria kembali melongo mendengar kalimat sang suami. Melihat reaksi Maria, Tian langsung tersenyum kemudian menepuk pelan ujung kepala Maria dengan lembut.

"Temui dia. Kamu masih berhutang penjelasan padanya, kan?"

Maria tidak menyangka Tian akan berkata begitu dan dengan nada yang sangat lembut. Dan juga, Maria pikir Tian akan marah, tapi ternyata tidak.

"Kamu tidak marah?" tanya Maria dengan tatapan sendu.

Tian masih tersenyum. Sebuah senyum yang di dalamnya penuh dengan penyesalan.

"Aku yang membuat kalian berpisah dulu. Kamu bisa menjelaskan semua yang terjadi antara kita."

Maria sedikit bingung dengan kalimat itu. Masih terdengar ambigu di telinga Maria.

"Kamu tidak paham?" Tian mencondongkan badan lalu mengusap dagu Maria. "Aku minta kamu temui dia, dan katakan saja kita sudah menikah. Mengenai alasannya, itu terserah kamu. Setidaknya kamu tidak lagi merasa bersalah padanya."

"Apa yang harus aku katakan?" tanya Maria.

"Sampaikan saja maafku karena sudah merebut kamu. Kamu bisa jelaskan semuanya, kecuali pendam saja yang mungkin bisa membuatmu malu. Aku tidak ingin kamu teringat kembali dengan kelakuanku di masa lalu."

Maria spontan menghambur memeluk Tian dengan erat. Dia hampir saja menangis, tapi sebisa mungkin ia tahan. Dia hanya sedang merasa lega karena setelah ini semua akan selesai. Rasa bersalah Maria

mungkin akan segera berkurang jika sudah berhasil menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu.

"Terima kasih," kata Maria saat pelukan sudah terlepas.

"Aku yang harusnya mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena sudah sabar bersamaku. Terima kasih selalu patuh padaku. Dan terima kasih sudah tulus bersamaku."

Tiada kalimat indah selain yang Maria dengar saat ini. Rasanya lembut menyentuh hati paling dalam. Getaran yang Maria rasakan seperti sudah benar-benar menemukan orang yang tepat.

Ketika siang datang, benar saja Maria langsung menemui Anton di sebuah restoran. Maria mengirim pesan supaya menemuinya di sana. Maria mungkin gugup, tapi Anton lebih gugup. Dia mungkin saja belum tahu apa yang pernah terjadi dengan malam reuni itu.

"Maaf, sudah lama menunggu ya?" Maria tersenyum lalu duduk.

"Tidak juga. Aku baru sampai sebenarnya," ujar Anton seraya tertawa kecil.

Obrolan mereka berlanjut usai pelayan menghidangkan dua gelas minuman dan dua piring

pasta. Tampak raut wajah Maria mulai gugup, pun dengan Anton.

"Apa suamimu tidak marah?"

"Uhuk!" Maria terbatuk. Dengan cepat Maria menelan ludah dan mengelap bibirnya yang sedikit belepotan. "Maaf," katanya.

Anton tersenyum lalu mengulurkan minuman untuk Maria. "Kenapa jadi kaget?"

Maria berdehem dan sedikit meringis kaku. "Kupikir kamu belum tahu."

Desahan berat pun terdengar. Anton menyugar rambut ke belakang. "Tentu saja aku tahu. Aku hanya sedang menunggu kamu mengatakannya sendiri."

Wajah Maria menciut. Ia kembali menyapu lidah lalu menelan ludah. Rasanya seperti ada yang menyangkut di tenggorokan. Dan saat Anton tersenyum lalu mendaratkan kedua tangan di atas meja--melipatnya di sana--membuat Maria jadi salah tingkah.

"Sekarang, apa kamu mau coba jelaskan?" Anton menaikkan satu alisnya. "Sejujurnya aku marah padamu, tapi ... aku tidak mau egois karena aku tahu kamu terluka."

Maria menatap sendu. "Kamu tahu tentang itu juga?"

Tentang apa? Malam reuni? Ya, tentu saja Anton tahu.

"Tentu saja aku tahu. Aku selalu cari tahu tentang kamu setelah kamu memutuskan hubungan kita."

"Aku minta maaf."

"Kamu tidak perlu minta maaf. Aku datang hanya ingin tahu kabarmu dan menunggu penjelasan dari kamu langsung."

Ingin rasanya Maria menangis saat ini. Perpisahan waktu itu, tentu saja Maria masih sangat mencintai Anton. Maria pernah berharap pria seperti Anton lah yang akan menjadi suaminya.

Takdir berkata lain.

***

Epilog

Sudah puas rasanya saat apa yang mengganjal selama ini sudah terpaksa. Pembicaraan bulan lalu bersama Anton, membuat Maria lega dan kini bisa fokus pada rumah tangganya yang sesungguhnya. Ditambah lagi, kini Maria tengah mengandung anak ke dua. Hamil muda, tentu membuat Maria dilarang memiliki banyak pikiran. Dan anehnya, meski baru hamil lima minggu, sifat posesif Tian sudah tampak. Dia begitu manja seperti wanita hamil. Padahal di sini yang hamil adalah Maria.

"Aku melarangmu pergi ke mana-mana," kata Tian seraya berganti pakaian.

Maria menghela napas. "Iya, Suamiku. Memang aku mau pergi ke mana?"

Tian berdecak lalu melenggak menghampiri Maria yang tengah duduk di tepi ranjang sembari memangku bantal. Sampai di hadapan Maria, Tian menatap sambil mendesah pelan.

"Temanmu itu kadang tidak tahu aturan."

Maria mengerutkan kening. "Siapa?"

Tian berdecak lagi lalu ikut duduk. "Siapa lagi kalau bukan Rika."

"Jangan begitu. Dia sahabat baikku, tahu." Maria merengut.

"Tapi dia suka sembrono. Jelas-jelas kamu sedang hamil, malah mengajak kamu jalan-jalan di pusat perbelanjaan sampai sore."

Maria tersenyum tipis, kemudian menggenggam tangan Tian. "Aku baik-baik saja. Dan lagi, kalau Dika mengajakku jalan, aku malah senang. Aku bisa cari hiburan."

"Jangan memasang wajah begitu," sungut Tian seraya mendorong kening Maria saat Maria meringis unjuk gigi.

"Kenapa?" tanya Maria polos.

"Kamu jangan memancingku."

Maria mengerutkan dahi. "*Why*?"

"Ah, sudahlah!" Tian berdiri. "Ini sudah siang, aku harus menemui Galih. Dia sudah menungguku di restoran."

Wajah Maria cemberut lalu berdiri. "Kenapa di restoran? Kenapa tidak di kantor?"

"Galih sudah mengatur pertemuannya di sana."

"Siapa rekan bisnisnya? Apa dia wanita?"

Tian membuang mata jengah. "Apa itu penting?"

"Tentu sa--"

Drt ... drt ... drt ...

Ponsel Tian di saku jas bergetar diikuti nada dering klasik. Kalimat yang hendak terlontar dari bibir Maria pun terhenti. Maria kini terdiam membiarkan Tian sejenak menatap layar ponselnya yang masih menyala sambil tetap fokus menyetir.

"Halo." Tian menjawab panggilan.

Entah apa yang dikatakan seseorang di balik panggilan itu, yang jelas Tian langsung belok arah. Tidak lama setelah itu mobil berhenti di depan sebuah restoran.

"Di sini kah?" Maria membatin sambil mendongak ke atas dari balik kaca mobil. "Kenapa berhenti?" tanyanya.

"Galih sudah ada di dalam," ujar Tian seraya melepas sabuk pengaman. "Kamu ikut saja."

Maria membulatkan mata. "Aku? Ikut?"

"Iya."

"Tapi kan... maksudku, nanti aku mengganggu."

"Tidak. Ayo cepat turun."

Maria masih plonga-plongo karena bingung. Namun, saat Tian sudah lebih dulu turun, Maria akhirnya ikut turun.

"Kemarilah!" pinta Tian saat Maria sudah turun dari mobil.

Tian mendekat, lantas meminta sang istri untuk menggandeng lengannya. "Kamu kan pernah kerja di kantor, harusnya siap kalau ikut meeting dadakan."

Maria berdecak. "Bukan begitu, tapi kupikir aku kan tidak ikut. Dan lihatlah aku!" Maria masih manyun dan menghentak kaki. "Tampilanku terlalu sederhana sekarang."

Tian malah tertawa lalu mengusap pucuk kepala sang istri. "Aku suka kamu yang seperti ini. Dan lagi, di depan orang banyak kamu tidak boleh terlalu cantik."

Pipi Maria memerah dan terlihat ada senyum malu-malu di sana. Ketika sudah melangkah masuk ke dalam, Tian menggandeng Maria melewati beberapa pengunjung di sana. Namun, Tian tidak kunjung membawa Maria duduk saat ada bangku yang kosong. Tian justru membawa Maria masuk ke ruangan lain melewati lorong.

"Kenapa ke sini?" tanya Maria heran.

"Diam saja. Nanti juga sampai."

Dan setelah berjalan sekitar sepuluh meter, Maria dikejutkan dengan suasana remang-remang, lampu kelap-kelip dan hiasan dekor yang menawan. Maria sampai ternganga dibuatnya.

"Apa ini?" Maria menatap Tian.

Tian hanya tersenyum lalu mengajak Maria maju lebih dekat menghampiri dua kursi dengan meja bulat di tengahnya. Lilin-lilin juga sudah menyala, menambah kesan yang romantis.

"Kamu suka?" tanya Tian.

Maria mengangguk. "Kamu yang mempersiapkan semua ini?" tanyanya.

"Tentu saja."

"Untuk apa?"

Tian menarik satu kursi, lantas mempersilakan Maria duduk. "Bukan untuk apa-apa, aku hanya ingin menebus kesalahanku di masa lalu. Aku ingin kamu bahagia bersamaku sekarang."

Maria sudah berkaca-kaca mendengar kalimat itu. Ada rasa bahagia yang membuncah saat ini. Perjuangan dari rasa hancurnya waktu itu, kini membuahkan hasil

yang tidak terduga. Kecerobohan itu mungkin tidak bisa dilupakan, tapi setidaknya ada niat untuk memperbaiki.

Meski berujung bahagia, semoga tidak ada lagi yang mengulangi kesalahan itu entah siapa pun orang itu. Biar mereka saja yang pernah mengalami masa kacau di masa lampau.

"Mungkin aku membuat kesalahan, tapi Tuhan memberiku kesempatan." Tian.

Semoga kalian selalu menyukai cerita yang kubuat ya!
Salam sayang!

Kalian juga bisa baca novelku yang lain:

1. **Perfect Man**
2. **Suami Sempurna**
3. **Suami Kedua**
4. **Larisa**
5. **Ciuman Pertama**
6. **Istri Tuan Noah**